

**“PESAN DAKWAH TENTANG AKHLAK DALAM CERAMAH
KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM
GUS BAHA) DAN USTADZ ADI HIDAYAT (UAH)
DI CHANNEL YOUTUBE
(ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)”**



IAIN PURWOKERTO

TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Magister Sosial

M. ALFIAN NURUL AZMI
1717642001

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
TAHUN 2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 012/In.17/D.Ps/PP.009/2/2021

Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : M. Alfian Nurul Azmi
NIM : 1717642001
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH) di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)

Telah disidangkan pada tanggal **11 Januari 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Sosial (M.Sos.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 3 Februari 2021
Direktur,

(Signature)
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama : M. ALFIAN NURUL AZMI
NIM : 1717642001
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Judul Tesis : Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di Channel Youtube (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)".

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. NIP. 19681008 199403 1 001 Ketua Sidang/ Penguji		2/2-2021
2	Dr. H. Syufa'at, M.Ag. NIP. 19630910 199203 1 005 Sekretaris/ Penguji		2/2-2021
3	Dr. Nawawi, M.Hum. NIP. 19710508 199803 1 003 Pembimbing/ Penguji		2/2-2021
4	Dr. H. Sulkhan Chakim, M.M. NIP. 19680403 199403 1 004 Penguji Utama		1/2-2021
5	Dr. Musta'in, M.Si. NIP. 19710302 200901 1 004 Penguji Utama		2/2-2021

Purwokerto, 2 FEBRUARI 2021

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M.Hum.
NIP. 19710508 199803 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, 53126 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: pps.iainpurwokerto.ac.id E-mail: pps@iainpurwokerto.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : M. ALFIAN NURUL AZMI
NIM : 1717642001
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Judul Tesis : PESAN DAKWAH TENTANG AKHLAK DALAM CERAMAH KH. AHMAD BHAUDDIN NURSALIM GUS BAHA) DAN USTADZ ADI HIDAYAT (UAH) DI CHANNEL YOUTUBE (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)

Mengetahui
Ketua Program Studi

Dr. Nawawi, M.Hum.
Tanggal: 29 Desember 2020

Pembimbing

Dr. Nawawi, M.Hum.
Tanggal: 29 Desember 2020

IAIN PURWOKERTO

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : M. Alfian Nurul Azmi
NIM : 1717642001
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya berjudul: “PESAN DAKWAH TENTANG AKHLAK DALAM CERAMAH KH. AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM GUS BAHU (UAH) DAN USTADZ ADI HIDAYAT (UAH) DI CHANNEL YOUTUBE (ANALISIS HERMENEUTIKA HANS GEORG GADAMER)”, seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penelitian dan penulisan tesis ini, saya kutip dari hasil karya orang lain dan telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 18 Desember 2020

Hormat saya,



M. Alfian Nurul Azmi

**“PESAN DAKWAH TENTANG AKHLAK DALAM CERAMAH KH.
AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM (GUS BAHU) DAN
USTADZ ADI HIDAYAT (UAH) DI CHANNEL YOUTUBE
(Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”**

**M. ALFIAN NURUL AZMI
NIM. 1717642001**

Abstrak

Tesis ini membahas tentang isi pesan dakwah Gus baha dan Ustadz Adi Hidayat di *Channel Youtube* dengan tema tentang akhlak, dalam penelitian ini dikembangkan dalam tiga sub permasalahan yang akan digali, yaitu: (1) Apa yang menjadi latar belakang Gus Baha dan Ustadz. Adi Hidayat isi pesan dakwahnya tentang akhlak yang ditinjau dari historis teks? (2) Bagaimana makna dakwah yang terkandung dalam *youtube* tersebut yang dianalisis dengan Hermeneutika Hans Georg Gadamer dari sisi dialogis dan dialektis? (3) Implikasi atau konsekuensi yang timbul dari isi pesan dakwah tersebut?

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif.. Tesis ini menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah dokumentasi dan melakukan pengkajian dan penelaahan terarah yang mendalam (*indepth interview*) terhadap isi kajian yang ada. Analisis data yang dilakukan menggunakan model historis teks, dialogis dan dialektis. Dengan teori hermeneutika hans geor gadamer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dai terkait dengan isi pesan dakwah sangat penting, Seorang *da'i* juga ketika akan melakukan dakwah, maka harus bisa menentukan pesan dakwah yang akan disampaikan, tentunya dengan melihat dan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi *mad'u*, Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan dakwahnya sudah memenuhi unsur-unsur kesuksesan dalam berdakwah, salah satu tema yang dibahas dalam tesis ini tentang akhlak, dan media yang digunakan adalah *youtube* atau media baru yang bisa dikatakan sesuai dengan zaman sekarang, yaitu zama era digital, dan isi pesan yang disampaikan pun sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, hal yang paling pokok dan mendasar yang berkaitan dengan akhlak.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai evaluasi bagi *da'i* dalam memahami efek dakwah yang tidak terkordinir dan terorganisir dengan baik. Penelitian ini juga memberikan solusi alternatif dalam mengorganisir dan menentukan isi pesan dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u*

Kata Kunci : pesan dakwah, akhlak, ahmad bahauddin nursalim (gus baha), ustadz adi hidayat (uah), hermeneutika.

**"DAKWAH MESSAGE ABOUT AKHLAK IN THE CERAMAH KH.
AHMAD BAHAUDDIN NURSALIM GUS BAHU) AND
USTADZ ADI HIDAYAT (UAH) IN CHANNEL YOUTUBE
(Hans Georg Gadamer's Hermeneutic Analysis) "**

**M. ALFIAN NURUL AZMI
NIM. 1717642001**

Abstract

This thesis discusses the content of the message of da'wah Gus baha and Ustadz Adi Hidayat on Youtube Channel with the theme of morality, in this research developed in three sub-issues to be explored, namely: (1) What is the background of Gus Baha and Ustadz. Adi Hidayat the content of his message about morality reviewed from the historical text? (2) What is the meaning of da'wah contained in youtube which is analyzed with Hermenutika Hans Georg Gadamer from the dialogeist and dialectical side? (3) Implications or consequences arising from the content of the message of da'wah?

This research uses qualitative research type, this is because the data to be analyzed in the form of data obtained by qualitative approach. This research is a qualitative field research.. This thesis uses primary and secondary data sources with the method of collecting data is documentation and conducting in-depth targeted assessment and study (indepth interview) on the contents of existing studies. Data analysis is done using historical models of text, dialogic and dialectical. With hermeneutic theory hans geor ggadamer.

The results showed that the understanding of dai related to the content of the message of da'wah is very important, A da'i also when going through da'wah, it must be able to neutralize the message of da'wah to be conveyed, of course by looking at and adjusting the needs and conditions of mad'u, Gus Baha and Ustadz Adi Hidayat in conveying his da'wah has fulfilled the elements of success in preaching, one of the themes discussed in this thesis on morality , and the media used is youtube or new media that can be said in accordance with the present, namely zama digital era, and the content of the message delivered is in accordance with the needs of mad'u, the most basic and basic things related to morals.

The implication of this research is as an evaluation for da'i in understanding the effects of da'wah that is not coordinated and well organized. This research also provides alternative solutions in organizing and determining the content of the message of da'wah that will be conveyed to mad'u

Keywords: message da'wah, morals, ahmad bahauddin nursalim (gus baha), ustadz adi hidayat (uah), hermeneutics.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah*

Semua *tā' marbūtah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata

sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----َ-----	Fathah	ditulis	<i>a</i>
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fathah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya’ mati	ditulis	<i>ī</i>
كَرِيم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Ḍammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فَرُوض	ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya’ mati	ditulis	<i>ai</i>
----------------------	---------	-----------

بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>
قول	ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو بالفروض	ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

MOTTO

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Qs. Ali Imran : 103)

dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Ali Imran : 104)

*hidup itu harus mengarah ke arah yang lebih baik,
begitu juga dengan akhlak dari hari kehari, waktu ke waktu
ada pembaharuan akhlak.*

IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

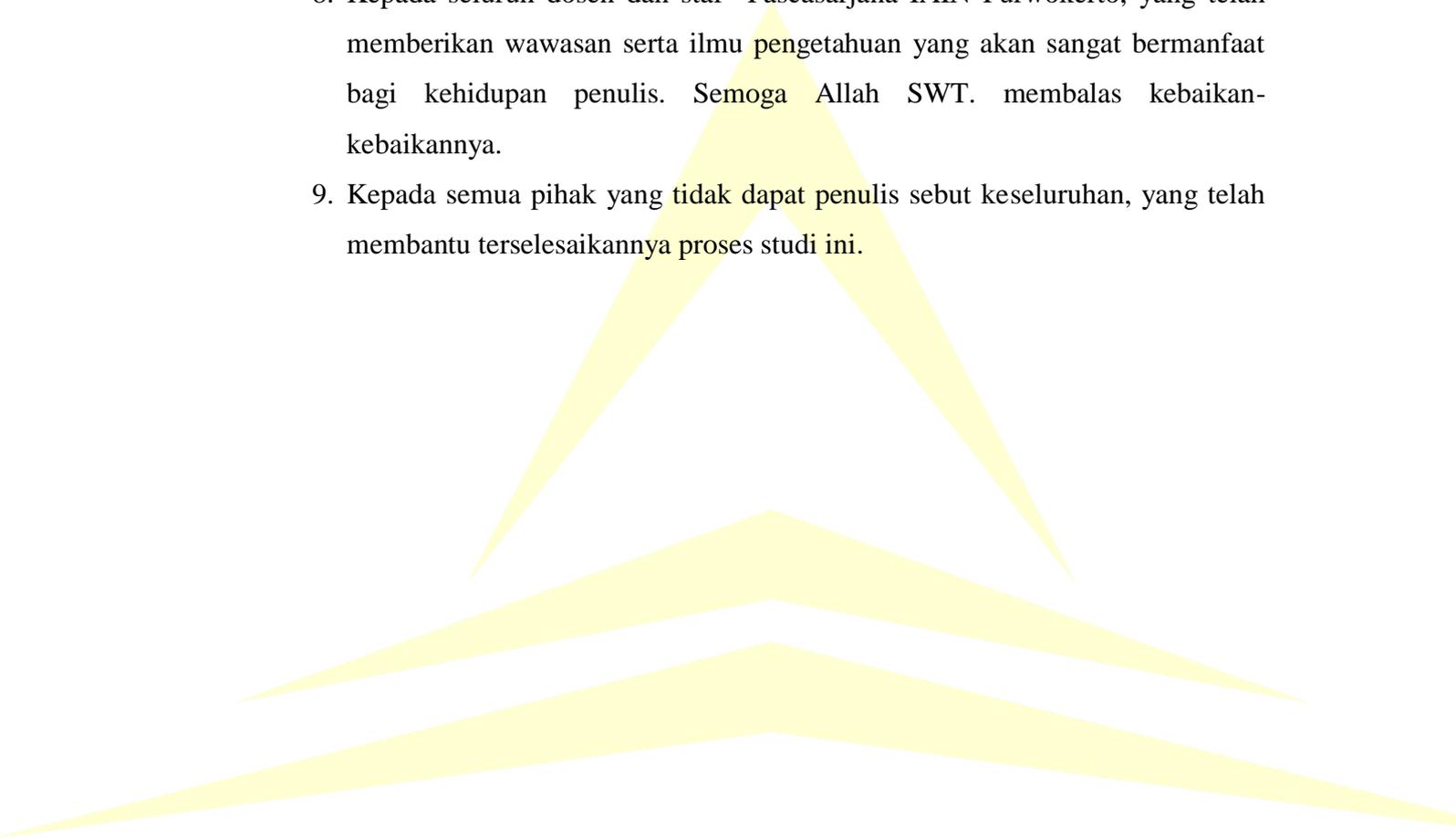
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, puja dan puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT., atas nikmat, karunia, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw., teladan dan sumber cahaya ilmu pengetahuan dalam bertindak dan bertutur kata. Selain itu, penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang terlibat dalam proses perkuliahan penulis pada tingkat Magister (S2) ini. Karya ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sangat berharga dan bermakna bagi kehidupan penulis sebagai berikut:

1. Abah dan Ibu tercinta, H. Wahibudin dan Hj. Ummi Mukaromah, yang selalu berjuang keras dan mendoakan penulis. Tanpa ridho dari Abah dan Ibu, pastilah penulis tidak akan memperoleh banyak kemudahan dan keberhasilan hingga saat ini. Semoga Allah SWT. mencurahkan cinta dan kebahagiaan dunia dan akhirat untuk Abah dan Ibu.
2. Mbah H. Machroni, yang senantiasa memberikan semangat dan do'a untuk terus belajar-belajar, dan sebisa mungkin untuk terus studi.
3. Pak Lik, Anjar Nugroho sekaligus Rektor UMP. Yang juga memotivasi dan mendorong penulis untuk terus studi lanjut, sekalipun Pak Lik mendahului kami dan belum sempat melihat capaian penulis. Semoga ketulusan bantuan Pak Lik, dicatat oleh Allah sebagai amal kebaikan.
4. Guru-guruku semua yang dengan tulus ikhlas membimbing dan membekali ilmu sehingga mendapatkan cahaya terang untuk menapaki jalan kehidupan yang lebih baik.
5. Istriku, Emi Fitriyani, yang tiada henti terus dukung baik materiil maupun moril, serta dengan penuh kesabaran dan ketulusan, selalu mengingatkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan dan penulisan tesis ini.
6. Kedua putriku Azzyta Khaira Azumi & Alzena Fakhriya Azumi adalah sumber spirit, inspirasi dan motivasiku untuk terus semangat dan akhirnya

tesis ini dapat selesai, mudah-mudahan kelak capaian pendidikanmu melebihi ayahmu.

7. Kakak, Aulia Nikmatul Mabruroh dan adik-adikku, Athiani MU, Azqiyatul M, Azzah ZM & Amri H. yang telah memberi dukungan dan do'a sehingga bisa menyelesaikan penulisan tesis ini.
8. Kepada seluruh dosen dan staf Pascasarjana IAIN Purwokerto, yang telah memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan penulis. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan-kebaikannya.
9. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebut keseluruhan, yang telah membantu terselesaikannya proses studi ini.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, Tuhan semesta alam yang memberikan taufiq, hidayah dan inayah, sehingga tesis ini dapat penulis selesaikan.

Shalawat serta salam selalu penulis persembahkan kepada Baginda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam.*, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang istiqomah untuk menjalankan sunnah-sunnagnya..

Meski penuh dengan ujian dan rintangan, alhamdulillah, pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat bersyukur dan tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negerii (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Nawawi, M.Hum., Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto sekaligus pembimbing tesis, atas bimbingan dan arahnya dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan bantuannya selama dari awal studi sampai akhir studi.
5. Para dosen dan staf Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan prodi yang lain Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

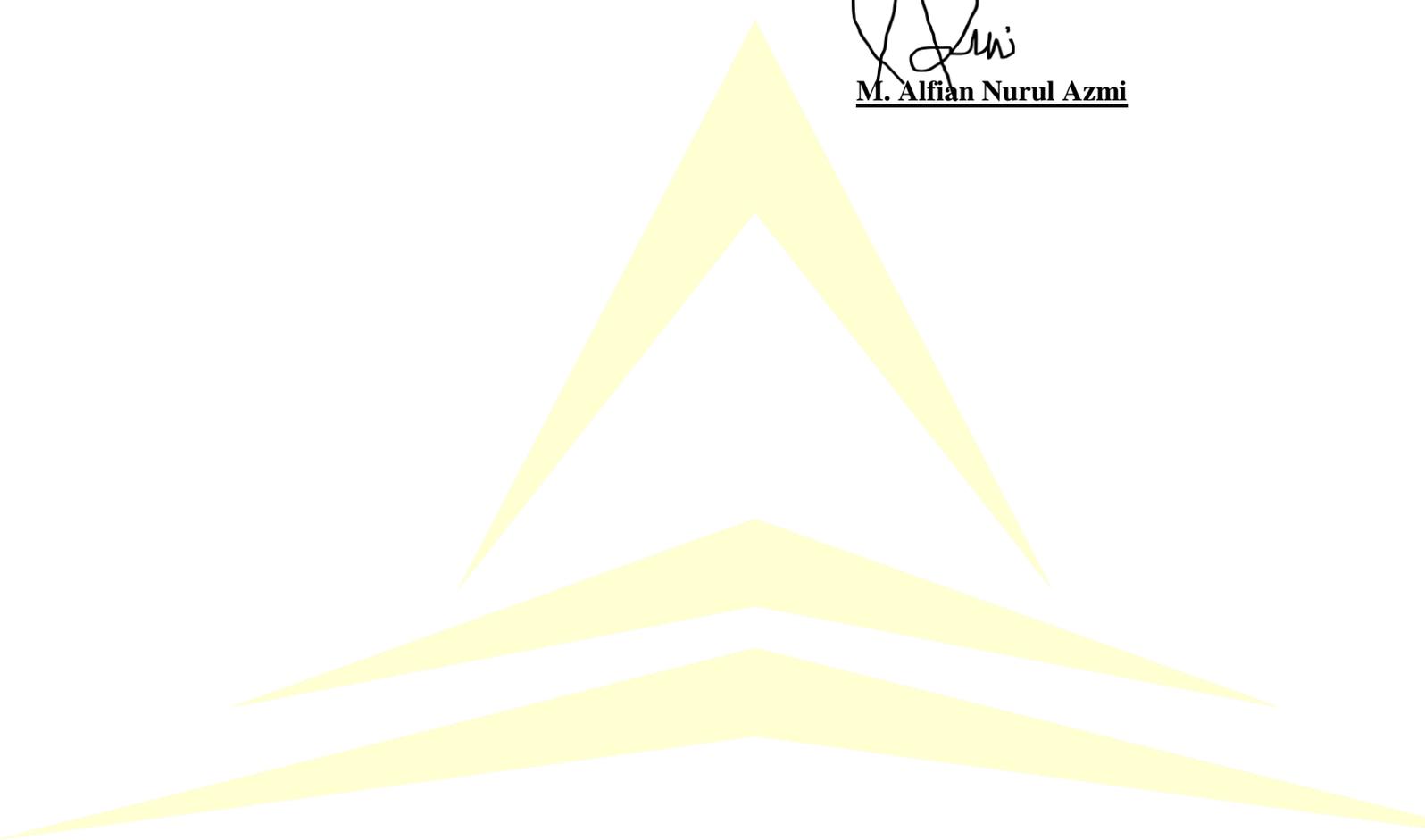
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan baik konten maupun tata tulis. Oleh sebab itu, dengan senang hati, penulis harapkan kritik dan saran yang membangun demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya, karya sederhana ini tidak lain hanyalah ikhtiar penulis untuk menambah wawasan dan ilmu

pengetahuan, dan semoga banyak memberikan manfaat bagi pembaca, meskipun karya ini tidak luput dari kekurangan.

Purwokerto, 18 Desember 2020
Peneliti,



M. Alfian Nurul Azmi



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Permasalahan	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
F. Sitematika Penulisan	10
BAB II PENGERTIAN PESAN DAN TEORI HERMENEUTIKA	12
A. Pengertian Judul dan Fokus Penelitian	12
1. Pesan	12
2. Pesan Dakwah	15
3. Akhlak	24
4. Media Sosial Youtube	26
B. Telaah Pustaka (Hasil Penelitian yang Relevan)	37
C. Teori Hermeneutika	39
1. Tinjauan tentang Hermeneutika	39
2. Pokok-pokok Hermeneutika Gadamer	42

3. Analisis Hermeneutika Gadamer	52
4. Operasionalisasi Hermeneutika Gadamer untuk Analisis Pesan Dakwah	57
D. Kerangka Berfikir	58
BAB III METODE PENELITIAN	64
A. Paradigma dan Pendekatan Peneliti	64
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Data dan Sumber Data	65
D. Teknik Pengumpulan Data	65
E. Teknik Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Biografi Kh. Ahmad Bahaudin Nursalim & Ustadz. Adi Hidayat 1. Biografi dan Karya Kh. Ahmad Bahaudin Nursalim	67
2. Biografi dan Karya Ustadz. Adi Hidayat	70
B. Kajian di Media Soial	75
C. Isi Kajian Kh. Ahmad Bahaudin Nursalim & Ustadz. Adi Hidayat di Media Sosial	80
D. Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah	88
1. Pesan Dakwah Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat di Channel Youtube	87
2. Analisis historis teks, dialektika dan dialogis	94
E. Aplikasi Hermeneutika	110
BAB IV PENUTUP	115
A. Simpulan	114
B. Saran	116
C. Kata Penutup	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

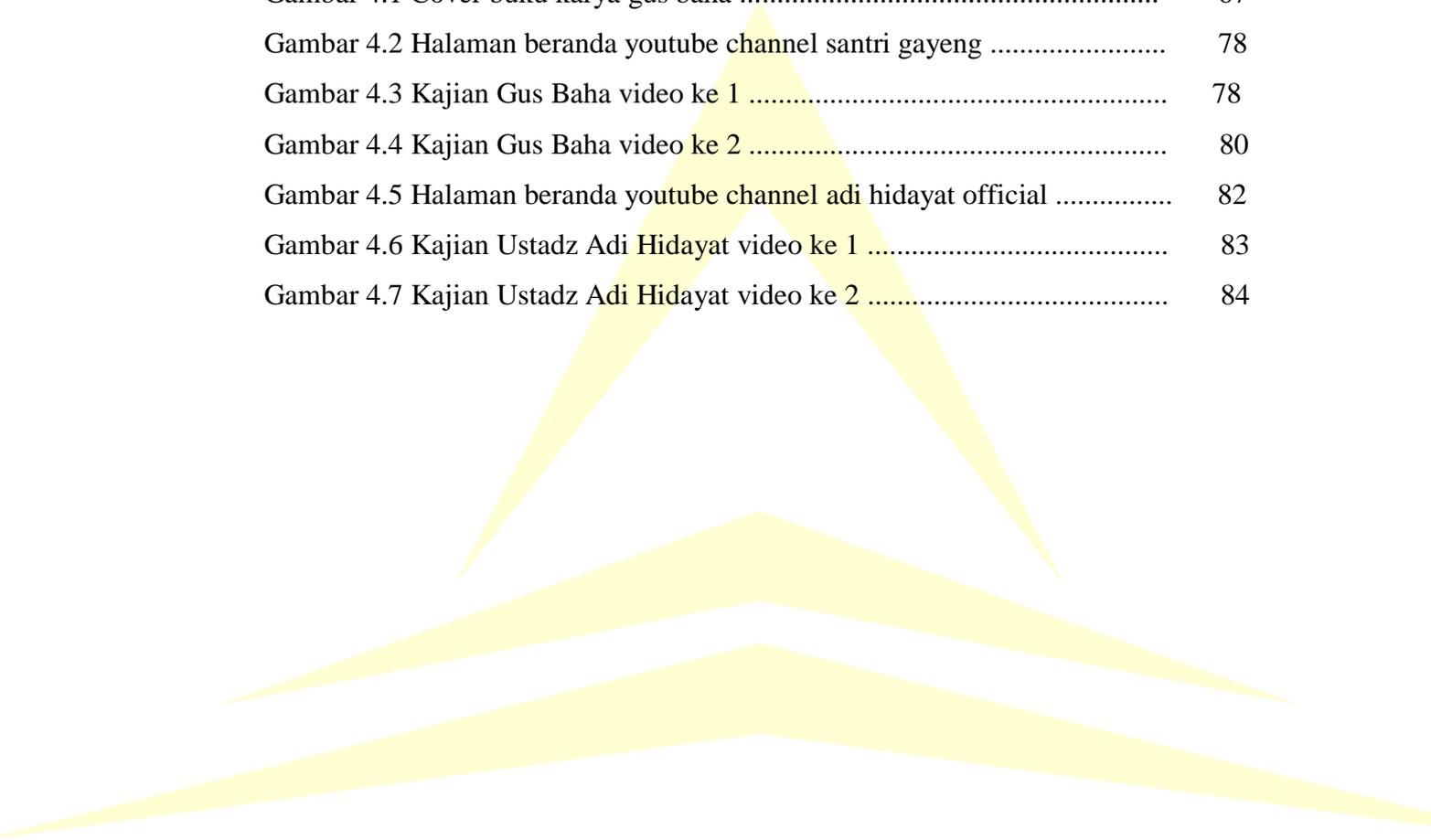
Tabel 1 . Kajian isi pesan dakwah	94
Tabel 2 . Perbedaan akhlak, moral dan etika	99



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Logo youtube	26
Gambar 2.2 Kantor pusat youtube	27
Gambar 2.3 Bagan proses hermeneutika historikalitas	51
Gambar 2.4 Skema kerangka berfikir penelitian pesan dakwah	56
Gambar 4.1 Cover buku karya gus baha	67
Gambar 4.2 Halaman beranda youtube channel santri gayeng	78
Gambar 4.3 Kajian Gus Baha video ke 1	78
Gambar 4.4 Kajian Gus Baha video ke 2	80
Gambar 4.5 Halaman beranda youtube channel adi hidayat official	82
Gambar 4.6 Kajian Ustadz Adi Hidayat video ke 1	83
Gambar 4.7 Kajian Ustadz Adi Hidayat video ke 2	84



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban, yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang adil, maju, bebas dari berbagai ancaman, penindasan, dan berbagai kekhawatiran. Untuk mencapai keinginan tersebut diperlukan apa yang dinamakan dakwah.¹

Islam dikenal dunia sebagai Agama yang rahmatan lil âlamîn membawa keselamatan dan kedamaian, dimana keselamatan dan kedamaian ini diserukan melalui sebuah aktivitas mulia yang tidak diajarkan dalam agama manapun kecuali di dalam Islam. Aktivitas mulia itu adalah dakwah.

Dakwah memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat. Maju atau mundurnya suatu masyarakat ditentukan oleh ulama dan pembimbingnya. Hal ini mengingat perkembangan, perubahan, dan kemajuan masyarakat berlangsung demikian pesat dan cepat. Respon masyarakat atas kemajuan dan perkembangan tersebut, membuat banyak warga dunia terus berbenah diri, agar mereka tidak tertinggal peradaban modern yang ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dakwah merupakan wadah sekaligus merupakan sektor terpenting dalam pembentukan pemuda-pemuda Islam sebagai *agen of the change* peyebarluasan Islam. Di dalamnya terdapat sebuah proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan kepada ketentuan Allah SWT dan Rosulullah SAW, dengan kata lain dakwah Islam

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 2

adalah mengajak ummat manusia dengan *hikmah* (bijaksana) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul.²

Islam juga lebih khusus lagi dikatakan sebagai agama dakwah yang artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif untuk melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu al-Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanul Qaula*.³

Ahsanul qaula adalah salah satu istilah-istilah komunikasi yang termuat didalam al-quran dan al-hadits, yang berarti perkataan yang paling baik, juga bisa disebut sebagai akhlak yang utama, karena sumber akhlak yang baik dimulai dari perkataan, Ungkapan ini terdapat dalam surah fushilat ayat 33.

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Tidak ada yang lebih bagus perkataannya daripada seseorang yang mengajak kepada tauhid Allah dan menyembah kepadaNya, lalu dia melakukan amal shalih dan dia berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang Muslim yang tunduk kepada perintah dan syariat Allah." Ayat ini mengandung dorongan untuk berdakwah kepada Allah, menjelaskan keutamaan para ulama dan dai yang mengajak kepada Allah berdasarkan ilmu yang mantap (*bashirah*) sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Tingkatan dakwah ini sempurna adalah bagi para shiddiqin, dimana mereka mengerjakan sesuatu yang menyempurnakan diri mereka dan menyempurnakan orang lain; mereka memperoleh warisan yang sempurna dari para rasul. Sebaliknya, orang yang paling buruk ucapannya adalah orang yang menjadi penyeru kepada kesesatan dan menempuh jalannya. Antara kedua orang ini sungguh berjauhan tingkatannya, yang satu yang menyeru kepada Allah berada di tingkatan yang tinggi, sedangkan yang satu lagi yang menyeru kepada kesesatan berada di tingkatan yang bawah. Antara keduanya terdapat

² Hamzah Publistik Ya'qub, dan Islam, (Bandung : Diponegoro, 1986) hlm. 9.

³ Munir, M, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006).

tingkatan-tingkatan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah dan semua tingkatan itu dipenuhi oleh makhluk yang sesuai dengan keadaannya sebagaimana firman-Nya,

“Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (Qs. Al An’aam: 132)

Dakwah adalah kegiatan yang menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syari’at dan akhlaq islam.⁴

Dakwah dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan melalui metode serta fasilitas yang ada, karena definisi Dakwah secara bahasa yaitu دعوة, *da’wah*; yang berarti "ajakan". Kata dakwah merupakan *masdar* (kata benda) dari kata kerja *da’a*, *yad’u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an Surat Ali Imran 3 : 104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran 3 : 104)

Lebih luas lagi pengertian dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, atau mengajak seseorang untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Komponen atau unsur-unsur dakwah sendiri identik dengan komponen komunikasi yang kita kenal selama ini seperti : *da’i* (komunikator), *mad’u* (komunikan), pesan (materi tentang keislaman/ ajaran islam), *thariqah* (media yang digunakan), dan efek (*feedback*).

Dakwah termasuk kedalam komunikasi persuasif karena pengertian komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan untuk mengubah atau mempengaruhi kepercayaan, sikap, perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai apa yang diharapkan oleh komunikator (*da’i*). Sedangkan tujuan dakwah sendiri adalah untuk mengubah individu dan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik.

⁴ Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.

Pada era modernisasi atau yang lebih kita kenal dengan perubahan masyarakat yang bergerak dan keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.

Teknologi di era modernisasi telah mengalami kemajuan yang begitu pesatnya, beragam macam media komunikasi bersaing dalam memberikan informasi yang tanpa batas. Kehadiran media masa seperti surat kabar, internet, radio, televisi sebagai komunikasi abad modern yang telah berpengaruh luas.

Fasilitas internet merupakan media yang terlengkap dan terefisien, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan mudah dan murah. Contohnya adalah penggunaan jasa internet dengan beragam media sosial didalamnya yang kini juga dimanfaatkan para pendakwah untuk menyiarkan ajaran agama islam.

Dalam dunia dakwah kita dapat mengenal bahwa salah satu cara agar dakwah kita diterima *mad'u* maka caranya adalah dengan menyampaikan dakwah tersebut dengan cara baru dan yang berbeda dengan para *da'i* lainnya.

Salah satu cara yang bisa digunakan ialah berdakwah dengan media *youtube*. Jadi para *mad'u* dapat mendapatkan ilmu dengan melihat dan mendengar (video dan *audio visual*). Hal ini akan semakin membuat para *mad'u* lebih tertarik untuk mendengarkan ceramah. Terutama *mad'u* dari kalangan anak muda, karena mereka lebih sering mengakses media sosial salah satunya adalah *youtube* dan bahkan ada yang menggunakan *youtube* sebagai media mereka untuk berekspresi dan mendapatkan penghasilan. *Youtube* merupakan media yang diakses hampir semua orang di Indonesia. Tercatat tahun 2018 Indonesia menjadi salah satu negara pengakses *youtube* terbesar se Asia Pasifik yakni meningkat hingga 130 persen.⁵ Dengan semua kelebihanannya, *youtube* berpotensi menjadi media dakwah dengan sasaran seluruh masyarakat Indonesia.

Dari sekian banyak pendakwah yang mengupload isi dakwahnya ke *youtube* peneliti tertarik untuk mengambil subyek yakni isi tausiyah Gus Baha

⁵ <https://katadata.co.id/infografik/2019/03/06/youtube-medsos-no-1-di-indonesia>) diakses pada tanggal 19 Februari 2020

(Kh. Ahmad Bahauddin) dan Ustadz Adi Hidayat (UAH), karena ketika berdakwah dan menyampaikan isi kajiannya keduanya dalam bertausiyah dan menjelaskan isi ceramahnya sangat menarik, lugas dan dapat dipahami dengan mudah oleh siapapun. Meskipun tema yang diangkat juga sudah sering dibahas oleh pendakwah, ustadz atau *da'i* yang lain, Gus Baha (Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim) dan Ustadz Adi Hidayat memiliki karakter keunikan tersendiri ketika menyampaikan dakwahnya, sehingga terlihat tidak biasa.

Latar belakang Gus Baha sebagai hafidz qur'an dan ahli tafsir asli didikan ulama nusantara. Salah satu santri Mbah Maimoen Zubair Sarang yang ahli tafsir, dewan ahli tafsir nasional yang berlatar belakang non formal, dan ahli tafsir yang mondoknya hanya di nusantara. Dan ketika bertausiyah dengan bahasa yang mudah dipahami, semisal berdakwah dengan bahasa khas atau dialek bahasa semarangan, yang terkadang ada sindiran-sindirannya semisal Gus Baha menyampaikan sindiran "*Kang, nek dadi santri iku ngajine ya kudu khatam, ben ora goblok nemen-nemen* (Kang, kalau jadi santri itu ngajinya ya harus selesai/khatam, biar bodohnya tidak terlalu." (dikutip dari <https://ltnnujabar.or.id/mengenal-gus-baha-oase-di-tengah-ustadz-ustadz-yang-mencari-popularitas/>).

Tidak jauh berbeda dengan Gus baha, Ustadz Adi Hidayat juga ketika berdakwah ada juga kekhasan, yang menambah keunikan dalam dakwahnya dan gaya dari Ustadz Adi Hidayat yang sederhana namun tepat pada porsinya menjadikan para audiens termasuk peneliti kagum dan dapat memudahkan audiens untuk menerima pesan dakwahnya. Salah satu gaya yang khas dari Ustadz Adi Hidayat adalah sering menyampaikan ceramahnya dengan membawa papan tulis layaknya seorang guru dan juga beliau selalu membawa kitab dan membahasnya secara mendetail ketika ceramah, selain itu beliau juga seorang pendakwah yang hafidz qur'an dan hafal hadits sampai halaman dan tata letak ayat yang disampaikan, dan beliau salah satu pendakwah baru yang dikagumi oleh Ustadz Aagym, karena menurutnya Ustadz Adi Hidayat saat berceramah sangat tegas, lugas dan komprehensif mengenai segala ceramah yang disampaikan.

Salah satu materi yang disampaikan oleh Gus Baha dan UAH yang tersebar di youtube yaitu tentang akhlak, pembahasan materi akhlak yang sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup keseluruhan aspek kehidupan. Akhlak itu jauh lebih sempurna dibandingkan etika dan moral. Jika etika dan moral hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak berbicara pula tentang cara berhubungan dengan sang Khalik, sesama manusia, dan lingkungan. Oleh karena itu, manusia (khususnya yang beriman kepada Allah SWT) diminta agar akhlak dan keluhuran perilaku Nabi Muhammad dijadikan contoh dalam kehidupan diberbagai bidang. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kemuliaan perkataan seseorang terletak pada akhlaknya. Seseorang dapat dinilai baik atau buruk sesuai dengan tingkah laku dan perkataan yang secara terus menerus dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Ajaran akhlak bersumber dari Alquran dan Hadist, yang mana dari kedua sumber tersebut dapat diketahui mana perbuatan baik dan buruk. Seseorang yang berakhlak mulia, dia akan melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan terhadap sesama manusia.

M. Abdullah Daraz, mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinai membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak baik) atau pihak yang jahat (akhlak buruk). Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia dan makhluk sekelilingnya.⁶

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang dilarang. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh irsyad, taufik dan hidayah sehingga dapat bahagia di dunia dan akhirat. Kebahagiaan hidup oleh setiap orang selalu didambakan kehadirannya didalam lubuk hati. hidup bahagia merupakan hidup sejahtera, mendapat ridha Allah dan selalu disenangi

⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 4.

oleh sesama makhluk.⁷ Seperti pernyataan Al-Ghazali, salah seorang pakar akhlak terdahulu membagi akhlak itu menjadi dua macam, yakni, akhlak baik dan akhlak buruk. Kemudian dari macam-macam akhlak tersebut dilingkungan dengan bentuk objeknya yakni, akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Sumber utama akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dasar akhlak yang dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al Ahzab : 21).

Ayat tersebut sebagai salah satu bukti bahwa sebagai sumber akhlak, Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana hal yang baik dan mana yang tidak baik. Jika telah jelas bahwa Al-Qur'an dan Hadits adalah pedoman hidup yang asas bagi setiap muslim, maka teranglah bahwa keduanya sumber akhlak bagi kehidupan manusia.⁸

Akhlak merupakan permasalahan utama yang menjadi tantangan manusia sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Al-Qur'an baik kaum Ad, Tsamud, Madyan maupun kaum-kaum lain yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh bila akhlaknya rusak. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral (akhlak) dan keutamaan perangai, tabiat yang dimiliki dan harus dijadikan kebiasaan oleh anak sejak kanak-kanak hingga ia menjadi mukallaf. Tidak diragukan bahwa keutamaan-keutamaan moral, perangai dan tabiat merupakan salah satu buah iman yang mendalam, dan perkembangan religius yang benar. akhlak yang baik berdasarkan kepada iman yang kuat, oleh karena itu penanaman iman harus menggunakan metode yang menyentuh hati karena

⁷ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 20.

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hal 198

iman adanya di hati yang berpengaruh kepada siswa. Dalam hal ini Implikasi metode berperan penting dalam menanamkan potensi-potensi akhlak *mad'u* hubungannya dengan proses penemuan jati diri dan juga dalam pembentukan jiwa yang berakhlak mulia, karena budi pekerti atau moral (akhlak) merupakan jiwa dari pendidikan Islam, sehingga Islam telah memberikan kesimpulan bahwa budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) dalam mencapai suatu akhlak yang sempurna.

Oleh karena itu penanaman nilai-nilai akhlak *mad'u* mendapat perhatian besar, maka sejak saat ini pembinaan akhlak harus terus dibiasakan hal ini mengingat bahwa pembiasaan berperilaku baik pada *mad'u* harus sesuai dengan pola perkembangan dan pertumbuhannya. Pembinaan nilai-nilai akhlak sekaligus pembiasaan harus dimulai sejak dini dan direncanakan sebaik-baiknya untuk meletakkan dasar dan pondasi budi pekerti (moral) dalam diri *mad'u*. Disamping itu *da'i* harus menyadari bahwa dalam diri *mad'u* sangat diperlukan pembiasaan dan peneladanan serta latihan-latihan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwanya.

Muncul banyaknya *channel youtube* dan video isi ceramah dari para *da'i*, yang menjelaskan tentang materi tertentu termasuk membahas tentang akhlak yang tujuan utamanya merupakan salah satu upaya untuk membina dan mengarahkan para *mad'u* agar memiliki akhlak dan kepribadian yang sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW.

Dari hal tersebut peneliti tertarik dengan isi ceramah-ceramah dua *da'i* yang saat ini sudah kondang dan viral yaitu Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat. Salah satu yang menjadi perhatian penulis adalah penyampaiannya dalam materi "*Akhlak*" karena pokok bahasan tersebut sangat sederhana namun, masih tetap menarik jika kita mendengarkan isi tausiyah dari kedua *da'i* tersebut dan masih relevan dengan kondisi sekarang. Melalui akun *channel youtube* SANTRI GAYENG dengan 148 ribu *subscriber* 299 video kita dapat menjumpai isi ceramah dari Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan di *channel youtube* Adi Hidayat Official dengan 528 ribu *subscriber* 243 video, kita juga dapat melihat secara mendalam isi tausiyah Ustadz, Adi

Hidayat. Dari sini penulis bermaksud untuk meneliti tentang “Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di *Channel Youtube* (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada isi pesan dakwah tentang akhlak yang disampaikan oleh Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat yang terdapat di *youtube*. Penelitian ini menggunakan analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer, sebab menurutnya semua objek dapat diproses secara tekstual. Adapun masalah yang akan digali yaitu:

1. Apa yang menjadi latar belakang Gus Baha dan Ustadz. Adi Hidayat isi pesan dakwahnya tentang akhlak yang ditinjau dari historis teks?
2. Bagaimana makna dakwah yang terkandung dalam *youtube* tersebut yang dianalisis dengan Hermeneutika Hans Georg Gadamer dari sisi dialogis dan dialektis?
3. Implikasi atau konsekuensi yang timbul dari isi pesan dakwah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara spesifik latar belakang Gus Baha dan Ustadz. Adi Hidayat isi pesan dakwahnya tentang akhlak.
2. Untuk makna dakwah yang terkandung dalam *youtube* tersebut yang dianalisis dengan Hermeneutika Hans Georg Gadamer.
3. Untuk mencari Implikasi atau konsekuensi yang timbul dari isi pesan dakwah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

dalam pengembangan ilmu komunikasi, serta memberikan sumbangsih yang beragam data mengenai penelitian hermeneutika sebagai bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis pesan dakwah dengan menggunakan teori hermeneutika milik Hans Georg Gadamer.

2. Manfaat praktis,

- Memberikan pengetahuan kepada khalayak tentang pesan dakwah yang disampaikan bukan saja melalui mimbar-mimbar atau pengajian langsung saja, namun juga bisa disaksikan melalui media sosial yaitu salah satunya *channel youtube*.
- Memperluas dan menyebarkan isi ajaran Agama Islam dengan cara berdakwah melalui media sosial.
- Bagi Program Pascasarjana Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, penelitian ini bisa dijadikan tambahan keilmuan untuk pengembangan jurusan yang terkait dengan kajian hermeneutika dan pesan dakwah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca memahami tesis ini, maka peneliti akan membaginya ke dalam beberapa bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal tesis ini akan meliputi cover judul, pengesahan direktur pascasarjana, pengesahan tim penguji, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak (Bahasa Indonesia), abstrak (Bahasa Inggris), transliterasi, motto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian tesis ini memuat pokok – pokok permasalahan yang terjadi dari:

1. Bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab kedua, pengertian pesan dakwah dan teori hermeneutika yang berisi pengertian judul dan fokus penelitian, hasil penelitian yang relevan, tinjauan umum pesan dakwah, materi akhlak, media sosial *youtube*, teori hermeneutika dan kerangka berfikir.

3. Bab ketiga, metode penelitian berisikan paradigma penelitian, pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan.
4. Bab keempat hasil dan pembahasan yang membahas tentang Biografi KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz. Adi Hidayat (UAH), Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah dan Hasil Analisis
5. Bab kelima yaitu penutup yang mengemukakan kesimpulan dan saran.
6. Bagian akhir dari tesis ini akan menampilkan daftar pustaka, lampiran – lampiran, SK Pembimbing, serta daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

PENGERTIAN PESAN DAN TEORI HERMENEUTIKA

A. Pengertian Judul dan Fokus Penelitian

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di *Channel Youtube* (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain. Pesan menjadi inti dari setiap proses komunikasi yang terjalin. Onong Uchjana juga mengatakan dalam bukunya Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek), pesan dapat diartikan pernyataan yang dihadirkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol yang mempunyai arti.¹

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda.

Pesan pada dasarnya bersifat abstrak, untuk membuatnya konkret agar dapat dikirim dan diterima oleh komunikan, manusia dengan akal budinya menciptakan sejumlah lambang komunikasi berupa suara, mimik, gerak – gerak, bahas lisan, dan bahasa tulisan² . Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan

¹ Onong U. Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), hlm. 18

² Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 23

sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*).³

Secara umum, jenis pesan terbagi menjadi dua, yakni pesan verbal dan non-verbal. Pesan verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya menggunakan kata-kata, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan apa yang didengarnya. Sedangkan, pesan non-verbal adalah jenis pesan yang penyampaiannya tidak menggunakan kata-kata secara langsung, dan dapat dipahami isinya oleh penerima berdasarkan gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan. Pada pesan non-verbal mengandalkan indera penglihatan sebagai penangkap stimuli yang timbul.

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.

- a. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain. Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.
- b. Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.
- c. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikasi tertarik akan isi pesan didalamnya.⁴

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya, Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:

- 1) Informatif

³ wikipedia, diakses 25 Agustus 2020.

⁴ Siahaan, SM. 1991. Komunikasi Pemahaman dan Penerapan. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, hlm 62

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

2) Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.⁵

Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*concise*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.

⁵ Widjaja, A.W. 1987. Komunikasi dan Hubungan Masyarakat. Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 61

- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis.
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convincing*). Menarik karena dengan h. dirinya sendiri menarik dan meyakinkan karena logis.
- i) Pesan itu disampaikan dengan segar.
- j) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya⁶.

Jadi pesan adalah segala pemberitahuan, kata atau komunikasi baik secara lisan maupun tertulis yang disampaikan kepada orang lain sebagai informasi, hiburan maupun pendidikan yang berguna bagi masyarakat.

2. Pesan Dakwah

Pesan merupakan salah satu unsur utama dalam dakwah. Tanpa ada pesan, kegiatan dakwah tidak memiliki arti apa-apa. Pesan memiliki kekuatan yang luar biasa. Seseorang bisa menangis tertawa, marah dan bahkan bisa melakukan tindakan yang radikal sekalipun akibat dari pesan yang disampaikan oleh seseorang. Kita bisa belajar dari dakwah yang disampaikan oleh KH Zainuddin MZ seorang da'i sejuta umat tentang kekuatan pesan Beliau menyampaikan pesan-pesan dakwah yang padat dan berisi, tetapi disampaikan dengan intonasinya yang menarik, sistematis dalam penyampaian, gaya bicarannya yang tegas dan jelas, ada unsur

⁶ Siahaan, SM. 1991. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, hlm 73

humoris dan menguasai audiens. Pesan yang disampaikan Zaenuddin MZ seakan menghipnotis audiens, jamaah begitu terpukau dan khusyu' mendengarkan apa yang disampaikan oleh Zaenuddin MZ. Tidak heran apabila dakwah-dakwah yang dilakukan oleh Zaenuddin MZ dihadiri oleh jutaan umat di berbagai wilayah di Indonesia.⁷

Dalam kajian akademik, pesan yang disampaikan oleh Zaenuddin MZ atau da'i lainnya menarik untuk dikritisi dan dikaji ulang. Apakah pesan dakwah yang disampaikannya efektif diterima oleh audiens. mengapa pesan-pesan dakwah cenderung pada pesan yang bersifat verbal, apakah pesan dakwah hanya bersifat verbal saja, dan apa sesungguhnya yang menjadi pesan dalam dakwah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sebagian dari upaya untuk mengkritisi dan mengkaji ulang hakikat dari pesan dakwah. Untuk itulah pada pembahasan berikut akan diuraikan tentang hakikat dan pesan dakwah.

a. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah Pertama, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu. bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

Fungsi berpikir menyangkut dua aspek yang penting dalam dini manusia, yaitu mengetahui (*vissen*) dan memahami (*verstehen*) secara mendalam. Manusia berpikir mengenal suatu realitas dengan dilandasi

⁷ Abdul Basit. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok : Rajawali Press, hlm 139

pengalaman sebagai rekaman dan pengindraan selama hidupnya. Manusia tidak hanya puas dengan sekadar mengetahui (*wissen*), tetapi juga ingin memahaminya secara mendalam. Di sini berlangsung proses refleksi atau kontemplasi atau perenungan yang secara akumulatif bersifat kuantitatif atau kualitatif. Kualitasnya akan berkadar tinggi apabila proses perenungan itu dilakukan secara sistemik⁸.

Manusia tidak lagi memandang suatu realita sosial dengan indra semata, tetapi dengan mata batiniah apa yang terdapat di luar realita secara metafisik. Dalam keradikalannya pemikiran manusia secara vertikal itu bisa menyentuh hal-hal yang sifatnya ilahi. Berpikir secara sistematis dapat dipelajari melalui filsafat. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntutan dan keadaan menandainya pengetahuan agar dapat diperoleh pemahaman. Filsafat membawa kita kepada pemahaman dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak.

Kedua, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kitamdalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non-verbal. Makna tidak hanya bergantung pada pesan saja, melainkan juga di atas pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidaklah mengandung makna, manusialah yang menciptakan makna.

⁸ Abdul Basit. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok : Rajawali Press, hlm 140

Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. Apakah pemberi makna tersebut seorang yang konservatif, moderat atau liberal, akan melahirkan makna yang berbeda-beda di antara mereka.

Sebagai contoh sederhana, kata jihad secara bahasa mengandung arti bersungguh-sungguh baik dalam menciptakan karya ijtihad), beribadah (mujahadah), maupun berjuang (mujahid) Kata jihad tersebut apabila dimaknai oleh seorang yang memiliki pemikiran yang liberal dan dibentuk oleh lingkungan yang cenderung ideologis dan militan, maka makna jihad bisa diartikan dengan berjuang melawan kemungkaran melalui perang suci dan bahkan rela jiwanya dikorbankan untuk mati syahid Radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama bisa muncul, salah satunya akibat dari pemaknaan ajaran agama yang menyimpang dari makna yang sesungguhnya

Ketiga, penerimaan pesan dakwah yang dilakukan oleh madu atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi.⁹

Dakwah juga upaya paling efektif dalam rangka menyebarkan agama Islam, karena melalui kegiatan dakwah, seluruh pesan-pesan syariat disampaikan kepada manusia. Pada hakekatnya dakwah adalah ajakan kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar, dengan dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Apapun bentuk dakwahnya, yang pokok adalah mengajak kepada kebaikan dan kebenaran, inilah yang dinamakan dengan dakwah.

⁹ Abdul Basit. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok : Rajawali Press, hlm 141

Maddah (materi dakwah) adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun, materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.¹⁰

b. Karakteristik pesan dakwah

Untuk membedakan pesan dakwah dengan pesan yang lainnya, seperti pesan dalam komunikasi, maka perlu dikenali karakteristik pesan dakwah. Karakteristik pesan dakwah tersebut sebagai berikut.¹¹

- 1) Mengandung unsur kebenaran
- 2) Membawa pesan perdamaian
- 3) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal
- 4) Memberi kemudahan bagi penerima pesan
- 5) Mengapresiasi adanya perbedaan

c. Tiga masalah pokok dalam isi pesan dakwah

Secara global dapatlah dikatakan bahwa materi dakwah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok,¹² sebagai berikut:

1) Masalah keimanan (akidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Dari akidah inilah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Selain tentang tauhid, materi tentang akidah Islamiah terkait dengan ajaran tentang adanya malaikat, kitab suci, para rasul, hari akhir, dan qadar baik dan buruk. Dengan demikian ajaran pokok dalam akidah mencakup enam elemen yang biasa disebut dengan rukun iman. Sedangkan secara terminologis (istilah) aqidah adalah:

- a) Abu Bakar Jabir Al-Jazairi mengatakan bahwa aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh

¹⁰ Supena, Ilyas. 2007, *Filsafat Ilmu dakwah: Perspektif Ilmu Sosial*, Semarang: Absor, hlm 109

¹¹ Abdul Basit. 2017. *Filsafat Dakwah*. Depok : Rajawali Press, hlm 142-147

¹² Aziz, Ali Moh. 2004. *Ilmu Dakwah* . Jakarta: PT Prenada Media, hlm 129

manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. (Kebenaran) itu di praktikan (oleh manusia) di dalam hati (serta) diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

B Aqidah menurut Hasan Al-Banna adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati (mu), mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan.

2) Masalah syari'ah

Syari'ah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syari'at Islam sangatlah luas dan luwes (fleksibel). Akan tetapi, tidak berarti Islam lalu menerima setiap pembaruan yang ada tanpa ada filter sebaliknya.

Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, dan lainlain. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti minum, berzina, mencuri dan sebagainya termasuk pula masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahi anil munkar).

3) Masalah Akhlak

Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut akhlak. Materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya. Maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan.

Materi akhlak sangat luas sekali yang tidak saja bersifat lahiriah, tetapi juga sangat melibatkan pikiran. Akhlak dunia (agama) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah hingga kepada sesama makhluk, meliputi:

a) Akhlak kepada Allah. Akhlak ini akan bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Sebagai kewajiban dan akhlaq manusia kepada Allah¹³ ialah:

- (1) Beriman: Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki segala sifat kesempurnaan dan sunyi dari segala sifat kelemahan. Juga yakin bahwa Ia sendiri perintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, Hari kemudian dan Qadla yang telah ditetapkan-Nya.
- (2) Taat: Melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, sebagaimana difirmankan:

 وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat*” (QS. Ali Imran: 132).

Taat ini juga dimaksudkan sebagai taqwa, yakni memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.

- (3) Ikhlas: Yakni kewajiban manusia beribadah hanya kepada Allah swt. dengan ikhlas dan pasrah, tidak boleh beribadah kepada apadan siapa pun selain kepada-Nya:

 وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

¹³ Ya'qub, Hamzah. 1993, Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah Suatu Pengantar, Bandung: CV. Diponegoro, hl. 141-142

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus” (QS. Al Bayyinah: 5).

Dalam Beribadah kepada Allah, caranya wajiblah mengikuti ketentuan-Nya sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasul-Nya.

- (4) *Tadlarru'* dan *Khusyu'*: Dalam beribadah kepada Allah hendaklah bersifat sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyu kepada-Nya:


أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al A’raaf: 55).

- b) Akhlak terhadap sesama manusia.

Akhlak terhadap manusia contohnya akhlak dengan Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan masyarakat.¹⁴

Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- (1) Mencintai Rasul secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- (2) Menjadikan Rasul sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan Kehidupan.
- (2) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang Dilarang.

Akhlak terhadap orang tua antara lain:

- (1) Mencintai mereka melebihi cinta pada kerabat lainnya.
- (2) Merendahkan diri kepada keduanya.
- (3) Berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat.

¹⁴ M. Daud Ali, (1998), Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 357.

(4) Berbuat baik kepada Bapak Ibu.

(5) Mendoakan keselamatan dan keampunan bagi mereka.

Akhlik terhadap diri sendiri antara lain:

(1) Memelihara kesucian diri.

(2) Menutup aurat.

(3) Jujur dalam perkataan dan perbuatan.

(4) Ikhlas.

(5) Sabar.

(6) Rendah diri.

(7) Malu melakukan perbuatan jahat.

Akhlik terhadap keluarga antara lain:

(1) Saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan Keluarga.

(2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak.

(3) Berbakti kepada Ibu Bapak.

(4) Memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlik terhadap tetangga antara lain:

(1) Saling menjunjung.

(2) Saling bantu diwaktu senang dan susah.

(3) Saling memberi.

(4) Saling menghormati.

(5) Menghindari pertengkaran dan permusuhan.

Akhlik terhadap masyarakat antara lain:

(1) Memuliakan tamu.

(2) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat,

(3) Saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa.

(4) Menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain berbuat jahat/mungkar.

- (5) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
 - (6) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
 - (7) Dan menepati janji.
- 3) Akhlak terhadap lingkungan, lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda yang bernyawa¹⁵

Pada dasarnya pesan-pesan dakwah itu hampir mencakup semua bidang kehidupan. Seorang da'i tidak perlu takut akan kehabisan materi karena Al Qur'an dan Hadits sudah diyakini sebagai *all encompassing the way of life* (meliputi semua kehidupan) bagi setiap tindakan manusia¹⁶.

Dari uraian di atas penulis mendefinisikan yang disebut pesan dakwah adalah pesan yang mengandung arti segala pernyataan yang berupa seperangkat lambang yang bermakna yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah yang berupa ajaran Aqidah, Akhlak, dan Syariah yang disampaikan untuk mengajak manusia baik individu atau golongan melalui media lisan maupun tulisan agar mengikuti ajaran Islam dan mampu mensosialisasikannya dalam kehidupan dengan tujuan mendapat kehidupan yang baik di dunia dan akhirat.

3. Akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama" dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya. Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata

¹⁵ Shihab, M. Quraish. 2000. Tafsir al-Misbah, Vol: 1, cet-10, Ciputat: Lentera Hati.

¹⁶ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 43

makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata *khalaaqa*, menciptakan.

Dengan demikian, kata *khulq* dan *akhlak* yang mengacu pada makna “penciptaan” segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹⁷ Sedangkan pengertian *akhlak* menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁸

Dalam kepustakaan, kata *akhlak* diartikan juga sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik mungkin buruk, seperti yang telah dijelaskan di atas.¹⁹ Dengan demikian, kata *akhlak* berarti sikap yang timbul dari dalam diri manusia, yang terjadi tanpa pemikiran terlebih dahulu sehingga terjadi secara spontan dan tidak dibuat buat.

Dari pengertian tersebut di atas, dapat dimengerti bahwa *akhlak* adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Dapat dipahami juga bahwa *akhlak* itu harus tertanam kuat/tetap dalam jiwa dan melahirkan perbuatan yang selain benar secara akal, juga harus benar secara syariat Islam yaitu al-Quran dan al-Hadits.

Akhlak ini terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana. sebaiknya *akhlak* itu harus terwujud. Konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya *akhlak* itu, disusun oleh manusia di dalam sistem idenya. *Akhlak* atau sistem perilaku dapat dididikkan atau diteruskan melalui sekurangnya

¹⁷ Aminuddin, dkk, (2006), *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hal. 93

¹⁸ Oemar Hamalik, (2001), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 57.

¹⁹ M. Daud Ali, (1998), *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 346

dua pendekatan, seperti yang dijelaskan Abu Ahmadi dan Noor salimi yaitu :

- a. Rangsangan-jawaban (stimulus-respon) atau yang disebut proses mengkondisi sehingga terjadi otomatisasi yang dapat dilakukan dengan tiga cara melalui latihan, tanya jawab, dan mencontoh.
- b. Kognitif yaitu penyampaian informasi secara teoritis yang dapat dilakukan melalui da'wah, ceramah, diskusi, dan lain-lain.²⁰

Jadi, berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

4. Media Sosial Youtube

Media sosial adalah sebuah media online tempat para pengguna bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Blog, wiki, dan jejaring sosial-utamanya facebook dan *twitter* merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan masyarakat di seluruh dunia.²¹ Tak mengherankan, kehadiran media sosial menjadi fenomenal. *Facebook*, *Twitter*, *YouTube*, hingga *Path* adalah beberapa jenis dari media sosial

²⁰ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, (1991), Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 199.

²¹ Asep Syamsul M. Romli, Jurnalistik Online, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hal 104.

yang diminati oleh banyak khalayak. Bahkan, ada sebuah fakta bahwa pengguna sebuah media sosial jauh lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk sebuah negara. Media sosial tersebut tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan medium untuk berbagi data, seperti audio maupun video.²²

Media sosial (social media) telah menjadi bagian dari kehidupan manusia modern saat ini. Diperkirakan, yang akan menjadi tren adalah 3S, yakni *Social, Share, and Speed*.²³ Masyarakat bersosial saling berinteraksi terkait apa saja, membagikan hal-hal atau peristiwa yang sedang terjadi, dan kecepatan yang menjadikan media sosial ini sangat digemari oleh masyarakat.

a. Fungsi Media Sosial

Fungsi-fungsi media sebagaimana selama ini didapat dari media tradisional, juga telah bertambah bisa didapat di internet. Misalnya media televisi menyediakan program yang bertujuan membuat penonton terhibur. Kehadiran YouTube memberikan alternatif pilihan untuk menyaksikan tayangan audio-visual yang bersaing dengan program di televisi tersebut. Tidak hanya itu, waktu yang disediakan, sumber yang tanpa batas, serta bisa diakses kapan dan di mana saja, menyebabkan kehadiran internet dan media-media didalamnya, seperti media sosial (social media), menjadi lebih mendominasi.²⁴

Dennis Mc Quail berpendapat bahwa fungsi utama media bagi masyarakat adalah:²⁵

a. Informasi

²² Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2016), hal 2

²³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014), hal 103.

²⁴ Rulli Nasrullah, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*, (Bandung: Simbioasa Rekatama Media, 2016), hal 2

²⁵ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 71

- Inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
- b. Korelasi
 - Menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna peristiwa dan informasi.
 - Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan.
 - Mengkoordinasi beberapa kegiatan.
 - Membentuk kesepakatan.
- c. Kesenambungan
 - Mengekspresikan budaya dominan dan mengakui keberadaan kebudayaan. khusus (*subculture*) serta perkembangan budaya baru.
 - Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai.
- d. Hiburan
 - Menyediakan hiburan, pengalihan perhatian, dan sarana relaksasi.
 - Meredakan ketegangan sosial.
- e. Mobilisasi
 - Mengkampanyekan tujuan masyarakat dalam bidang politik, perang, pembangunan ekonomi, pekerjaan, dan kadang kala juga dalam bidang agama.

b. *YouTube*

1. Sejarah



Gambar 2.1 Logo YouTube

(Sumber: www.youtube.com)

YouTube adalah situs portal video yang sering diakses para pengguna internet, juga mempunyai fitur berbagi video (*video sharing*) sehingga dapat dilihat oleh siapapun yang mengklik video tersebut.

Terdapat didalamnya berbagai macam video seperti tutorial, video musik, berita dan lain-lain.²⁶ Walaupun penonton tidak mendaftarkan akunnya, mereka tetap juga bisa melihat postingan video pada situs yang sangat sering diakses oleh masyarakat sekarang ini.

Situs berbagi video yang sering diakses masyarakat ini didirikan tiga mantan karyawan PayPal pada tahun 2005, yaitu Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim. Hurley pernah belajar desain di Indiana University of Pennsylvania, sementara Chen dan Karim belajar ilmu komputer di University of Illinois at Urbana Champaign.²⁷ Lalu pada 13 November 2006, Google membeli situs tersebut dengan biaya sebesar 1,65 Triliyun Dollar. Kantor pusat saat ini berada di San Bruno, California.²⁸



Gambar 2.2 Kantor pusat YouTube

(Sumber: viva.co.id)²⁹

Me at the zoo adalah video pertama yang diunggah ke *YouTube*. Video yang diunggah pukul 20:27 hari Sabtu, 23 April 2005 oleh

²⁶ Asdani Kindarto, Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru), (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2008), hal 1.

²⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube>, diakses tanggal 20 Agustus 2020

²⁸ Asdani Kindarto, Belajar Sendiri YouTube (Menjadi Mahir Tanpa Guru) (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2008), hal 3

²⁹ <https://www.viva.co.id/digital/digilife/1177935>, diakses tanggal 20 Agustus 2020

Jawed Karim, salah satu pendiri situs ini, dengan nama pengguna "jawed". *The Observer* menyebut video ini "berkualitas rendah". Yakov Lapitsky merekam video tersebut di San Diego Zoo dan menampilkan Karim di depan gajah. Ia di situ menjelaskan betapa menariknya "belalai gajah yang sangat, sangat, sangat panjang". Walaupun hanya berdurasi 19 detik, ini merupakan video pertama yang ada di *YouTube*.³⁰

Seiring perkembangannya, peran YouTube bertambah menjadi jalur distribusi bagi berbagai kalangan, mulai dari pembuat konten sampai pengiklan, sebagai ajang berbagi, menginformasikan dan menginspirasi para pengguna internet di berbagai belahan dunia.³¹

2. Misi

Keterangan terkait misi *YouTube* adalah sebagai berikut:³²

- Misi kami adalah memberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan menunjukkan dunia kepada setiap orang.
- Kami yakin setiap orang berhak menyampaikan pendapat, dan dunia akan menjadi tempat yang lebih baik jika kita bersedia mendengar, berbagi, dan membangun komunitas melalui kisah-kisah yang kita miliki.

Misi tersebut didasarkan pada nilai yang dimiliki yaitu empat kebebasan utama yang menentukan siapa kita, berikut penjelasannya:³³

1. Kebebasan Berekspresi

Kami yakin setiap orang harus punya kebebasan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, mengadakan dialog terbuka, dan kebebasan berkreasi dapat menghasilkan suara, format, dan kemungkinan baru.

2. Kebebasan Mendapatkan informasi

³⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/Me_at_the_zoo, diakses tanggal 20 Agustus 2020

³¹ Abraham A, Sukses menjadi Artis dengan YouTube, (Surabaya: Reform Media, 2011), hal 45.

³² <https://www.YouTube.com/intl/id/yt/about/>, diakses tanggal 20 Agustus 2020

³³ <https://www.YouTube.com/intl/id/yt/about/>, diakses tanggal 20 Agustus 2020

Kami yakin setiap orang harus memiliki akses yang mudah dan terbuka untuk mendapatkan informasi. Selain itu, video adalah media yang paling berpotensi untuk pendidikan, membangun pemahaman, dan mendokumentasikan peristiwa di dunia, baik yang besar maupun kecil.

3. Kebebasan Menggunakan peluang

Kami meyakini bahwa setiap orang harus punya peluang untuk ditemukan, membangun bisnis, dan meraih sukses sesuai keinginannya sendiri. Mereka jugalah yang menentukan hal apa saja yang populer, bukan pihak-pihak tertentu.

4. Kebebasan Memiliki tempat berkarya

Kami meyakini bahwa setiap orang perlu menemukan komunitas yang saling mendukung satu sama lain, menghilangkan perbedaan, melampaui batas-batas diri, dan berkumpul bersama atas dasar minat dan passion yang sama.

3. Fitur-fitur YouTube

Fitur-fitur yang ada dalam *YouTube*, di antaranya sebagai berikut:

a. Mencari video

Situs ini adalah kumpulan berbagai macam video yang telah diunggah, jelas bahwa YouTube terdapat berbagai macam video. Penggunaanya dapat mencari berbagai macam video dengan mengetikkan kata kunci di bagian pencarian.

b. Memutar video

Setelah penggunaanya mendapatkan video yang diinginkan, hanya dengan mengkliknya penonton dapat langsung memutar video tersebut, tentu saja agar video lancar saat diputar koneksi internet sangat penting demi kelancaran saat menontonnya.

c. Mengunggah (mengupload) video

Akun penonton yang sudah terdaftar dengan *YouTube*, mereka dapat mengunggah videonya ke dalam akunnya. Dengan syarat telah terdaftar, semakin besar videonya maka semakin mempengaruhi lamanya waktu saat mengunggah video tersebut.

d. Mengunduh (mendownload) video

Video yang ada dalam *YouTube* dapat juga bisa didownload penonton, dan gratis. Ada banyak cara seperti meng copy alamat URL yang ada dalam video tersebut lalu dipastekan ke dalam situs seperti *www.savefrom.net*. Banyak cara penggunaannya dapat mendownload video, cara lebih lanjut dengan mencarinya di Google.

Melihat dampak sosial dari *YouTube* yang terjadi di Indonesia terlihat dari munculnya artis dadakan. Seperti contohnya, Briptu Norman dengan melipsing lagu Chaiyya Chaiyya, lalu Shinta dan Jojo dengan lipsingan lagu Keong Racun. Video mereka menjadi perbincangan karena memiliki keunikan tersendiri sehingga menjadi trending topik saat itu.³⁴

e. Berlangganan (*Subscribe*)

Fitur gratis ini berfungsi bagi pengguna untuk bisa berlangganan (subscrib) video terbaru dari akun yang sudah kita klik tombol subscribenya. Pemberitahuan langsung didapatkan melalui kotak masuk yang ada dalam email penggunaannya.

f. Live Streaming (Siaran Langsung)

Fitur live streaming ini adalah fitur yang dimiliki internet bagi pemilik konten ataupun pengguna yang sudah memiliki akun *YouTube* tentunya sangat berguna.

³⁴ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media Cerdas bermedia Khalayak Media Massa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).hal 84.

Asalkan terhubung dengan koneksi internet ataupun memiliki kuota yang memadai, semua dapat menyiarkan video yang sedang berlangsung saat itu juga.

4. Kategori

YouTube memiliki banyak sekali jenis video, mulai dari video tingkah laku pribadi penggunanya sampai dengan video-video yang jarang kita lihat di televisi. Secara umum kategori dalam *YouTube* adalah sebagai berikut:

- a. *Autos & Vehicles* (Otomotif dan Kendaraan)
- b. *Comedy* (Komedi)
- c. *Entertainment* (Hiburan)
- d. *Film & Animation* (Film dan Animasi)
- e. *Gadgets & Games* (Peralatan dan Permainan)
- f. *Music* (Musik)
- g. *News & Politics* (Berita dan Politik)
- h. *People & Blog* (Orang dan Blog)
- i. *Pets & Animals* (Binatang dan Binatang Peliharaan)
- j. *Sports* (Olahraga)
- k. *Travel and Places* (Perjalanan dan Tempat)

Berbagai macam kategori yang telah disebutkan pengguna bisa saja memilih sesuai dengan kehendaknya tanpa memikirkan video apa yang ingin dilihat dalam kategori. Hal ini dikarenakan *YouTube* menyediakan kolom di mesin pencarian yang berguna untuk mencari video yang sedang ingin ditonton oleh penggunanya. Jika video tidak ditemukan, maka *YouTube* biasanya menyarankan video yang hampir mendekati kata pencarian yang sedang ditelusuri.

5. Fungsi *YouTube*

Pada umumnya media sosial seperti *YouTube* memiliki beberapa fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh penggunanya.

Menurut Abraham A. dalam bukunya yang berjudul *Sukses menjadi Artis dengan YouTube* adalah sebagai berikut:³⁵

- a. Memperluas interaksi berdasarkan kesamaan nilai yang dimiliki masing-masing individu, kesamaan karakteristik tertentu, ataupun pernah berinteraksi dalam kurun waktu tertentu, sehingga melahirkan nostalgia yang dapat dirasakan bersama.
- b. Menambah wawasan atau pengetahuan dengan sarana Information, Sharing, dan Comment.
- c. Pencitraan atau memasarkan diri dalam arti positif, dalam hal ini juga berkaitan dengan prestige dan kemauan untuk update teknologi informasi.
- d. Media transaksi dan pemikiran dalam hal perdagangan, politik, budaya, bahkan dimungkinkan juga di bidang pendidikan.
- e. Dalam eskalasi lebih lanjut bisa juga sarana ini sebagai media intelejen, pengungkapan berbagai kejahatan hukum, media pertolongan dan sarana *Citizen Journalism*.
- f. Selanjutnya mungkin adalah sebagai media rekreatif atau cuci mata setelah ditempa beratnya beban pemikiran, misalnya melihat film lucu, penemuan baru, permainan game dan lain sebagainya.

6. Pengguna *YouTube*

Dilansir dari keterangan pers *YouTube* pada halaman resminya, statistik pengguna *YouTube* sebagai berikut:³⁶

- a. Lebih dari satu miliar pengguna, hampir sepertiga dari semua pengguna internet, dan setiap hari pengguna tersebut menonton miliaran jam video dan menghasilkan miliaran kali penayangan.

³⁵ Abraham A, *Sukses menjadi Artis dengan YouTube*, (Surabaya: Reform Media, 2011), hal 37.

³⁶ <https://www.YouTube.com/intl/id/yt/about/press/>, diakses tanggal 20 Agustus 2020

- b. Secara keseluruhan, bahkan *YouTube* pada perangkat seluler saja telah menjangkau pengguna berusia 18-34 tahun dan 18-49 tahun daripada jaringan televisi kabel mana pun di Amerika Serikat.
 - c. *YouTube* telah meluncurkan versi lokalnya di lebih dari 88 negara, dan dapat diakses dalam total 76 bahasa (yang mencakup 95% dari populasi internet).
7. Kebijakan dan Keamanan

YouTube memiliki kebijakan dan keamanan saat menggunakan *YouTube*, pengguna dapat bergabung dengan seluruh komunitas dari seluruh dunia. Jutaan penggunan lain membutuhkan kepercayaan dan juga tanggung jawab. Konten yang ada dalam *YouTube* tentu tidak semuanya disukai karena melanggar ketentuan pedoman komunitas. Fitur pelaporan dapat digunakan untuk melaporkan konten-konten yang dianggap tidak pantas. Konten yang dilaporkan segera ditinjau oleh staf *YouTube* dengan seksama, 24 jam sehari dalam seminggu.

YouTube mempunyai beberapa aturan umum yang telah ditetapkan agar pengguna terhindar dari masalah. Berikut adalah beberapa aturan umum tersebut:³⁷

- a. Konten seksual atau ketelanjangan
- b. Konten yang merugikan atau berbahaya
- c. Konten yang mengandung kebencian
- d. Konten kekerasan atau vulgar
- e. Pelecehan dan *cyberbullying*
- f. Spam, metadata yang menyesatkan, dan scam
- g. Ancaman
- h. Hak Cipta
- j. Privasi

³⁷ <https://www.YouTube.com/intl/id/yt/about/policies/#community-guidelines>, diakses tanggal 20 Agustus 2020

k. Peniruan Identitas

l. Membahayakan anak

m. Kebijakan tambahan

8. Kelebihan dan Kekurangan

Umumnya kelebihan menggunakan *YouTube* adalah :

- a. Dapat menonton video walaupun tidak terdaftar dan pengguna yang sudah terdaftar bisa mengunggah videonya ke YouTube
- b. Untuk membuat konten milik sendiri
- c. Dapat bisa *mendownload* video melalui bantuan situs seperti *www.savefrom.net* dengan cara menaruh link video yang ingin didownload ke situs tersebut
- d. Sangat banyak beragam videonya
- e. Video beresolusi bagus
- f. Melihat tutorial, musik dan lain-lain
- g. Mempromosikan barang.

Sedangkan kekurangan menggunakan *YouTube*, di antaranya sebagai berikut:

- a. Penggunaanya dapat menyalahgunakan, seperti mengunggah video yang tidak baik
- b. Informasi yang sangat banyak, perlu disaring oleh penonton agar tidak sesat
- c. Tidak semua video layak ditonton bahkan terdapat konten pornografi
- d. Memerlukan koneksi yang cepat agar pengguna dapat menonton dengan lancar.

Media sosial mempunyai banyak bentuk, diantaranya yang paling populer yaitu *microblogging (Twitter)*, *facebook*, dan *blog*. Twitter adalah suatu situs web yang merupakan layanan dari microblog, yaitu suatu bentuk blog yang membatasi ukuran setiap post-nya, yang memberikan fasilitas bagi pengguna untuk dapat menuliskan pesan dalam twitter updatehanya berisi 140 karakter. Twitter merupakan salah satu jejaring

sosial yang paling mudah digunakan, karena hanya memerlukan waktu yang singkat tetapi informasi yang disampaikan dapat langsung menyebar secara luas.

Sosial media yang akhir-akhir sering digunakan untuk media dakwah adalah *Youtube* yang berupa video atau audiovisual, dan juga *instagram*.

Banyaknya pengguna internet merupakan salah satu pendukung dari adanya dakwah dalam media sosial. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai wadah baru untuk lebih berkembang. Para ulama memanfaatkan media sosial sebagai jalur dakwah yang efektif. Pada masa sekarang ini penggunaan internet oleh masyarakat saat ini telah menjadi sebuah kebutuhan sehari-hari. Hal tersebutlah yang menjadi potensi besar untuk mengembangkan dakwah melalui media sosial.

Youtube merupakan media sosial berbasis media sharing atau situs berbagi media yang merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar dan sebagainya.³⁸

“... adalah situs media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, *podcast*, dan video secara *online*. Kebanyakan dari media sosial ini adalah gratis meskipun beberapa juga mengenakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur layanan yang mereka berikan” (Saxena, 2014).

Selain *Youtube* beberapa media sosial yang sejenisnya adalah *Flickr*, *Photo-bucket* atau *Snapfish*.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang relevan, dan telah dilakukan penelitian sebelumnya guna untuk memperkaya dan menambah wawasan terkait dengan

³⁸ Rulli Nasrullah, “media social : perspektif komunikasi, budaya dan sositeknologi, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017)

judul pada tesis kami. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa tesis yang akan dibahas oleh penulis ini masih terjamin keasliannya.

Berikut beberapa hasil pencarian penulis, tentang penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan :

1. Karya Prihananto (2014) dengan judul “ *Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah*” yang dipublish di Jurnal Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya - Asosiasi Profesi Dakwah Islam Indonesia, dalam penelitian tersebut membahas tentang hermeneutika Gadamer untuk memahami dan menganalisis pesan dakwah, termasuk rasional pentingnya interkoneksi dan integrasi antara teori-teori hermeneutika yang berkembang di Barat dan khazanah keilmuan Islam, khususnya menyangkut pesan dakwah dalam komunikasi Islam. Selain itu, pokok permasalahan utama yang akan dijawab dalam artikel ini adalah terkait dengan bagaimana perkembangan pemikiran herme–neutik itu sendiri.
2. “*Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Muh. Hanif Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Tulisan ini membahas tentang pengantar hermeneutika, riwayat hidup Gadamer, pemikiran hermeneutika Gadamer, hermeneutika Gadamer dan penafsiran Al-Qur’an, dan contoh mufassir yang menggunakan model hermeneutika Gadamer. Hermeneutika mencoba menangkap makna teks Al-Qur’an. Makna atau meaning berasal dari kata bahasa Jerman “meinen” yang artinya “ada di pikiran atau benar”. Makna diproduksi berdasarkan fusion horizon atau percampuran cakrawala pemikiran pengarang, pembaca dan teks. Penafsiran adalah tindakan produktif yang melibatkan subyektifitas penafsir, dan dipengaruhi oleh realitas sejarah dan pra anggapan yang dimiliki oleh seorang penafsir.

Hermenetika Gadamer ini banyak diterapkan dalam cara penafsiran Al-Qur'an bi al-ra'y.

3. Tulisan *karya* Muhammad Kholil Ridwan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga "*Hermeneutika Menuju Praksis Islamic Studies*". Penelitian tersebut menjelaskan Hermenutika merupakan sebuah fenomena baru dalam kajian Alquran. Hermeneutika yang merupakan teori filsafat mengenai interpretasi makna teks Alquran, tidak lagi merupakan istilah yang diberikan oleh peneliti luar (outsider). Namun istilah tersebut telah digunakan oleh orang Islam sendiri (insider). Penggunaan istilah tersebut tidak sekedar penggunaan istilah tetapi juga membawa konsekwensi pada perumusan metodologi. Perkembangan dunia modern menimbulkan gejala terhadap model penafsiran sebuah teks. Kegagalan penafsir klasik dalam memperlakukan teks dianggap telah memperkosa sebuah teks itu sendiri. Teks dieksploitasi sedemikian rupa tanpa membiarkannya hidup dan komunikatif terhadap pembaca maupun penafsirnya. Sehingga terjadi distorsi teks yang mengakibatkan isi maupun kandungan teks tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman yang sangat pesat. Sehingga menimbulkan sikap skeptis terhadap kesempurnaan sebuah teks. Hal ini juga menimbulkan paradigma terhadap teks yang dipandang tidak lagi dibutuhkan di dunia modern seperti ini. Oleh karena itulah, hermeneutika hadir dalam mengintegrasikan konsep penafsiran kitab suci untuk memunculkan wacana baru terhadap realitas dunia modern.

C. Teori Hermeneutika

1. Tinjauan tentang Hermeneutika

Secara etimologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, kata kerja yang berarti menafsirkan, dan *menginterpretasikan*, menerjemahkan, dan *hermeneia*, kata benda,

yang berarti penafsiran atau interpretasi.³⁹ Istilah Yunani ini mengingatkan kita pada tokoh mitologis yang bernama Hermes, yaitu seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan bahasa atau pesan para dewa/Jupiter kepada manusia. Tugas Hermes adalah menerjemahkan pesan-pesan dari Dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.

Oleh karena itu, hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan, menjadi dimengerti. Nama Hermes berhubungan dengan tugas mengganti apa yang di atas pemahaman manusia ke dalam suatu bentuk di mana pikiran dan akal manusia dapat memahaminya.

Istilah Hermeneutika untuk pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles. Dia pernah menulis sebuah buku berjudul *Peri Hermeneias* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dengan nama *De Interpretatione* yang dalam bahasa Inggrisnya berjudul *On the Interpretation*. Sebelum diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan Inggris, salah seorang filosof Islam al Faraby (w.339/950) telah menterjemahkan dan memberi komentar karya Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab dengan judul *fil Ibarah*.

Konsep hermeneutika yang digunakan Aristoteles masih sangat sederhana, tidak sama dengan konsep yang digunakan sekarang ini. Hermeneias yang dia kemukakan sekedar membahas peranan ungkapan dalam memahami pemikiran dan membahas tentang satuan-satuan bahasa seperti kata benda (*isim*), kata kerja (*fi'il*), kalimat (*jumlah*), ungkapan (*preposition*) dan lain-lain yang terkait dengan bahasa. Ketika Aristoteles membicarakan hermenias, dia tidak mempermasalahkan teks atau membuat kritikan terhadap teks. Topik yang dibahas oleh Aristoteles adalah mengenai bidang interpretasi itu sendiri, tanpa mempersoalkan teks yang diinterpretasikan itu.

³⁹ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", dalam *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013, hlm. 13.

Dalam perkembangan berikutnya pengertian Hermeneutika beralih dari makna leksikal kepada makna istilah. Perkembangan ke arah ini dimulai oleh para teolog Yahudi dan Kristen dalam mengkaji ulang secara kritis teks-teks dalam kitab suci mereka. Mereka menggunakan ini bertujuan untuk mencari kebenaran dari kitab suci mereka yang sangat beragam. Mereka mempertanyakan apakah secara harfiah Bible itu bisa dianggap Kalam Tuhan. Kitab Bible yang ada pada mereka sangat beragam antara karya yang satu dengan lainnya. Adanya perbedaan pengarang itulah yang menyebabkan Bible tidak bisa dikatakan Kalam Tuhan. Oleh karena itu para teolog Kristen memerlukan *Hermeneutika*.

Ketika perkembangan Hermeneutika dalam tradisi Barat masih pada tahap ini maka ia diposisikan sebagai bagian dari ilmu filologi. Oleh karenanya historiografi merupakan klien Hermeneutika yang paling setia. Memasuki akhir abad ke-18, Hermeneutika mulai dirasakan sebagai teman sekaligus tantangan bagi ilmu sosial, utamanya sejarah dan sosiologi, karena Hermeneutika mulai berbicara dan menggugat metode dan konsep ilmu sosial pada umumnya. Ketika era metafisika mulai berakhir, dan klaim sains modern dalam memonopoli ilmu pengetahuan mulai berkurang, maka mulailah dikembangkan universalitas yang murni didapatkan pada Hermeneutika.

Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna. Kata hermeneutika itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *bermeneuien*, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan. Jika asal kata hermeneutika diruntut, maka kata tersebut merupakan derivasi dari kata Hermes, seorang dewa dalam mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan pesan (*massage*) dari Sang Dewa kepada manusia.

Menurut versi lain dikatakan bahwa Hermes adalah seorang utusan yang memiliki tugas menyampaikan pesan Yupiter kepada masuia. Tugas utama Hermes – yang digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kaki bersayap dan lebih dikenal dengan sebutan Mercurius – adalah menerjemahkan pesan-pesan dari gunung Olympus ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia.⁴⁰ Oleh karenanya, Hermes harus mampu menginterpretasikan atau menerjemahkan sebuah pesan ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya. Sejak saat itulah Hermes menjadi simbol seorang duta yang dibebani dengan sebuah misi tertentu.⁴¹

Secara teologis peran Hermes ini bisa dinisbatkan sebagaimana peran Nabi utusan Tuhan. Sayyed Hossein Nasr memiliki hipotesis bahwa Hermes tersebut tidak lain adalah Nabi Idris a.s., yang disebut dalam Alquran,⁴² dan dikenal sebagai manusia pertama yang mengetahui tulisan, teknologi tenun, kedokteran, astrologi, astrologi dan lain-lain. Menurut riwayat yang beredar dilingkungan pesantren, Nabi Idris adalah orang yang ahli dibidang pertenunan (tukang tenun/memintal). Hal ini juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa panamaan dengan *Idris* boleh jadi karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Lafadz *Idris* seakar dengan kata *darasa* yang berarti *ajar mengajar*.⁴³ Sedangkan di lingkungan agama Yahudi Hermes dikenal sebagai Thoth, yang dalam mitologi Mesir dikenal dengan Nabi Musa a.s.

2. Pokok-Pokok Hermeneutik Gadamer

Karya Gadamer (2006) *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika

⁴⁰ Sumaryono, E, 1995, Etika Profesi Hukum, Kanisius, Yogyakarta, hlm 23

⁴¹ Sumaryono, E, 1995, Etika Profesi Hukum, Kanisius, Yogyakarta, hlm 24

⁴² Nasr, Sayyed Hossein. 1989. *Knowledge of the Sacred*, New York: State University Press, hlm 71.

⁴³ Shihab Tafsir Al-Mishbah. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

filosofis yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan obyek utama hermeneutikanya. Kaitannya dengan hal ini, Gadamer mengatakan semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai obyek hermeneutika.

Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal itu dikarenakan bahwa dia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana yang pernah digagas oleh Dilthey. Alasan lain ialah bahwa filsafat hanya berbicara tentang ide-ide umum, mendasar dan prinsipil tentang suatu obyek pembahasan, sehingga dia menyerahkan sepenuhnya pembicaraan mengenai metode tertentu kepada setiap ahli bidang ilmu tertentu. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis.

Teori-teori pokok hermeneutika Gadamer kiranya bisa diringkas ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lainnya:

a. Teori Kesadaran Keterpengaruhannya oleh Sejarah

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer mengatakan, seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman,

baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* (sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran.

Sebagaimana diakui oleh Gadamer, mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks. Menurut teori ini,⁴⁴ pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut Gadamer mengatakan: *we should learn to understand ourselves better and recognize that in all understanding, whether we are expressly aware of it or not, the efficacy of history is at work.*⁴⁵

Tampak jelas bahwa seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari sejarah sangat mengambil peran. Mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah, sebagaimana diakui oleh Gadamer. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.

b. Teori Pra-pemahaman

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *pre-understanding* atau “prapemahaman” terhadap teks yang

⁴⁴ Bandingkan penjelasan teori ini dengan penjelasan Grondin (1994: 113-115), *Introduction to Philosophical Hermeneutics*.

⁴⁵ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 300

ditafsir–kan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks.

Gadamer mengungkap–kan: *Immer ist im Verstehen ein Vorverständnis im Spiel, das seinerseits durch die bestimmende Tradition, in der der Interpret steht, und durch die in ihr geformte Vorurteile geprägt ist.*⁴⁶ (Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (*Vorurteile; perkiraan awal*) yang terbentuk di dalam tradisi tersebut)

c. Teori Asimilasi Horison dan Teori Lingkar Hermeneutik

Di atas telah disebutkan bahwa dalam menafsirkan teks seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) “cakrawala [pengetahuan]” atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala [pemahaman]” atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran.

Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer (1986), harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*). Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu (*Überlieferung*), maka dia harus memperhatikan horison historis, di mana teks tersebut muncul.

⁴⁶ Sahiron, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer*. Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam, tanggal 26-30 Nopember 2006 di Bandung.

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Gadamer menegaskan: “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku [memberi informasi tentang sesuatu]. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap ‘keberbedaan’ (*Andersheit*) masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku”.⁴⁷ Jadi, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara.⁴⁸

Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan “lingkaran herme–neutik” (*hermeneutischer Zirkel*). Horison pembaca, menurut Gadamer, hanya berperan sebagai titik berpijak (*Standpunkt*) seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks.⁴⁹ Di sinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.

d. Teori Aplikasi

Di atas telah dipaparkan bahwa makna obyektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman dan penafsiran. Ketika makna obyektif telah dipahami, kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca/penafsir teks yang mengandung pesan-pesan yang harus atau seyogyanya dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kitab suci. Sementara itu, di sisi

⁴⁷ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 361

⁴⁸ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 391

⁴⁹ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 386

lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa, ketika seorang penafsir hidup, yang tentunya kondisi sosial, politik, ekonomi dll. juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks.

Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*application*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan.⁵⁰ Pertanyaannya sekarang: Bagaimana? Apakah makna obyektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa ketika seorang penafsir hidup? Jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

The task of interpretation always poses itself when the meaning content of the printed work is disputable and it is the matter of attaining the correct understanding of the ‘information’. However, this ‘information’ is not what the speaker or writer originally said, but what he wanted to say indeed even more: what he would have wanted to say to me if I have been his original interlocutor. It is something of a command for interpretation that the text must be followed, according to its meaningful sense (Sinnesgemäß) (and not literally). Accordingly we must say the text is not a given object, but a phase in the execution of the communicative event.⁵¹

Pada kutipan di atas Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (“makna yang berarti”) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.

e. Teori Pemahaman Gadamer

Di dalam beberapa tulisannya, termasuk *Truth and Method* yang merupakan karya terbesarnya, Gadamer mencoba untuk melepaskan hermeneutika dari wilayah ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial. Untuk melakukan itu ia kemudian kembali

⁵⁰ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 305

⁵¹ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 393-394

membaca tulisan-tulisan Plato. Menurut Gadamer hubungan antara pembaca dengan teks mirip seperti hubungan dialog antara dua orang yang saling berbicara. Selain itu Gadamer juga membaca tulisan-tulisan Aristoteles, terutama pada bagian etika. Gadamer menjadikan etika sebagai dasar bagi hermeneutika. Tujuan utamanya tetap yaitu melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoros, saintifik, dan sifatnya instrumental.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa pengetahuan ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam merupakan tindak pengkerdilan. Gadamer menegaskan bahwa pemahaman adalah persoalan ontologis. Ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Artinya kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tapi melalui dialektika, dimana lebih banyak pertanyaan dapat diajukan ini disebut filsafat praktis.

Gadamer melontarkan konsep “pengalaman” historis dan dialektis, di mana pengetahuan bukan merupakan bias persepsi semata tetapi merupakan kejadian, peristiwa, perjumpaan. Gadamer menegaskan makna bukanlah dihasilkan oleh interioritas individu tetapi dari wawasan-wawasan sejarah yang saling terkait yang mengkondisikan pengalaman individu. Gadamer mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca.

1) Pemahaman sebagai Kegiatan Pikiran

Jika membaca tulisan-tulisan Gadamer langsung, anda akan mendapatkan kesan bahwa ia senang sekali bermain kreatif dengan bahasa untuk menciptakan pemahaman-pemahaman baru. Menurutnya bahasa tidak pernah bermakna tunggal. Bahasa selalu memiliki beragam makna, dan itu justru harus diakui dan dirayakan.

Beragam makna di dalam bahasa menandakan adanya sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan universal di dalam bahasa itu sendiri. Artinya bahasa itu memiliki sesuatu yang sifatnya khas pada dirinya sendiri, dan lepas dari pikiran manusia. Di dalam bahasa terdapat pengertian, dan tugas hermeneutika adalah memahami pemahaman tersebut, dan membuka kemungkinan bagi pemahaman-pemahaman baru⁵².

Berdasarkan penelitian Jean Grondin, hermeneutika, yakni proses untuk memahami teks, memiliki tiga arti. Hermeneutika selalu terkait dengan pengertian tentang realitas. *Pertama* pengertian selalu terkait dengan proses-proses akal budi (*cognitive process*). Untuk memahami berarti untuk menyentuhnya dengan akal budi. Untuk memahami berarti untuk melihatnya secara lebih jelas. Untuk memahami berarti untuk menggabungkan pengertian yang bersifat partikular dalam konteks yang lebih luas. Untuk memahami sesuatu berarti untuk menggenggamnya dengan kekuatan akal budi. Inilah arti dasar dari hermeneutika sebagai proses untuk memahami sesuatu, atau memahami teks.

Kedua, konsep pengertian atau pemahaman (*understanding*) juga bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial. Inilah yang kiranya menjadi argumen utama Wilhelm Dilthey, seorang filsuf ilmu-ilmu sosial yang hidup pada abad ke-19. Di dalam proses memahami realitas sosial, setiap bentuk tindakan dan ekspresi seseorang selalu mencer-minkan apa yang dihayatinya di dalam kehidupan. Inilah yang disebut Dilthey sebagai pengalaman hidup (*life experience*). Pengalaman hidup tersebut dapat dipahami melalui proses

⁵² Grondin, J. (1994). *Introduction to philosophical hermeneutics* (J. Weinsheimer, Trans.). New Haven, CT: Yale, hlm 36

rekonstruksi ulang yang dilakukan peneliti melalui penelitiannya.

2) **Pemahaman sebagai Kegiatan Praktis**

Hermeneutika selalu terkait dengan pemahaman yang bersifat praktis. Dalam arti ini orang yang mengerti bukan hanya ia memahami pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki ketrampilan praktis untuk menerapkannya. Misalnya anda adalah seorang guru yang baik. Artinya anda tidak hanya memahami pengetahuan teoritis tentang cara mengajar dan arti pengajaran itu sendiri, tetapi mampu mengajar dengan baik. Seorang koki yang baik tidak hanya memahami konsep teoritis bumbu, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi sebuah masakan yang enak. Untuk memahami sudah selalu mengandaikan mampu menerapkan.

3) **Pemahaman sebagai Kesepakatan**

Gadamer juga berpendapat bahwa pengertian selalu melibatkan persetujuan. Untuk mengerti berarti juga untuk setuju. Di dalam bahasa Inggris, kalimat yang familiar dapat dijadikan contoh, “*we understand each other*”. Kata *understand* bisa berarti mengerti atau memahami, dan juga bisa berarti saling menyetujui atau menyepakati. Memang pengertian itu tidak seratus persen berarti persetujuan, namun ada hal-hal mendasar yang telah disetujui sebelumnya, ketika orang mengerti. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grondin, ada dua alasan yang mendorong Gadamer merumuskan pengertian sebagai bagian dari persetujuan. *Yang pertama* bagi Gadamer, untuk memahami berarti juga untuk merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan yang dimaksud penulisnya.

Di dalam proses pemahaman itu, pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic*

understanding) tentang makna dari teks tersebut. Misalnya saya mem-baca teks tulisan Immanuel Kant. Ketika membaca saya tidak hanya mencoba memahami secara pasif tulisan Kant, namun pemikiran saya dan pemikiran Kant bertemu dan menghasilkan persetujuan dasar.

Pemahaman atau pengertian dasar (*basic understanding*) itu disebutnya sebagai *sache*, atau subyek yang menjadi tema pembicaraan. *Sache* inheren berada di dalam setiap proses pembacaan ataupun proses dialog. Dalam arti ini proses *sache* tidak lagi berfokus untuk membangkitkan maksud asli dari penulis teks, melainkan berfokus pada tema yang menjadi perdebatan yang seringkali berbeda dengan maksud asli si penulis teks.

Di dalam hermeneutika tradisional, tujuan utamanya adalah membangkitkan maksud asli pengarang. Namun di dalam hermeneutika Gadamer, maksud asli pengarang hanyalah hal sekunder. Yang penting adalah apa yang menjadi tema utama pembicaraan. Dan tema utama pembicaraan (*subject matter*) itu dapat terus berubah. *Kedua*, menurut Gadamer, setiap bentuk persetujuan selalu melibatkan dialog, baik dialog aktual fisik, ataupun dialog ketika kita membaca satu teks tulisan tertentu. Di sisi lain persetujuan juga selalu melibatkan bahasa dan percakapan. Inilah yang disebut Gadamer sebagai aspek linguistik dari pengertian manusia (*linguistic elements of understanding*). Dalam arti ini untuk memahami berarti untuk merumuskan sesuatu dengan kata-kata, dan kemudian menyam-paikannya dengan kejernihan bahasa. Bagi Gadamer elemen bahasa untuk mencapai pengertian ini sangatlah penting.

3. Analisis Hermeneutik Hans-Georg Gadamer

Hermeneutik adalah cabang filsafat yang menguji teori tentang pemahaman dan penafsiran.⁵³ Gadamer adalah ilmuwan produktif yang mengembangkan filsafat hermeneutika. Gadamer adalah intelektual produktif (intelektual produktif adalah istilah Gramsci yang ditujukan untuk ilmuwan yang banyak melahirkan karya monumental dalam pembebasan manusia dari doktrin struktur otoriter). Wikipedia mencatat (2011), karya-karya asli Hans Georg Gadamer adalah *Wahrheit und Methode, Philosophie und Hermeneutik, Klien Schriften, Die Idea des Guten Zwischen Plato and Aristoteles dan Truth ang Method*.

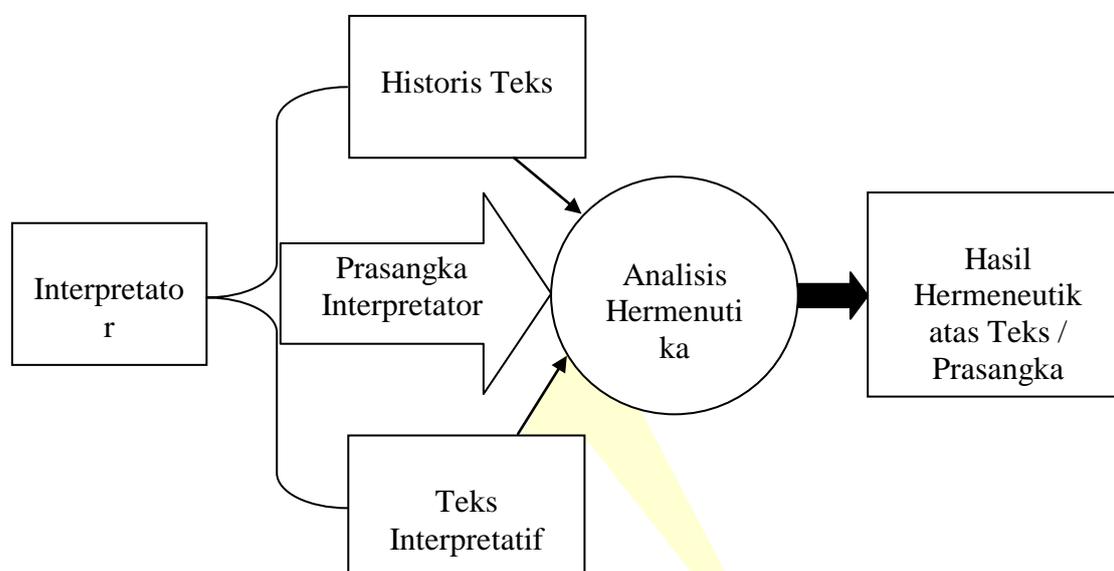
Josef Bleicher menempatkan Gadamer sebagai tokoh utama hermeneutika filosofis. Penempatan tersebut dilatarbelakangi oleh pokok-pokok pikirannya tentang filsafat hermenutika melalui bukunya *Truth and Method*. Kembali mengutip ungkapan Josef Bleicher berikut ini, “Argumen utama filsafat hermenutika dapat diilustrasikan paling baik dengan menunjuk pada judul buku Hans Georg Gadamer “*Truth and Method*” (2007). Melalui bukunya itu pula Gadamer mendapatkan banyak tanggapan dalam memperkuat proposinya dan juga tanggapan kritik dari rekan sejawatnya (misalnya Jurgen Hebermas, Jacques Derrida, Paul Ricoeur, dll).

Dari penjelasan Gadamer tersebut mendorong interpretator untuk sedikit bebas dari klaim kebenaran teks. Hal ini dilakukan melalui prasangka-prasangka interpretator atas teks interpretatif. Meskipun demikian pijakan akhir hermeneutika atas objek kembali pada kebenaran sejarah yang mempengaruhi kebenaran teks tersebut, bukan penuh dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan melalui analisa data yang menghubungkan

⁵³ Kuswano, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran.

antara teks dan sejarah munculnya teks. Hasil analisis tersebut, oleh Gadamer disebut “*prasangka legitimate*”. Berikut bagan yang dalam menjelaskan uraian tersebut,

Gambar 1 Bagan Proses Hermeneutika Historikalitas



Sumber : Salahudin (2011)⁵⁴

Berdasarkan penjelasan Josef Bleicher tentang Hermeneutika Gadamer dalam bukunya yang berjudul *Hermeneutika Gadamer*, Cetakan 2007. Bagan di atas menjelaskan proses hermeneutika historikalitas Gadamer yang dapat disimpulkan bahwa terdapat enam element vital dalam hermeneutika historis diantaranya sebagai berikut:

1. Interpretator : adalah subjek hermeneutika.
2. Teks Interpretatif : adalah objek hermeneutika.
3. Historis teks : adalah pendekatan metodologis hermeneutika.
4. Prasangka interpretator : adalah asumsi bebas interpretator atas teks.
5. Analisis data : adalah proses reduksi antara teks dan historis teks.

⁵⁴ Darmaji, Agus, *Pergeseran Hermeneutik Ontologis Melalui Bahasa dalam Pemikiran Hans Georg Gadamer, Tesis*, Universitas Indonesia Jakarta, 1999. Hlm 76

6. Prasangka legitimate : adalah prasangka yang sudah dibuktikan oleh pembenaran historis dan teks.

Darmaji mengutip Gadamer menjelaskan bahwa alur kerja hermeneutik Gadamer merupakan kerja interpretatif, bersifat dialogis melibatkan persoalan historisitas dan prasangka. Hermeneutika adalah sebuah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks, dan bentuk- bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu hermeneutika mendasarkan subyek dan obyek. Subyek adalah interpretator sedangkan obyek adalah sasaran interpretatif. Peran subyek terhadap obyek adalah mendefinisikan apa yang dimaksudkan oleh obyek. Pemahaman lebih menekankan pada struktur pengalaman. Struktur pengalaman merupakan usaha dialektik. Dialek pengalaman tidak hanya mengetahui, melainkan keterbukaan terhadap pengalaman yang dimainkan secara bebas oleh pengalaman sendiri.⁵⁵

Pemahaman adalah historiskalitas yaitu proses interpretasi produktif terhadap obyek dengan memahami sejarah. Interpretasi tanpa pendekatan historis akan sangat sulit dalam memahami teks. Selain ketepatan memahami, pendekatan historis mendorong interpretator untuk memperluas cakrawala dan mengembangkan teks. Hermeneutik merupakan tugas hermeneutika filosofis untuk membuktikan momen historis dalam memahami dunia dan menentukan produktivitas heremeunitikanya.⁵⁶

Pendekatan historis memberi kontribusi positif dalam memahami dan mengembangkan teks secara obyektif membutuhkan peran interpretator. Interpretator dituntut aktif menganalisis dan bahkan harus berprasangka terhadap teks interpretatif. interpretator terbebas dari klaim kebenaran teks melalui prasangka-prasangka. Meskipun demikian, pijakan akhir hermeneutika tetap kembali pada kebenaran

⁵⁵ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 338

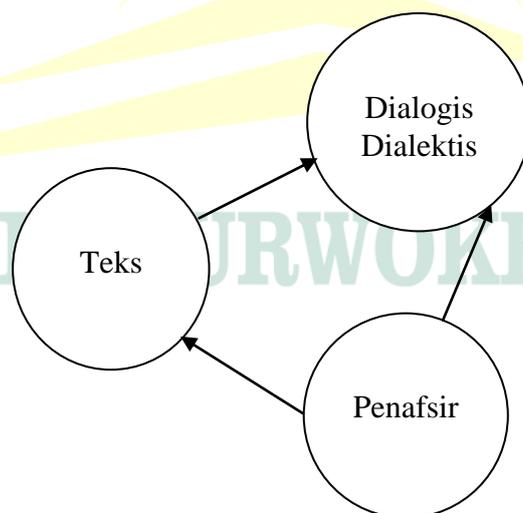
⁵⁶ Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum, hlm 159

sejarah bukan dari prasangka interpretator. Penyaringan prasangka interpretator dilakukan melalui analisis data yang menghubungkan antara teks dan sejarah munculnya teks. Gadamer menyebut bahwa hasil analisa ini sebagai ”*prasangka legitimate*”.

Posisi Aktor dan Teks dalam Hermeneutik Perspektif Gadamer

Teks dalam hermeneutik bukan lagi benda mati. Menyampaikan argumen ilmiah (perspektif teks) dipertahankan dan dipertanggung jawabkan oleh interpretator atau pembaca. Interpretator memiliki peran sama, yaitu mempertanyakan kebenaran teks dengan berbagai proposisi, yaitu proposisi historis, makna teks, prasangka *legitimate*, dan proposisi yang membongkar makna dibalik teks. Kebenaran subyektif memerlukan mediasi total atas fenomena pemahaman, sehingga melahirkan pemahaman produktif, dan hanya berlaku pada situasi dan kondisi tertentu, maka membutuhkan proses interpretasi teks, dan mengenali posisi seorang aktor atau interpretator, dalam diagram 2.

Diagram 2 : Hubungan Dialogis Dialektis Hermeneutika



Sumber : Salahudin (2011)⁵⁷

Hermeneutika Gadamer dalam proposisi bahasa, diantaranya:

1. Menciptakan teks komunikatif (melalui pembahasan teks)

⁵⁷ Darmaji, Agus, *Pergeseran Hermeneutik Ontologis Melalui Bahasa dalam Pemikiran Hans Georg Gadamer, Tesis*, Universitas Indonesia Jakarta, 1999. Hlm 79

2. Menciptakan kesadaran kolektif dari diferensial sosial, politik, budaya, ideologi.
3. Mendorong manusia untuk menciptakan iklim *rational debate*.
4. Membebaskan manusia dari prasangka-prasangka sepihak.
5. Membebaskan manusia dari kebenaran aksiomatik ideologi.
6. Menciptakan budaya kritis manusia dalam bertindak dan memahami teks.

Diagram di atas menunjukkan hermeneutik dialogis-dialektik. Grondin menyebutkan inti dari hermeneutika Gadamer adalah keyakinannya bahwa proses memahami (interpretasi) secara ontologis tidak menemukan dirinya dalam bentuk-bentuk metodis melainkan dalam bentuk dialektis. Dialektika justru membuka ruang bagi kebebasan dalam proses tanya jawab (*the logic of question and answer*) sehingga memungkinkan proses penemuan kebenaran berlangsung secara kontinyu bagi ilmu-ilmu kemanusiaan terutama seni dan kesusastraan.⁵⁸

Posisi aktor dalam hermeneutika Gadamer adalah relasi antara interpretator dan teks. Interpretator didefinisikan sebagai aktor independen atas teks. Tujuan aktor memaknai teks adalah membebaskan aktor dari dogmatisasi teks dan membongkar kebohongan teks. Aktor memaknai teks harus keluar dari metodologi yang dianggap membatasi pemaknaan teks. Aktor perlu ketepatan memposisikan teks berdasarkan ruang dan waktu. Ruang dialogisasi antara aktor dan teks menentukan titik tengah kebenaran. Pendekatan mencari makna teks adalah pendekatan komprehensif melalui pengarang, sejarah, dan pengalaman hidup. Aktor berhak merubah kebenaran teks selama menemukan kejanggalan realitas melalui pendekatan historikalitas dan kekinian. Posisi aktor sebagai anti-tesis

⁵⁸ Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: metodologi tafsir Al Quran Menurut Hasan Hanafi*, Jakarta: Teraju, 2002, hlm 38

pemikir positivistik yang menekankan peran struktur otonom terhadap aktor (Darmaji, 1999:76).

4. Operasionalisasi Hermeneutik untuk Analisis Pesan Dakwah

Berdasarkan pemaparan tentang pokok-pokok pemikiran hermeneutika Gadamer, khususnya mengenai teori pemahaman teks maka peneliti berasumsi bahwa ide-ide hermeneutik dapat diaplikasikan ke dalam pemahaman pesan dakwah yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Pesan merupakan salah satu komponen dalam sistem dakwah. Pesan dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Ajaran Islam mencakup semua segi kehidupan manusia, seperti teologi, ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Muhammad Abid al-Jabiri mengemukakan bahwa diskusi posisi perempuan dalam ajaran Islam terintegrasi dengan pembahasan hak asasi manusia dalam Islam yang ditempatkan pada tiga komponen penting dalam membaca teks suci al-Qur'an. *Pertama*, Islam memiliki pesan abadi yang secara substantif mengajarkan nilai-nilai spiritual, filosofis dan moral.

Pesan ini memiliki visi universal. *Kedua*, Islam sebagai ajaran di mana teks-teks suci diciptakan untuk menjawab secara spesifik masalah-masalah kehidupan di masanya (konteks kehidupan saat itu). *Ketiga*, rasionalitas dan latar belakang (*asbab al-nuzul*) turunnya teks-teks suci merupakan media untuk mempertautkan prinsip partikular dan universal Islam. Prinsip-prinsip universal berpijak pada kesetaraan, pluralisme dan demokrasi merekonstruksi pemahaman Islam yang melampaui teks-teks suci yang ada sebagai jawaban atas kondisi yang spesifik.

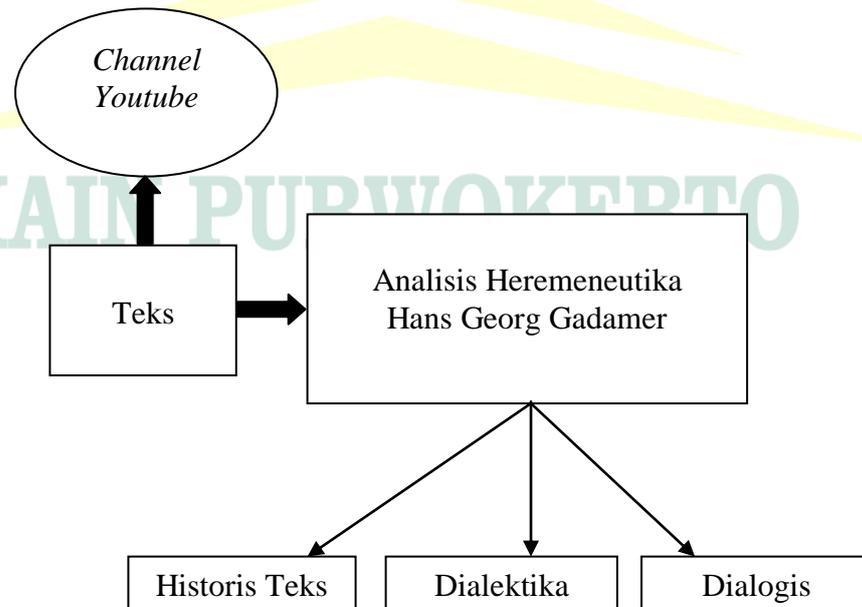
Hermeneutik Gadamer memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala atau horison, wawasan pemikiran kita lewat dialog. Pemahaman pesan dakwah misalnya yang terkait dengan aspek teologi, politik, dan ekonomi tidak hanya berangkat dari satu titik saja yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi perlu berdialog dengan

kenyataan yang ada dalam konteks di Indonesia. Dalam konteks pluralisme agama di masyarakat Indonesia, kita perlu berdialog dengan saudara-saudara kita yang berbeda agama, berbeda aliran. Kita harus berani membongkar batasan-batasan yang memisahkan kita.

D. Kerangka Berfikir

Heremeneutika Gadamer merupakan suatu kritik terhadap positivisme dengan menekankan pada subjek yang menafsirkan. Ia menolak dengan metodologi yang ditawarkan positivistik yaitu pendekatan ilmu alam yang membicarakan angka-angka dan rumus-rumus yang tidak mungkin diterapkan dalam bidang humaniora. Satu *proposisi positivistic* yang dipandang oleh Gadamer sebagai istilah “haram” bagi heremeneutika, yaitu generalitas. Kebenaran adalah kontekstualisasi (universalitas).

Gambar Skema Kerangka Berfikir Penelitian
Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad
Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di
Channel Youtube”



Peneliti memilih video ceramah dari kedua penceramah yang berkaitan dengan tema Akhlak, kemudian video tersebut dijadikan teks

agar bisa dianalisis dengan teori hermeneutika, dari masing-masing video tersebut terdapat keunikan dan ciri khas dari cara penyampaian, pembawaan materi yang mudah dipahami oleh khalayak atau *mad'u*, sesuai dengan target *mad'unya* masing-masing. Prosedur dalam penelitian ini sesuai dengan skema di atas terdiri atas:

1. Pemilihan video sesuai dengan tujuan utama penelitian ini
 2. Pemilihan teori sebagai pisau belah, yaitu teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer
 3. Mengungkap historis teks yang terdapat dalam video
 4. Menggunakan konsep dialektika yaitu untuk menggambarkan argumen masing-masing yang diteliti sesuai dengan tema
 5. Kemudian menggunakan konsep dialogis yaitu mengetahui sifat keterbukaan dan komunikatif *da'i*
1. Hermeneutika: Historisitas

Hermeneutika adalah konsep interpretatif terhadap simbol, tradisi, tindakan, teks dan bentuk-bentuk material lainnya yang bersifat konkrit, misalnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hermeneutika terdapat subjek dan objek. Subjek adalah interpretator dan objek adalah sasaran interpretasi.⁵⁹ Subjek berperan dalam melakukan tafsir, identifikasi dan mengungkap simbol, nilai, wacana, ideologi maupun tradisi yang terkandung di dalam objek atau sasaran interpretasi.

Dalam konteks teks pesan dakwah misalnya, kinerja subjek berupaya untuk menilai dan mengidentifikasi kualitas isi pesan dari bentuk, gaya, irama, wacana, nilai, hingga unsur-unsur gramatika. Oleh sebab itu, khazanah historis penafsir terhadap objek harus memadai. Karena, hermeneutika bukan lagi berbicara soal kebenaran, melainkan sejauh mana teks dapat diproduksi maknanya se-eksploratif mungkin.

Pada wilayah historisitas, Gadamer menekankan dalam proses interpretasi, pemahaman terhadap objek sejarah harus dimiliki

⁵⁹ Musta'in, "Kontruksi Pesan Komunikasi Sufistik", ..., hlm. 74.

interpretator. Apa yang melatarbelakangi dan melatardepani konsep atau wacana di dalam objek, dalam hal ini adalah teks puisi, yang berpengaruh terhadap dinamika teks. Tanpa memahami kajian historis, kerja penafsiran tidaklah maksimal. Pendekatan historis dapat memperluas cakrawala dalam mengelaborasi makna teks/ objek.

Gadamer, mempopulerkan konsep “prasangka” dalam ranah historisitas ini. “Prasangka” menjadi pertimbangan yang diberikan sebelum semua unsur dan metode penafsiran bekerja. Bahkan dalam tradisi hermeneutika di Jerman, “prasangka” dijadikan sebagai dalil hukum.⁶⁰

2. Hermeneutika: Proses Dialogis-Dialektis

Tugas utama interpretator adalah menemukan pertanyaan yang padanya sebuah teks menghadirkan jawaban. Memahami sebuah teks adalah memahami pertanyaan. Pada waktu yang sama, sebuah teks hanya menjadi sebuah objek interpretasi dengan menghadirkan interpretator yang bertanya.⁶¹

Mustain, dalam *Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik: Analisis Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931-1985)* mengatakan bahwa proses tanya jawab, dalam pengertian hermeneutika Bleicher, memungkinkan terjadinya keterbukaan antara interpretator dengan objek interpretatif. Pertanyaan yang disampaikan interpretator penting bagi teks untuk mengeluarkan jawaban atas teks yang dituangkan.⁶²

Hasyim Hasanah mengatakan kunci pemahaman adalah partisipasi, keterbukaan dalam dialektika, bukan manipulasi dan pengendalian

⁶⁰ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran dan Metode*, ..., hlm. 327.

⁶¹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 166.

⁶² Musta'in, “Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik: Analisis Teks Dakwah K.H. Musta'in Ramly (1931-1985)”, *Disertasi*, (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2013), hlm. 77-78.

metode.⁶³ Abdul Hadi W.M, dalam *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur* berpendapat senada. Dia mengungkapkan bahwa:

“Gadamer menolak pandangan sebelumnya yang memandang kunci pemahaman adalah pengendalian makna, eksplikasi kebenaran yang tersirat dalam teori, dengan tujuan menguasai teks dan mencari kebenaran objektif. Pemahaman seperti itu bersifat *adialektik* dan *alinguistik*. ...

Lebih jauh, Gadamer menerangkan bahwa dialektika bukanlah sebuah metodologi. Metode bukan jalan menuju kebenaran. Kebenaran tidak pernah dapat dicapai melalui metode yang kerap memanipulasi kandungan teks demi kepuasan teori atau subjek. Kebenaran hanya didapat melalui dialektika.”⁶⁴

Penolakan atas metodologi dalam mengungkapkan kebenaran menjadi dalil hermeneutika filosofis. Metodologi dianggap memiliki kendali penuh di luar horizon teks dan horizon penafsir, sehingga tidak akan pernah menghasilkan makna yang orisinal dan otoritatif. Tujuan dialektika, menurut Abdul Hadi W.M., adalah memanggil suara dari dalam teks.⁶⁵

Selain dialektis, hermeneutika Gadamer juga mengedepankan aspek dialog. Proses dialogis melibatkan kerja bahasa. Bahasa dalam pandangan Gadamer adalah individu dan struktur sosial (tradisi, budaya, norma, dan nilai). Bahasa berperan bagi pembentukan perilaku subyek maupun teks, maka memahami bahasa berarti memahami Universalitas bahasa (*sprachlichkeit*) sesungguhnya terletak dalam dialektika tanya-jawab yang disebut pemahaman universal (*the universality of hermeneutic phenomenon*).⁶⁶

⁶³ Hasyim Hasanah, “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)”, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017, hlm. 10.

⁶⁴ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, ..., hlm. 118.

⁶⁵ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*, ..., hlm. 119.

⁶⁶ Gadamer belajar dari Augustine bahwa makna yang diantarkan bahasa tidak mengimplikasikan makna logis proposisi yang dapat diabstraksi, tetapi keberkelindaan (*verflechtung*) yang terjadi di dalamnya. Baca selengkapnya Hasyim Hasanah, “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)”, ..., hlm. 9.

Poespoprodjo melalui bukunya *Hermeneutika* menentang fungsi bahasa Casirer dalam proses pemahaman yang “hanya” berkutata pada persoalan “bentuk-bentuk simbolik.”⁶⁷ Berbeda dengan Casirer, Derkesen mengatakan bahwa bahasa berada dalam hubungan yang istimewa dengan pikiran yang mempunyai sifat mampu menjadi umum apabila mengaktualisasi dirinya secara komunikatif. Di sinilah keumuman hermeneutika bertumpu.⁶⁸ Bahasa menempati ruang eksistensialnya (*etre-pour-sui*), meminjam istilah Sartre, yang terbuka. Ihwal bentuk-bentuk simbol bahasa merupakan kinerja kognitif subjek, baik penulis maupun penafsir yang membuka semua kemungkinan dialogis-dialektis di dalam teks.

Hal tersebut memiliki kecenderungan yang sama dengan tradisi *ta'wil* dalam studi hermeneutika Timur. Anthony Thiselton dalam bukunya *The Responsibility of Hermeneutics*, via Abdul Hadi W.M., mengungkapkan sebagaimana ahli *ta'wil* Islam, bahwa bahasa pertama adalah *locus of meaning*, dan setiap makna yang terdapat di dalam wacana tertulis mempunyai kaitan atau konteks dengan kehidupan di luar bahasa. karena itu, dia melihat karya sastra⁶⁹, misalnya, bukan semata-mata model bahasa, melainkan model tindakan, yaitu tindakan pemaknaan dan penafsiran.⁷⁰

Representasi mekanisme dialogis-dialektis dalam pemahaman hermeneutika, dalam tradisi tasawuf (*ta'wil*), menurut Arif Hidayat, bersandar kepada pendapat Abdul Hadi W.M. bermula dari ikhtisar orang

⁶⁷ Poespoprodjo, *Hermeneutika*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 102.

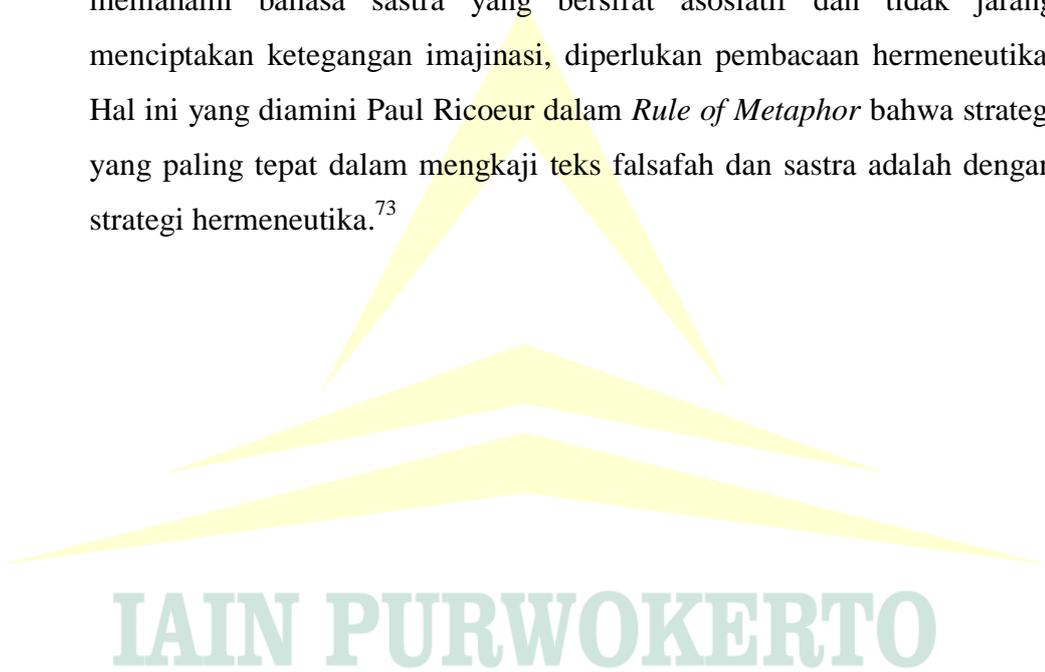
⁶⁸ L.D. Derkesen, *On Universal Hermeneutics: A Study in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer*, (Amsterdam, Passim, 1983), hlm. 75.

⁶⁹ Paul Ricoeur mengemukakan tiga ciri bahasa sastra yang perlu diberi perhatian. *Pertama*, bahasa sastra dan uraian falsafah bersifat simbolik, puitik dan konseptual. *Kedua*, dalam bahasa sastra pasangan rasa dan kesadaran menghasilkan objek estetis yang terikat padanya. *Ketiga*, bahasa sastra berpeluang menerbitkan pengalaman *fictional* dan pada hakikatnya lebih kuat dalam menggambarkan ekspresi kehidupan. Lihat selengkapnya, Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*, (Yogyakarta: Matahari, 2004), hlm. 90-91..

⁷⁰ Abdul Hadi W.M., *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas, ...*, hlm. 89.

‘arif untuk memahami al-Qur’an lebih dalam.⁷¹ Artinya, orientasi dialogis-dialektis dalam pemahaman hermeneutika mengungkapkan makna simbolik teks. Karena, memahami bahasa (sastrawi dan Qur’ani) adalah upaya untuk mengungkapkan semesta simbol dan tamsil yang terkandung di dalamnya. Upaya pemaknaan teks dalam gerak dialogis-dialektis ini diawali dengan pertanyaan dan jawaban.⁷²

Proses dialogis dan dialektis ini dalam ilmu sastra akan menemukan legitimasi ontologisnya. Sebagaimana hermeneutika Gadamer yang masuk ke dalam domain praktik analisis makna teks. Untuk dapat memahami bahasa sastra yang bersifat asosiatif dan tidak jarang menciptakan ketegangan imajinasi, diperlukan pembacaan hermeneutika. Hal ini yang diamini Paul Ricoeur dalam *Rule of Metaphor* bahwa strategi yang paling tepat dalam mengkaji teks falsafah dan sastra adalah dengan strategi hermeneutika.⁷³



IAIN PURWOKERTO

⁷¹ Arif Hidayat, *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*, cet. 1, (Purwokerto: Stain Press, 2012), hlm. 15.

⁷² Gadamer berpendapat bahwa struktur pertanyaan secara tersirat ada dalam setiap pengalaman. Kita tidak akan pernah memiliki pengalaman tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Alasannya, karena dalam setiap pertanyaan dan dalam usahanya untuk memahami ada suatu keterbukaan. Oleh karena itu, mengajukan pertanyaan penting dalam usaha untuk mencapai pemahaman. Lihat selengkapnya Agus Darmaji, “Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal Refleksi*, Vol. 13, No. 4, April 2013, hlm. 489-490.

⁷³ Paul Ricoeur, *The Rule of Metaphor: Multi Disciplinary Studies of the Creation of Meaning in Language*, terj. Robert Czermny, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd).

BAB III

METODE PENELITIAN

Bagian ini akan menjelaskan rangkaian sistematis kegiatan penelitian melalui metode yang digunakan. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan nantinya. Adapun prosedur ilmiah yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut:

A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, hal ini dikarenakan data yang akan dianalisis berupa data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Kualitatif adalah metode penelitian dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Disebut juga metode penelitian kualitatif kerana data yang dihasilkan merupakan analisis yang bersifat kualitatif atau kualitas dan bukan bersifat kuantitas atau jumlah. Data yang dihasilkanpun dalam penelitian kualitatif ini tidak memerlukan analisis statistika (perhitungan) seperti yang ada dalam penelitian kuantitatif.¹

Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan data dengan kata-kata, kalimat dan mengurai bukan dengan angka.² menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengedepankan data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pengumpulan data dan informasi secara objektif untuk menghasilkan informasi yang valid, terkini dan relevan dari fokus penelitian yang berkaitan dengan materi tausiyah tentang akhlak dari video pengajian di *Youtube* dari Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Ustadz Adi Hidayat.

¹ Sugiyono, 2013, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta), hlm 14

² Moleong, j, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm 2

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ini adalah beberapa video tausiyah dari Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat, tentang materi akhlak, yang ditayangkan di *channel youtube* Santri gayeng dan *Adi Hidayat Official*.

Video yang ada di kedua *channel youtube* tersebut saya download untuk kemudian dianalisis menggunakan analisis hermeneutika Hans-Georg Gadamer, untuk waktu pengambilan video tersebut yang digunakan untuk penelitian, yaitu video yang di Upload di *youtube* per enam bulan terakhir dimulai dari penyusunan proposal tesis ini.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian yang mengamati langsung data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adapun sumber datanya adalah:

1. Data Primer, berupa dokumen elektronik yang didownload dari *Channel Youtube* Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat, dengan teks bahasa Indonesia. Pembatasan video dalam penelitian ini, video yang diupload 6 bulan terakhir dimulai dari bulan september 2019 – februari 2020 yang berkaitan dengan materi akhlak.
2. Data Sekunder, adalah data yang di peroleh dari dokumen, atau literatur-literatur yang mendukung data primer, seperti buku-buku yang sesuai dengan penelitian, jurnal, artikel koran, catatan kuliah, kamus istilah, internet, tesis penelitian sebelumnya dan sebagainya yang relevan dengan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi dokumentasi, yaitu mencari data primer yang terkait dengan pesan dakwah, mengenai hal-hal variabel penelitian yang berupa catatan, buku, jurnal, tesis, skripsi dan lain-lain, adapun langkah yang kami lakukan adalah *searching* atau membuka *channel youtube* Santri Gayeng sebagai *official youtube* Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan *channel* Adi

Hidayat *Official*, sebagai akun youtube yang dikelola oleh manajemen Ustadz Adi Hidayat di media sosial, kemudian menunduh video *youtube* ceramah Gus Baha dan Ustadz. Adi Hidayat yang berkaitan dengan materi akhlak.

2. Melakukan pengkajian dan penelaahan terhadap tayangan tausiyah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz Adi Hidayat, yang sudah didownload.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan memilah video tausiyah yang berkenaan dengan materi Akhlak yang termuat di *channel youtube* masing-masing sebagaimana yang telah dirumuskan sebagai masalah penelitian. Kemudian, data analisis dengan model hermeneutika Hans Georg Gadamer. Yaitu:

1. Historis teks

Model ini membatasi peneliti pada upaya mengupas sejarah teks itu sendiri. Asumsinya, setiap teks sudah memadai untuk menampilkan pemahaman secara otonom sehingga tidak memerlukan bantuan dari teks-teks lain.

2. Model Dialog

Model analisis ini menjadikan dua fakta sebagai hubungan yang timbal balik. Metode ini pada awalnya digunakan oleh socrates dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan muridnya

3. Model Dialektika

Dialektika adalah cara berfikir yang mendasarkan pada asumsi bahwa setiap pertentangan akan menghasilkan penyatuan gagasan. Dialektika dirumuskan dalam bentuk tesis, antitesis dan sintesis. Tesis adalah sebuah pernyataan positif yang akan dipertentangkan dengan adanya pernyataan negatif. Pernyataan negatif tersebut adalah bentuk dari antitesis. Dua pernyataan yang bertentangan itu pada akhirnya akan menjadi satu dalam satu sintesis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz. Adi Hifayat (UAH)

1. Biografi dan Karya KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha)

a. Pribadi Gus Baha

KH. Baha'uddin Nursalim lahir tanggal 15 Maret 1977 di Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Kyai yang akrab dipanggil Gus Baha ini adalah putra seorang ulama pakar Qur'an KH. Nursalim Al-Hafizh dari Narukan, Kec. Kragan, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Pada umur yang sangat belia, Gus Baha sukses mengkhatamkan hafalan al-Qur'an beserta Qiro'ahnya bersama lisensi yang ketat dari ayahnya. Gemblengan keilmuan yang ayah beliau jalankan memanglah sesuai layaknya karakteristik murid-murid Mbah Arwani Kudus yang menerapkan keketatan di dalam tajwid dan makhorijul huruf terhadap setiap huruf al-Qur'an.

Riwayat pendidikan beliau, beliau hanya mengenyam pendidikan dari dua pesantren, yakni pesantren ayahnya sendiri di desa Narukan dan PP. Al Anwar Karangmangu. Pernah suatu kala ayahnya tawarkan kepada beliau untuk mondok di Rushoifah atau Yaman. Namun beliau lebih menentukan untuk tetap di Indonesia, berkhidmat kepada almamaternya Madrasah Ghozaliyah Syafi'iyah PP. Al Anwar dan pesantrennya sendiri LP3IA.

Di Al Anwar inilah beliau muncul sangat menonjol di dalam faham pengetahuan Syari'at layaknya Fiqih, Hadits dan Tafsir. Hal ini terbukti dari lebih dari satu amanat prestisius keilmiah yang diemban oleh beliau sepanjang mondok di Al Anwar, layaknya Rois Fathul Mu'in dan Ketua Ma'arif di jajaran kepengurusan PP. Al Anwar.

Saat mondok di Al Anwar ini pula beliau mengkhhatamkan hafalan Shohih Muslim lengkap bersama matan, rowi dan sanadnya. Selain Shohih Muslim beliau termasuk mengkhhatamkan hafalan kitab Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika arab layaknya 'Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik. Menurut Prof. Quraisy Syihab, Gus Baha merupakan Ulama yang memahami dan hafal detail-detail Al-Qur'an sampai detail-detail fiqh yang tersirat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Reputasi Keilmuan KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha)

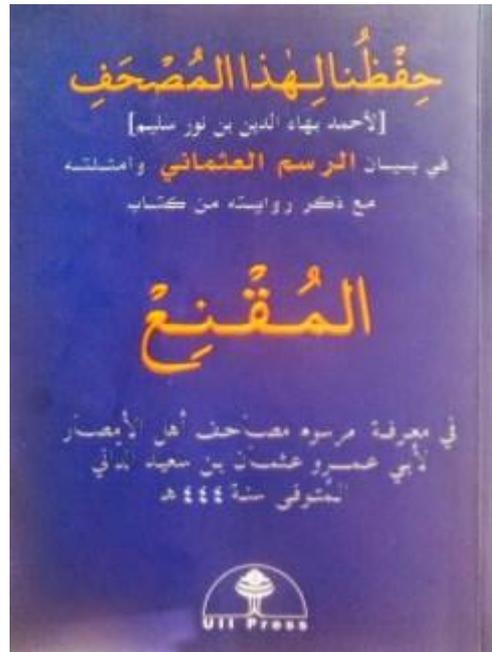
Selain Yogyakarta, beliau termasuk diminta untuk mengasuh pengajian Tafsir Al-Qur'an di Bojonegoro Jawa Timur. Jika Jogja di minggu terakhir, maka Bojonegoro di minggu ke-2 tiap bulannya. Hal ini beliau jalani secara teratur dari tahun 2006 hingga kini.

Gus Baha termasuk merupakan ketua Tim Lajnah Mushaf UII. Bersama timnya yang terdiri dari para Profesor, Doktor, dan ahli-ahli Al-Qur'an dari semua penjuru Indonesia, seperti Prof. Dr. Quraisy Syihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib, dan para bagian Dewan Tafsir Nasional yg lain.

Dalam jagad Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, beliau termasuk pendatang baru, dan serupa sekali cuma satu bagian dari jajaran dewan tafsir nasional yg berlatar belakang pendidikan non resmi dan non gelar. Meskipun demikian, ke'aliman dan penguasaan keilmuan beliau terlalu diakui oleh para ahli Tafsir Nasional. Hingga suatu kesempatan pernah diungkapkan oleh Prof. Quraisy bahwa kedudukan beliau di dewan tafsir nasional tak hanya sebagai "Mufassir" tetapi termasuk sebagai "Mufassir Faqih", dikarenakan penguasaan beliau terhadap ayat-ayat ahkam yang terdapat didalam A-Qur'an.

Setiap kali lajnah "menggarap" tafsir dan mushaf Al-Qur'an, beliau senantiasa di dua posisi, yakni sebagai Mufassir seperti anggota lajnah yang lain, termasuk sebagai *Faqihul Qur'an*, yang mempunyai tugas khusus mengurai takaran Fiqh didalam ayat-ayat ahkam Al-Qur'an.

c. Karya KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha)



Gambar 4.1 : Cover buku, karya Gus Baha
(sumber: UII.Press)

Buku *حفظنا لهذا المصحف*, Buku tipis yang ditulis oleh Ahmad Bahauddin bin Nur Salim berasal dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah ini amat berfaedah bagi khalayak terutama para da'i dan penghafal Qur'an untuk mengetahui bagaimana karakteristik penulisan al-Qur'an di didalam mushaf rasm usmani.

Realitas hari ini bisa kita cek dengan di lapangan, bahwa banyak sekali para penghafal al-Qur'an namun tidak mempunyai kebolehan yang baik di didalam memahami bahasa arab. Dan banyak sekali yang mempunyai kebolehan dalam bahasa arab yang luar biasa namun tidak diberikan keutamaan hafal al-Qur'an. Belum lagi para mahasiswa yang banyak belajar al-Qur'an dan hadits, baik berasal dari yang strata satu, magister, bahkan doktoral, tidak semua hafal al-Qur'an. Dan lagi berapa pengajar yang termasuk tidak hafal al-Qur'an.

Di didalam bukunya ia menyatakan bahwa sebenarnya rasm usmani merupakan warisan yang wajib dijaga. Cara menjaganya tidak hanya dengan menghafalkan, namun termasuk dicermati dengan detail bagaimana cara penulisan dan karakteristik rasm usmani tersebut.

Sebab mushaf usmani ini tidak ditulis dengan metode imla' yang senantiasa sama di didalam al-Qur'an. Hal inilah yang mendasari alasan Gus Baha' yang berpendapat bahwa bahasa itu riwayat, tidak hanya sekedar kaidah. Oleh karena itu banyak sekali penulisan-penulisan atau lafadz-lafadz yang benar secara kaidah i'lal, disaat tidak cocok dengan bahasa arab secara *sama'i* maka tidak bisa dikiyaskan.

Keistimewaan berasal dari buku ini yakni disempurnakan dengan tabel-tabel yang menyatakan postingan asli rasm usmani dan style penulisan yang kontemporer. Jadi pembaca tidak wajib membaca dengan detil ulasan-ulasannya, cukup dengan mencermati tabel saja. Hal ini amat menunjang termasuk di didalam mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang ada di didalam sebagian mushaf. Buku ini amat menunjang sekali di didalam menambah perhatian para pecinta al-Qur'an, baik yang menghafalkan maupun yang mengkaji. Ini termasuk anggota yang berasal dari bisnis beliau di didalam menjaga keotentikan rasm usmani yang tidak hanya dijaga secara hafalan, namun termasuk dengan penulisan.

2. Biografi dan Karya Ustadz. Adi Hidayat (UAH)

a. Pribadi Ustadz. Adi Hidayat (UAH)

Ustadz Adi Hidayat, Lc., MA. (lahir di Pandeglang, Banten, 11 September 1984; umur 35 tahun) adalah seorang 'Alim asal Indonesia yang dapat menguasai isi kitab suci Alquran beserta letak barisnya. Selain itu, ia juga menguasai ilmu hadist dan berbagai kitab agama beserta makna dan posisinya. Pada 2013, Ustaz Adi mendirikan

Quantum Akhyar Institute¹ dan tiga tahun berikutnya ia mendirikan Akhyar TV² sebagai media dakwah utama. Saat ini Ustaz Adi aktif menjadi narasumber keagamaan baik ta'lim, seminar, dan selainnya. Ia juga aktif menulis dan telah memiliki beberapa karya dalam bahasa Arab dan Indonesia.

Ustaz Adi Hidayat memulai pendidikan formal di TK Pertiwi Pandeglang tahun 1989 dan lulus dengan predikat siswa terbaik. Kemudian melanjutkan pendidikan dasar di SDN Karaton 3 Pandeglang hingga kelas III dan beralih ke SDN III Pandeglang di jenjang kelas IV hingga VI. Di dua sekolah dasar ini dia juga mendapat predikat siswa terbaik, hingga dimasukkan dalam kelas unggulan yang menghimpun seluruh siswa terbaik tingkat dasar di Kabupaten Pandeglang. Dalam program ini, dia juga menjadi siswa teladan dengan peringkat pertama. Dalam proses pendidikan dasar ini, Adi Hidayat kecil juga disekolahkan kedua orang tuanya ke Madrasah Salafiyah Sanusiyah Pandeglang. Pagi sekolah umum, siang hingga sore sekolah agama. Di madrasah ini, dia juga menjadi siswa berprestasi dan didaulat sebagai penceramah cilik dalam setiap sesi wisuda santri.

Tahun 1997, dia melanjutkan pendidikan Tsanawiyah hingga Aliyah (setingkat SMP-SMA) di Ponpes Darul Arqam Muhammadiyah Garut. Ponpes yang memadukan pendidikan Agama dan umum secara proporsional dan telah mencetak banyak alumni yang berkiprah di tingkat nasional dan internasional. Di Ponpes inilah Ia mendapatkan bekal dasar utama dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik umum maupun agama. Guru utama dia, Buya KH. Miskun as-Syatibi ialah orang yang paling berpengaruh dalam

¹ "Profile Ust. Adi Hidayat – Quantum Akhyar Institute" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-06-02.

² "Profil dan Biografi Ustadz Adi Hidayat - Da'i Islam Indonesia". *AkhyarTV* (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-06-02.

menghadirkan kecintaan dia terhadap al-Qur'an dan pendalaman pengetahuan.

Selama masa pendidikan ini dia telah meraih banyak penghargaan baik di tingkat Pondok, Kabupaten Garut, bahkan Propinsi Jawa Barat, khususnya dalam hal syarh al-Qur'an. Di tingkat II Aliyah bahkan pernah menjadi utusan termuda dalam program Daurah Tadribiyah dari Univ. Islam Madinah di Ponpes Taruna al-Qur'an Jogjakarta. dia juga sering kali dilibatkan oleh pamannya KH. Rafiuddin Akhyar, pendiri Dewan Dakwah Islam Indonesia di Banten untuk terlibat dalam misi dakwah di wilayah Banten.

Ustaz Adi Hidayat lulus dengan predikat santri teladan dalam 2 bidang sekaligus (agama dan umum) serta didaulat menyampaikan makalah ilmiah "konsep ESQ dalam al-Qur'an" di hadapan tokoh pendidikan M. Yunan Yusuf. Tahun 2003, dia mendapat undangan PMDK dari Fakultas Dirasat Islamiyyah (FDI) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang bekerjasama dengan Univ. al-Azhar Kairo, hingga diterima dan mendapat gelar mahasiswa terbaik dalam program ospek. Tahun 2005, dia mendapat undangan khusus untuk melanjutkan studi di Kuliyya Dakwah Islamiyyah Libya yang kemudian diterima, walau mesti meninggalkan program FDI dengan raihan IPK 3,98.

Di Libya, Adi Hidayat belajar intensif berbagai disiplin ilmu baik terkait dengan al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh, Lughah, dan selainnya. Kecintaannya pada al-Qur'an dan Hadits menjadikan dia mengambil program khusus Lughah Arabiyyah wa Adabuha demi memahami kedalaman makna dua sumber syariat ini. Selain pendidikan formal, dia juga bertalaqqi pada masyayikh bersanad baik di Libya maupun negara yang pernah dikunjunginya. dia belajar al-Qur'an pada Syaikh Dukkali Muhammad al-'Alim (muqri internasional), Syaikh Ali al-Liibiy (Imam Libya untuk Eropa), Syaikh Ali Ahmar Nigeria (riwayat warsy), Syaikh Ali Tanzania (riwayat ad-

Duri). dia juga belajar ilmu tajwid pada Syaikh Usamah (Libya). Adapun di antara guru tafsir dia ialah Syaikh Tanthawi Jauhari (Grand Syaikh al-Azhar) dan Dr. Bajiqni (Libya) Ilmu Hadits dia pelajari dari Dr. Shiddiq Basyr Nashr (Libya). Dalam hal Ilmu Fiqh dan ushul Fiqh di antaranya dia pelajari dari Syaikh ar-Rabithi (mufti Libya) dan Syaikh Wahbah az-Zuhaili (Ulama Syiria). dia mendalami ilmu lughah melalui Syaikh Abdul Lathif as-Syuwairif (Pakar bahasa Dunia, anggota majma' al-lughah), Dr. Muhammad Djibran (Pakar Bahasa dan Sastra), Dr. Abdullâh Ustha (Pakar Nahwu dan Sharaf), Dr. Budairi al-Azhari (Pakar ilmu Arudh), juga masyayikh lainnya. Adapun ilmu tarikh, dia pelajari di antaranya dari Ust. Ammar al-Liibiy (Sejarawan Libya). Selain para masyayikh tersebut, dia juga aktif mengikuti seminar dan dialog bersama para pakar dalam forum ulama dunia yang berlangsung di Libya.

Di akhir 2009 dia diangkat menjadi aminul khutaba, ketua dewan khatib jami Dakwah Islamiyyah Tripoli yang berhak menentukan para khatib dan pengisi di Masjid Dakwah Islamiyyah. dia juga aktif mengikuti dialog internasional bersama para pakar lintas agama, mengisi berbagai seminar, termasuk acara tsaqafah Islamiyyah di channel at-tawashul TV Libya.

I Awal tahun 2011 dia kembali ke Indonesia dan mengasuh Ponpes al-Qur'an al-Hikmah Lebak Bulus. Dua tahun kemudian dia berpindah ke Bekasi dan mendirikan Quantum Akhyar Institute, yayasan yang bergerak di bidang studi Islam dan pengembangan dakwah. Pada November 2016, dia mendirikan Akhyar TV sebagai media dakwah utama. Kini, Ustadz Adi Hidayat aktif menjadi narasumber keagamaan baik ta'lim, seminar, dan selainnya. dia juga giat mengukir pena dan telah melahirkan karya dalam bahasa Arab dan Indonesia kurang lebih sebanyak 12 karya.

b. Pendidikan

Ustadz Adi Hidayat menyelesaikan pendidikan formalnya pada beberapa lembaga berikut ini:

- 1) Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah, Garut (1997 - 2003)
- 2) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (2003 - 2005)
- 3) Kuliyya Dakwah Islamiyyah, Tripoli, Libya (2005 - 2009)
- 4) UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

c. Karya Tulis

Selain aktif mengisi berbagai seminar di tingkat nasional dan internasional, beliau juga giat mengukir pena di berbagai jurnal ilmiah berbahasa Arab dan Indonesia. Di antara karya tulis beliau yang telah dibukukan ialah :

- 1) Minhatul Jalil Bitarifi Arudil Khalil (tahun 2010)
- 2) Quantum Arabic Metode Akhyar (tahun 2011)
- 3) Ma'rifatul Insan: Pedoman Al-Qur'an Menuju Insan Paripurna (tahun 2012)
- 4) Makna Ayat Puasa, Mengenal Kedalaman Bahasa Al-Quran (tahun 2012)
- 5) Al-Arabiyyah Lit Thullabil Jami'iyah (tahun 2012)
- 6) Persoalan Hadist-hadist Populer (tahun 2013)
- 7) Ilmu Hadist Praktis (tahun 2013)
- 8) Tuntunan Praktis Idul Adha (tahun 2014)
- 9) Pengantin As-Sunnah (tahun 2014)
- 10) Buku Catatan Penuntut Ilmu (tahun 2015)
- 11) Pedoman Praktis Ilmu Hadist (tahun 2016)
- 12) Manhaj Tahdzir Kelas Eksekutif (tahun 2017)
- 13) Muslim Zaman Now (2018)

d. Aktivitas Ustadz Adi Hidayat

Ustadz Adi Hidayat aktif mengajar di berbagai ta'lim keagamaan, menjadi dosen tamu dan luar biasa Universitas, narasumber Kajian

Islam, Dewan Pakar Masjid al-Ihsan PTM VJS Bekasi, Pembina Akhyar Tv, serta Direktur Pusat Kajian Islam Quantum Akhyar Institute. Akhyar Tv adalah official channel yang dikelola oleh Ustadz Adi Hidayat dengan tagline “Sajian terbaik untuk ummat terbaik”. Kegiatan ta’lim Ustadz Adi Hidayat dapat diakses melalui live dan video kajian melalui website di www.akhyar.tv, melalui perangkat elektronik layar besar seperti smart televisi yang sudah terintegrasi internet dan android dengan akses website www.akhyar.tv/smart-tv, televisi satelit parabola pada satelit palapa D frekuensi 4014 symbol rate 7200 polaritas H.

Selain aktif dalam kegiatan ta’lim, Ustadz Adi Hidayat ialah direktur Quantum Akhyar Institut (QAI) yaitu pusat bimbingan dan kajian Islam yang bertempat di area Giant Pekayon, Bekasi, Jawa Barat. QAI berupaya menawarkan bimbingan keislaman yang damai dan mencerahkan dalam lini kehidupan umat, serta berusaha menyajikan konsep Islam terbaik dengan cara yang lebih mudah, cepat, dan solutif. Diantara beberapa aktivitas yang saat ini dijalani oleh Ustadz Adi Hidayat, tentu tidak terlepas dari pengalaman-pengalaman dakwah yang beliau dapatkan.

B. Kajian di Media Sosial

Sebelum adanya media sosial, untuk mendapat kajian keislaman, seseorang harus berangkat ke majelis taklim, masjid, musholla atau tempat kajian yang lain untuk menyimak para ustadz atau kyai mengajar dan menyampaikan isi tafsir Al-Qur’an, tetapi kini kajian tersebut yang mendatangi mereka lewat *smartphone* yang dimiliki. Seseorang bisa mengaji di mana saja, saat tengah terjebak macet, menunggu antrean panjang di bank, di kafe, saat menunggu panggilan boarding pesawat, bahkan di tempat tidur sesaat sebelum istirahat.³ Mulai dari teks, pesan visual (*meme*) berupa foto atau gambar bertuliskan kata-kata hikmah atau kutipan ayat suci, maupun

³ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al-qur’an di medsos: mengkaji makna dan rahasia ayat suci pada Era Media Sosial...*, hal. III.

video ceramah dari seorang ulama, ustadz, dai yang disajikan *fulltime* maupun hanya beberapa potongan.

Media sosial (medsos) yang akhir-akhir ini perkembangannya sangat fenomenal memiliki pengaruh langsung yang sangat kuat kepada pembacanya. Internet mampu menggerakkan perilaku massa sesuai dengan arah yang dikehendakinya. Kenyataan massa tidak memiliki daya apa-apa, sehingga karena kehalus tajamannya itu, ibarat seorang pasien yang tidak berdaya apa-apa setelah dimasuki sejenis serum melalui jarum kecil dalam tubuh.⁴

Namun begitu, keunggulan media sosial juga menyediakan lubang yang membahayakan. Kecepatan memproduksi dan mengonsumsi informasi pada saat yang sama mengabaikan perenungan dan kejernihan dalam memahami pesan. Tak cuma berisi materi yang menyeru pada kebaikan bersama, media sosial juga dibanjiri pesan keagamaan yang beraroma kebencian atau informasi palsu yang menyesatkan. Ruang publik yang diciptakan media sosial pada akhirnya tidak lagi sehat dan mencerahkan, tetapi menjadi ruang yang kontraproduktif dengan esensi dari ajaran agama, yakni kedamaian.

Sebagai struktur yang terbentuk dengan kekuatan jejaring informasi, kehadiran masyarakat jejaring tentu berkonsekuensi pada aspek-aspek lain dalam kehidupan sosial-kebudayaan manusia. Pada struktur sosial masyarakat tradisional, kita mengenal apa yang disebut dengan pusat atau pihak-pihak yang dipandang memiliki otoritas. Dalam konteks masyarakat jejaring yang tidak memiliki pusat-karena memiliki posisi dan potensi yang sama antara satu subjek dan yang lainnya-otoritas seolah menghadapi ancaman serius.

Salah satu konteks yang sering dikaitkan dengan konsep otoritas adalah agama. Misalnya dalam Islam,⁵ mengungkapkan bahwa otoritas merujuk pada tiga hal, yakni bersifat skriptural, karismatik, dan yuridis. Otoritas yang bersifat skriptural merujuk pada Al-Quran sebagai wahyu Tuhan. Otoritas

⁴ Abdul Hamid, "Globalisasi dan Tantangan Dakwah", *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1, April 2017, hal. 28.

⁵ Steinberg, Lawrence. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc. 2002, hlm. 237

karismatik sering dikaitkan dengan hadis, yakni yang menggambarkan teladan hidup Nabi Muhammad.

Otoritas juga bersifat yuridis karena mengandung aturan-aturan bagi kehidupan sehari-hari yang dicakup dalam syariat dan pemelihara hukum-hukum syariat para ulama yang dipandang sebagai orang yang dapat membimbing pada norma-norma dan nilai-nilai keislaman. Para ulama atau cendekiawan Islam, baik secara personal maupun kelembaga menjadi salah satu agen yang dipandang memiliki otoritas agama.

Secara lebih luas, otoritas dalam agama juga sering diandal untuk memiliki sifat meminjam istilah Gramsci "hegemonik" dalam menentukan tatanan masyarakat. Secara historis, dalam kasus Indonesia misalnya, hal ini berlaku ketika Islam menggeser posisi yang ditempati agama Hinda dan Buddha yang juga pernah menduduki posisi hegemonik pada abad-abad sebelumnya meskipun dalam catatan ternyata hegemoni Islam telah tergeser kembali sejak abad kedelapan belas menyusul datangnya kekuatan peradaban baru yang berasal dari Barat

Kata otoritas (*authority*) secara bahasa berkaitan dengan konsep *author* sehingga otoritas pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari subjek tertentu yang menciptakan dan memelihara wacana tersebut. Dalam Islam, misalnya, sebagaimana dikemukakan Lawrence, otoritas dalam Islam berkaitan dengan teks (kitab suci, *scriptural*), tokoh (ulama dan yang memelihara kebiasaan Nabi, *charismatic*), dan institusi kelembagaan, (*juridical*). Dalam kehidupan sehari-hari, ketika kita memiliki permasalahan yang berkaitan dengan agama, mungkin kita akan menemui ustadz atau pakar agama untuk bertanya bagaimana agama memandang persoalan yang kita hadapi berikut solusinya. Apa yang dilakukan tersebut merupakan salah satu bentuk pengakuan kita atas seseorang atau sekelompok orang yang dianggap memiliki otoritas.

Karakteristik masyarakat jejaring yang tidak berpusat pada satu subjek atau agen tertentu pada dasarnya berpotensi mengancam status agen-agen yang dianggap memiliki otoritas agama. Berkenaan dengan hal ini, salah satu analisis menarik disajikan oleh Fazlul Rahman, yang menggunakan dalil

Roland Barthes tentang *"the death of the author"* atau matinya pengarang. Menurutnya, ungkapan Barthes tersebut tampak begitu relevan dalam konteks masyarakat jejaring. Teks gambar informasi, suara, dan segala unsur audiovisual yang kita konsumsi di internet acapkali tidak lagi mengarah pada sumber teks itu sendiri. Teks seolah telah terputus dari sang pengarang. Teks telah mengambang dan hampir tidak lagi terkait dengan siapa pembuatnya. Pendek kata, sang pengarang telah mati.

Dengan menggunakan dalil Barthes tersebut, Rahman mengatakan bahwa (otoritas) dai telah mati. Peran dai sebagai agen yang memproduksi dan mendistribusi pesan-pesan agama telah memudar. Dengan kata lain, pesan-pesan keagamaan dalam masyarakat jejaring seolah terlepas dari dai itu sendiri. Rahman melanjutkan bahwa sejumlah literatur yang ditulis oleh para akademisi maupun praktisi dakwah menyatakan bahwa kesuksesan dakwah sangat bergantung pada dai, padahal fenomena aktualisasi dakwah menggunakan internet saat ini telah memberikan suatu paradigma baru mengenai kesuksesan dakwah.

Da'i tidak lagi menjadi faktor utama dari diterimanya pesan-pesan dakwah secara maksimal oleh *mad'u* (objek dakwah) karena terbukti dalam konteks masyarakat jejaring, *mad'u* tidak hanya menerima pesan-pesan dakwah secara pasif. Mereka justru secara aktif mengolah dan memaknai pesan-pesan yang mereka terima dan sering tidak terpengaruh oleh identitas penyampainya⁶.

Dengan alasan yang sama, penulis justru memiliki pandangan sebaliknya. Alih-alih menandai kematian dai, justru masyarakat jejaring memperlihatkan fenomena kebangkitan *mad'u*. Jika menilik kembali dalil Barthes, ungkapan *"the death of the author"* sesungguhnya menyiratkan makna lain, yakni *"the rise of the reader/audience"* atau bangkitnya pembaca atau khalayak.

⁶ Fazlul Rahman, *"Keadaban dan Otoritas Agama di Ruang Publik Internet di Indonesia"*, Makalah, 2016

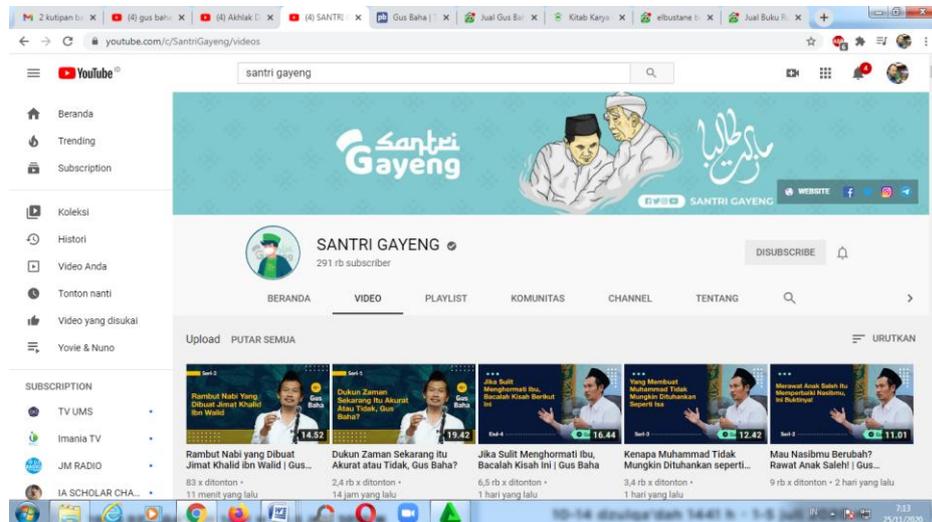
Kematian pengarang yang kemudian membebaskan teks yang diproduksinya sehingga memiliki makna yang mengambang, pada saat yang sama justru mengungkapkan juga gagasan tentang meningkatnya kuasa pembaca atau khalayak untuk memaknai teks yang telah terbebas dari pengarang itu sendiri.

Dalam konteks masyarakat jejaring, tidak ada lagi author atau reader, tetapi melebur dalam status yang sama, yakni user. Dengan begitu, setiap bagian masyarakat jejaring memiliki status prosumer atau produser dan consumer sekaligus karena setiap user tidak hanya mampu mengonsumsi serta menggunakan informasi, tetapi juga dapat memproduksi informasi dan mendistribusikannya. Inilah yang disebut dengan "tidak ada pusat" dalam konteks masyarakat jejaring karena semua bagian dari masyarakat jejaring memiliki peluang yang sama untuk memproduksi dan mengonsumsi informasi secara bergantian. Dengan begitu, jika otoritas berkaitan dengan produksi atau reproduksi teks tertentu, masyarakat jejaring mengandaikan bahwa semua orang berpeluang untuk memiliki otoritas.

Oleh karena itu, dalam konteks dakwah pada masyarakat jejaring, otoritas tidak hanya terpusat pada *dai*, tetapi juga pada sisi *mad'u* karena mereka juga mampu setidaknya-mereproduksi pesan-pesan agama yang mereka terima untuk kemudian disebarluaskan kembali. Sebab dalam masyarakat jejaring yang dihubungkan oleh internet dan media sosial, misalnya, ketika kita menerima pesan-pesan agama secara online yang menurut kita dapat bermanfaat untuk teman, kerabat, saudara, dan rekan-rekan, sebagian dari kita akan segera melakukan share melalui berbagai platform internet yang kita miliki. Bahkan, kita dapat memproduksi pesan-pesan agama secara sukarela meskipun kita sesungguhnya bukan seorang *dai*.

C. Teks Asli Isi Kajian KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz. Adi Hifayat (UAH) di media sosial

1. Kajian KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha)



Gambar 4.2 : halaman beranda youtube Santri Gayeng
(sumber: youtube.com)



Gambar 4.3 : kajian Gus Baha
(sumber: youtube.com)

sendiri dingin diinginkan biar orang lain itu yang kedua itu aturannya kan aturannya itu tidak banyak orang yang kalau ngaji tuh ribet mikir orang lain orang lain tidak sama Ram 3 giga di semua diminta oleh prioritas kamu sendiri itu ingin saham Apalagi kamu yang luar biasa

Karena yang terdiri atas Negeri jadi dulu Udah gitu kalau nanti nanti-nanti kan si pengumumannya instansi dinas coba Bu eroh kamu minta mandi jatuh di dia mencoba memahami apa yang saya nanti kan mereka diam fokus setelah selesai nanti ketikan di Bali Bali Syahid Minggu umur yang hadir berkewajiban menyampaikan yang tidak Tapi kalau yang hadir sendiri nggak fokus kemudian kemudian Apa itu produk kayak apa apa ini ini ini tadi tadi sayang n saya mungkin nggak mungkin kalau dulu saya nggak mungkin kalau dulu sudah punya sudah punya sahabat yang saya yang tadi malam sakit persen berarti Tengah setengah kali bener bener berarti goblok bener Bener goblok banget 100% berapa Timur ketika saya ke orang ke saya karena saya berkali-kali baca kitab yang saya putuskan itu Mirip bacaannya saya mohon makanya Quran untuk menantikan adik Al adik di mangkana lagu Al Kautsar ahwal Kautsar ah sakit jadi syaratnya itu al-qassam corong Jawa itu bersaksi jadinya gitu salat nya doang dia pikirannya kosong kecuali untuk urusan peringatan semua itu punya aturan yang digariskan Allah dan Rasul meskipun kita nggak akan pernah sempurna nggak masalah tapi kan lumayan ingin memenuhi definisi dari awal masih terjadi n Kyai perkenalan Dek Ya ini ngaji ngaji saja enggak usah kalau ditanya dia masuk apa tidak itu udah semua yang ngasih cuman Rasulullah rasulullah yang ngaji mereka istima bahkan nggak berani tua Nabi kecuali ditimbali karena takut Gang Mesir telah terdahulu buyutan Mesir telah terdahulu buyutan nabiih Ayu Ayu aku kan abis kali masuk rumah itu milik istri milik keluarga milik Juju Jujur nggak ada yang berani karena sudah milik keluar nanti kalau sudah keluar ke masjid ke sumpah mereka berani matot karena kalau nanti keluar ke publik berarti milik publik itu dulu aturannya sekali-sekali masuk dalam keadaan brainly nggak ada yang berani dan nabi inilah Ayu dan anak kamu jangan masuk dalam hati kecuali dapat kita dapat mendaftarkan lagi di pondok pulang bareng dalam lagi ketemu Sayyid Hasan Husen ketemu Sayyidah Fatimah Assalamualaikum kadang lagi dengar Assalamualaikum bayangkan sebel aku rasanya Jadi dia yang tahu berapa protes Assalamualaikum Coba bayangkan ketika di dalam keluarga komplain karena punya hak punya anak di ya di ya publik yang gak Om dan Kanaya memberikan waktu untuk untuk Jakarta jam Salisa pas ngaji begini kok Bu cukup Tunjukkan orang karena ngregani Pak Pak Karyo gambar keluarga sudah membiarkan kita fokus ngaji sementara kita tu kan nggak fair nggak fair luar biasa walau anak bungsu baru kata kerja yg lagi viral orang-orang yang seharusnya menunggu Ketika Nabi Keluar kamu lakukan Nabi Keluar lah kan jadi walaupun Muso baru seharusnya mereka itu sahabat nabi yang keluar lakukan lakukan ketika keluarga anak di sudah siap milikku tapi sudah di dalam hati istrinya milik judulnya apa ya apa ya sama-sama enak sama-sama aturan Islam di luar biasa aturan Islam di luar biasa Terangkan mungkin sama cara Budi Bude malah jadi ini luar biasa bunuh diri karena sang alam yang alami Fair ini bukan hidupkan saya menuruti nafsu ngomongin sama sekali nggak menuruti betapa Islam telah mengatur kita sebaik mu mungkin

nanti mu habis duit orang tanya apa saja sampai ujung nadi ujung nadi ujung nadi periode Innamal Mak ada di uang wajib Ain kemudian itu menjadi ketentuan itu di Nasa dibatalkan dengan tindakan Indah Jalan ID aja lah Sabina alby al-fatwa Jabal harganya di periode pegas sudah Mas malah veral Mas malah malah jadi bukan ini tapi apa itu ya nabi kita nya ketika di masjid jadi ketika di dalamnya sangat kuat yang yang punya etika terutama itu sudah nggak tidur sudah ndak berani Melayu disebut Innal ladzina kafaru layak jadi Melayu disebut Innal ladzina kafaru layak jadi⁷



Gambar 4.4 : kajian Gus Baha

(sumber: youtube.com)

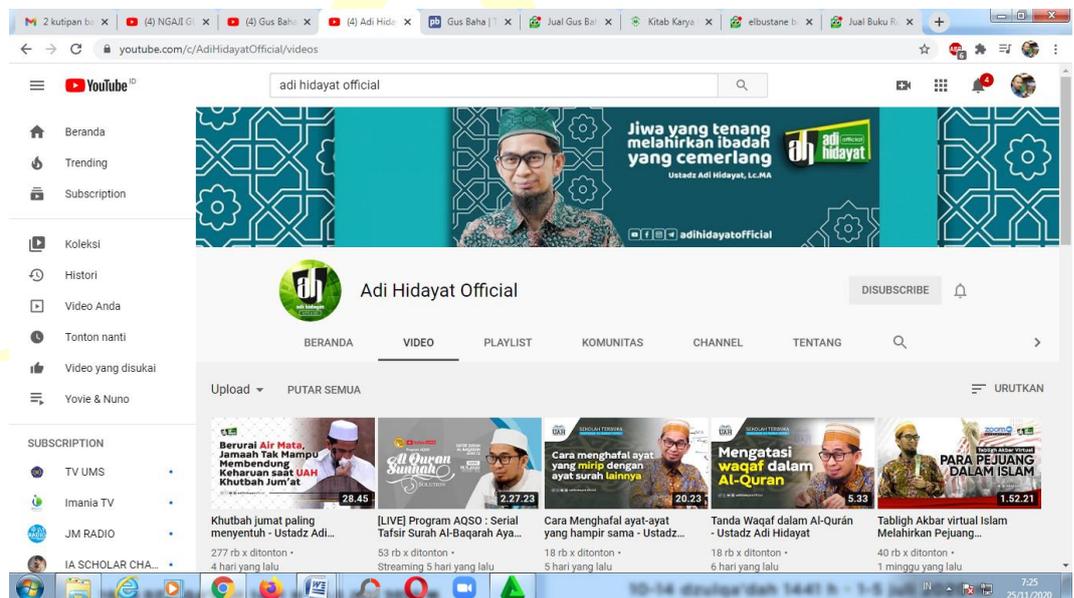
Amin ya robbal alamin Allahumma sholli wasallim ala sayyidina wa Maulana Muhammadin wa ala alihi ngatur orang tua gue itu nggak boleh nggak ada dalam akhlak apa ta'lim muta'alim Kyai boleh Diatur apa nggak ada makanya ini sebagai percontohan 1 tahun anak-anak di sini nah terus habis Isya tapi supaya kamu desanya nggak kebanyakan Saya minta ngaji sekarang ternyata sampai menurut mekanika bahan baru saja karena katanya enggak di sana mulai dulu lama kalau ngajar aku sering dikritik orang kata bangun saya sering dikritik orang kalau kan kan banyak yang nggak bisa bu yang itu karena ilmunya pas-pasan jadi melihat kita tuh sudah meluncur ke situ jadi nggak ada waktu untuk guyon roh kita apalagi lihat orang banyak ilmunya kan pas pas pas pas dulu itu jadi jujur ya ibu ya karena masalahnya selesai selesai Lu coba kalau kamu udah Alim ngaji nggak bisa bu yonda nomor yang ini ya Ji kayak

⁷ <https://www.youtube.com/watch?v=EarGhYXtAR8>

babi sabyan yang judulnya nggak bisa bu yonda nomor yang ini yang ini udah pusing lagi itu harus itu harus ada orang yang pada orang yang baik pada orang yang baik pada orang yang baik pada orang yang baik sini Butuh riwayat kalau misalnya ada seseorang pasti kok nakal jadian sama yang hidung belang Malam ini tak mungkin kamu tak bayar itu wajib pajak wajib karena kalau kamu bilang nepati janji itu wajib berarti Makasih udah saya bilang tadi sekarang bukan sama kesan saat ini coba ajarkan bawah baiknya tepati janji baiknya senyum harus berbasis halal dulu kalau senyum yang melakukan perahu jadinya haram haram menepati janji yang melakukan fase kau jadinya karena janjian untuk melakukan perzinaan ini Kamu harusnya pokoknya mah harus seperti ini masalah Masa kenal saya baru ini sudah ngatur ini harus ada yang ngatur bu guru saya jarang atur saya ke orang lain itu Bangun kalau nimbali saya tiba Nafas Ini tiba Nafas Ini masih nganggur ini semoga Allah mengampuni nggak supaya anda sadar bahwa dibalik aturan-aturan prosedur juga dorang etika berlalu lama dalam prosedur harus ngisi jam sekian itu aturan aturan-aturan tidak menyalahkan hukum Ta'lim muta'alim makanya sebagai bagian dari jadi harus anda hindari setengah minimal taqrib tak mungkin baru setengah-setengah hafal ini kamu punya basis Basis kalau basisnya buat nanti bisa gila bagi misalnya begini mau an mana nih kok suruh salat itu apa coba jawab saja meskipun amatir apa gurunya nanti kalau nggak tahu malu ya kalau murid nggak nggak bener kan pantes meskipun nanti nggak bener Saya nyalakan gurunya juga Coba jawab Terus salat itu maksudnya gimana dari 4 menjadi 2 kalau dari 3 nggak akan dari 2 itu itu pengetahuan standar amatir tapi cukuplah untuk Sukanto ngelamar anak pak Haji itu sudah tapi sebetulnya ada kok suruh salat yang makna lain yaitu Minal wujud illat atau Minal haram menjadi dasar atau Minal Apa tiga k mau gkin tidak mungkin karena ayat itu turun ketika perang arti Kun Anta Vallen saat aku nanti suruh minta coklat itu ulama tafsir dan tidak tahu karena gurunya aja belum tahu ini itu sebetulnya ayat itu bukan turun tentang rubah ia menjadi zona iya tapi tentang HAM laut Jambi sholat nggak boleh tapi gara-gara perang menjadi boleh bergerak salah suka rok Atin mutawalliat normalnya nggak boleh gara-gara pernah menjadi boleh makan di situ maka disitu Masnya kok terus salat adalah Minal wujud menjadi wujud minta laptop menjadi tapi kan kita kan dari dulu belajarnya amatiran kini jadi ya sudah sholat Depok sholat Depok jadi dua 2 itu sudah pinter pinter makanya diantaranya terusannya ayat itu kamu harus membawa pedang karena ini ini padamu laptop pedang-pedang ini penuh dengan darah carian tak suruh minta salat untuk makna pokoknya seperti tadi 4 menjadi 2 tapi ada makna yang justru dibawa oleh sejarah ayat itu sendiri yaitu normalnya orang salah nggak bawa darah tapi ditoleransi saat perang nggak boleh gerak ditoleransi saat perang sahnya salat wajib wajib wajib ndak ndak ndak wajib wajib yaitu ndak tapi ya itu yang namanya nggak memperpendek dari syarat misalnya 100/10 menjadi 34 100 atau 10 menjadi 34 detik itu misalnya saro itu sifatnya salat 10 gara-gara jidat

kau menjadi kita cukup menjadi 4 laminasi Astro Hilal ini juga ilmu yang menerangkan Ustaz nya nanti muridnya tanya jadi artinya apa kamu memahami gitu Tuh kalau mau ta blokir bila tadi dari 110 menjadi 4 itu juga apa coba dalam salat idain hobi yang digunting berapa yang didiskon bisa gerak lebih dari tiga kali boleh boleh ambil ijazah itu kamu boleh tidak boleh ngomong dengan kadar yang penting untuk keselamatan orang Islam saya ada orang Abu Jahal mau bunuh terapi rutin Kan bahaya bagi Agama ini kalau kerudungnya mening mending meninggal kamu bilang ya ustadz memperingatkan dia supaya ndak di ndak di alam seperti ini juga dapat membatalkan salat karena tidak jaga hati ini sangat mobil bukan karena beberapa kali seperti itu namanya juga ke n a kadang-kadang terjebak kau suruh salat cuma nanya ya dirubah menjadi senang kalau kamu nanti ngaji tafsir tafsir Jalalain itu nggak enggak enggak ada nanti kamu protes Udah tak cari di jalan nggak ada yang nggak ada ya minimal ya tafsir yang 10 jilid yang belinya sajadah susah apalagi bacanya Ya kan yang belinya sudah sudah⁸

2. Kajian Ustadz. Adi Hidayat (UAH)



Gambar 4.5 : halaman beranda youtube Adi Hidayat Official

(sumber: youtube.com)

⁸ <https://www.youtube.com/watch?v=MMBJLLK1Lzw&t=46s>



Gambar 4.6 : kajian Ustadz. Adi Hidayat

(sumber: youtube.com)

Ingat ada adab ada akhlak, sering kali orang itu salah paham tentang akhlak dan adab, tidak bisa bedakan apa akhlak atau adab, adab adalah nilai kemuliaan yang didapatkan lewat proses pendidikan kemudian membentuk peradaban karena itu saat syarat untuk mendapatkan adab dan peradaban kita, syaratnya bukan iman syaratnya belajar peradaban, peradaban Mesopotamia peradaban Yunani Apakah saat kita beriman semua belum tentu kalau dia mau belajar bisa mendapatkan dan bisa membangun peradaban Makanya banyak orang beradab di Jepang banyak Kalau benar-benar antum masuk ke tempat ganti di sebagian eskalator dipersempit cuman 1 jarak satu aja jaraknya 1 orang disiplin ada orang Selandia Baru bagus-bagus disiplin jujur, saya kemarin ke Jepang di Tokyo lewat zebra cross menyeberang disimpan barang yang tertinggal ditempat dan di pinggirkan dari jalan katany, ini setiap tahun kita kunjungan ke sana, ke mesin kita di sana kalau ada barang apapun di jalan tidak ada yang berani ngambil Jalan tempat orang lewat akan dipindahkan ketinggian biar tidak terkena injakan orang dan sebagainya dan mudah orang menemukan ya kalau dia nyusul ke mana ke mana cari ketinggiannya dia bisa sampaikan dan cari petugas kepolisian terdekat di sampaikan supaya dicarikan itu barang, Jadi kalau anda ingin mendapatkan adab yang ukurannya tidak bisa mendapatkan itu akhlak itu kemuliaan yang dihasilkan dari proses ibadah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala ada orang beradab tapi belum tentu berakhlak yang dihasilkan dari ibadah itu fitrah kehidupan yang hidupan, kita diciptakan dengan proses penciptaannya, yang menciptakan disebut holy Quran surah ke 96 ayat 11 Quran surat 15 ayat 28 Allah bukan malaikat di proses penciptaannya disebut penciptanya disebut Allah disebut bentuknya bisa jin bisa hewan pakainya saat di Sebutkan jin dan manusia menggunakan kepala wama kholaqtul jinna Wal Insa illa liya'budun karakter-karakter kemanusiaan itu Fitrah kita, hidup kalau ingin Mulia

maka diharuskan ibadah-ibadah Supaya apa mendapatkan akhlak kalau kita berubah ketika memuji nabi wa inna kala ada bagaimana Makanya dia minta kita salat di minta kita puasa baca Alquran supaya punya akhlak, apa di antara akhlak itu kemuliaan-nya Maaf bukan sekedar disiplin bukan sekedar jujur lebih tinggi daripada itu bagaimana meninggalkan semua yang tidak baik- tidak baik, tidak baik hati nggak bagus siapapun di muka bumi sekalipun pelakunya pasti akan melaluinya yang berselingkuh dengan yang lain pasti dia akan kamu selingkuh juga, Makanya dalam Islam dilarang karena itu ketika anda salah tujuannya apa membentuk akhlak ayat 45 Alkitab buat sekolah Inna sholata tanha Pasha itu Perilaku buruk dari syahwat ya pornografi, pornoaksi, zina, lgbt, transgender macam-macam yang akan membunuh, merampok, korupsi, berdusta, kolusi macam-macam akhlak, Makanya kalau anda katakan orang Jepang orang tua itu anda kurang pengetahuan belum tentu karena disiplin Tapi mabuk jalan terus biasa itu bukan akhlak Kita bedakan Mana ada orang ibadah, ibadah nya bener pasti berakhlak kalau orang belajar mungkin beradab tapi belum tentu dia berakhlak⁹



Gambar 4.7 : kajian Ustadz. Adi Hidayat

(sumber: youtube.com)

Ya rohman ya rohim sering ada yang menyampaikan sesuatu yang ingin berhijrah, berhijrah lebih baik dari apa yang kita harus lakukan, satu mantapkan tauhid dan akhlak, persamaan tersebut jadi ketika belajar belajar juga akhlak hati-hati hati-hati hati-hati Sekarang saya di Akademi sini pendidikan yang mengenalkan kita dengan Allah seakan-akan kita merasa Setiap tindakan kita diawasi Allah Subhanahu Wa Ta'ala, pulang ke rumah baik-baik berapa harta yang telah diperoleh oleh Anton dalam

⁹ <https://www.youtube.com/watch?v=u8nHN6gJKyQ>

kehidupan yang kira-kira tidak ada di dalam ada yang pernah dikeluarkan setiap hari yang ketika itu kerjakan tidak suka dengan itu semua untuk menguatkan itu pelajaran dikenal dengan pelajaran yang dekat dengan begitu jalan-jalannya, Ingin dilihat dari Allah baik makan-makannya ingin dilihat oleh Allah baik bicara ini, dengan baik mustahil ada orang di cara mengeluarkan kata-kata kotor makanya dia punya ikatan dengan ikatan disebut dengan akan semakin kuat jika tanya disebut dengan aqidah karena itu dulu pelajaran akidah itu diambil kan jadi kurikulum dalam kehidupan kita. Kita tahu yang berubah menjadi pembuka dari penjelajah di pencinta jadi orang paling pelit jadi orang coba lihat baik-baik itu saya genap berusia 33 tahun apa yang paling menarik ketika akidah akhlak diajarkan di sekolah-sekolah tidak mendapati ada anak SD bakar tas, anak SD perkosa temannya, anak SD sekarang perhatikan baik-baik nampaknya ada semacam usaha-usaha untuk menghilangkan lilitan yang melekat kuat dalam kehidupan kita mulai digeser sebagian tempat sudah berganti pendidikan karakter semakin ke kanan semakin bukan pendidikan yang salah pada beberapa turunan untuk mengajarkan yang tidak tepat pendidikan multikulturalisme ini yang paling tua yang paling bahaya orang diajarkan untuk menghormati agama dengan cara tidak menyinggung agama lain yakni agama masing-masing, yang Islam yakni keislamannya praktekkan paksa orang lain masuk Islam yang Kristen Ayo silakan sesuai dengan keyakinan anda Kami tidak berdakwah harus anda masing-masing, Siapakah orang Islam? Islam kata yang lain yang lain sebaiknya kita sekarang tidak tiba-tiba pelajaran akidah yang dihilangkan muncul pelajaran pendidikan multikulturalisme, kembangkan kita toleransi beragama anak SD sudah diajak mengunjungi tempat ibadah agama lain semua agama mengajarkan kalau dari tadi rusak bagaimana caranya agar kita itu menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing pasal 29 ayat 2 negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing ada kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu dijamin anda yang muslim yang ingin selamanya ada yang kamu yakini tapi tidak paksa sebetulnya toleransi toleransi orang sering mencampur yang turun kalau ada teman-teman kita misalnya dalam kebangsaan dalam kehidupan misal sedang ibadah di tempat ibadahnya nggak mau diganggu setan sampingnya sampingnya ada gereja ketika tiba masa untuk ibadah yang diyakini oleh mereka baik-baik itu biasa-biasa aja tidak ada yang ingin saya sampaikan teman-teman sekalian ketika kita mendapatkan pelajaran akidah akhlak - akidah akhlak kita baik sebelum mendapatkan ada orang berantem dengan hindu-budha macam-macam pelajaran akidah akhlak sudah nggak ada makan yang paling menarik akidah akhlak nya nggak ada yang paling aneh semakin tanya untuk

kajian tauhid tapi begitu keluar dari kajian tauhid sama orang telah sini ke laksana merasa diri paling hebat merasa diri paling benar tidaknya aku aja nggak ada baik senyum salat subuh¹⁰.

D. Analisis Hermeneutika Pesan Dakwah

Dengan kajian keIslaman yang bertebaran di media sosial, seseorang akan sangat sulit untuk menilai kebenaran dari kajian tersebut. Mereka yang sebenarnya sedang ingin mencari kebenaran tidak mungkin tahu bahwa kajian tersebut tergolong radikal, liberal, atau moderat. Namun seseorang dapat menggunakan analisis hermeneutika atau mengkaji teks isi dari sebuah kajian keIslaman di media sosial. Analisis ini sangat membantu seseorang untuk lebih selektif terhadap kajian Islam di medsos sehingga dia dapat menemukan kebenaran yang dicarinya, bukan kebenaran yang menyalahkan.

Dengan analisis hermeneutika, dalam mengikuti kajian Islam di media sosial seseorang perlu mengetahui pengarang yang memberikan kajian dari seorang *da'i*, pembaca, pengikut atau pendengar, penerbit atau yang mengunggah di media sosial, dan membandingkan dengan kajian lain yang memiliki tema yang sama. sosial dapat memberikan gambaran awal apakah kajian tersebut bersifat provokatif atau radikal, moderat atau liberal. Hal itu dapat diketahui dengan melihat latar belakang *da'i*, antara lain : ormas yang diikutinya, orang-orang disekitarnya, pandangan tentang moderasi Islam, dan pandangan terhadap nasionalisme.

Berangkat dari permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti isi kajian dua orang *da'i*, yang sering mengunggah isi kajiannya di media sosial youotube, peneliti mencoba menggunakan teori hermeneutika untuk mengetahui isi kajian dari sudut pandang historis teks yang terdapat dalam video, menggunakan konsep dialektika gunanya untuk menggambarkan argumen masing-masing yang diteliti sesuai dengan tema, kemudian menggunakan konsep dialogis yaitu mengetahui sifat keterbukaan dan komunikatif *da'i*.

¹⁰ https://www.youtube.com/watch?v=PcntEfe6R_k

1. Pesan Dakwah Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat di *Channel Youtube*

Dalam suatu penyampaian pesan dakwah tidak terlepas dari unsur-unsur dakwah yang telah penulis paparkan di bab II, salah satunya adalah materi tentang akhlak, yang menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat, karena dengan akhlak menjadi acuan dalam hidup, karena akhlak terkait dengan norma seseorang, dengan begitu unsur-unsur dakwah disampaikan tersebut dapat saling menunjang satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan keberhasilan dakwah.

Da'i sebagai pelaku dakwah memiliki peran penting dan ujung tombak dalam menentukan materi, metode, dan media yang digunakan yang nantinya dapat menunjang dakwah yang disampaikan bisa dikatakan sukses, hal ini dengan memperhatikan siapa *mad'u* atau siapa objek dakwah yang menjadi sasaran dakwahnya.

Da'i yang penulis maksud dalam tesis ini adalah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim (Gus Baha) dan Ustadz. Adi Hidayat (UAH), dengan *mad'u* sebagai sasaran dakwah yang penulis maksud adalah jamaah *youtubiyah* di *channel youtube* Santri Gayeng dan Adi Hidayat Official. Dalam melakukan proses penyampaian pesan dakwah di *channel youtube*, Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat memiliki materi dakwah, metode dakwah, dan media dakwahnya sendiri yang digunakan dalam mewujudkan keberhasilan dakwah. Wujud dalam penyampaian pesan dakwah tidak hanya melalui lisan saja tetapi dapat juga melalui tulisan dan perbuatan.

Bentuk penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat dilakukan secara lisan yakni disampaikan melalui suatu kegiatan kajian Islam di masjid atau majelis ta'lim, yang kemudian direkam dan hasil rekamannya diunggah melalui media sosial. Kegiatan kajian Islam merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat, karena banyak ilmu yang bisa diperoleh di dalamnya. Terlebih jika *da'i* tepat dalam menyusun strategi dakwah serta materi yang disampaikan dan melihat kondisi dan karakter *mad'u*. Hal tersebut tidak terlepas dari *mad'u*

sebagai mitra dakwah yang dapat menjadi tolak ukur dari keberhasilan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*. Berdasarkan fakta yang telah penulis dapatkan sebelumnya, maka Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat memiliki cara tersendiri dalam menunjang keberhasilan dakwahnya, yaitu :

a. Penentuan Pesan Dakwah Sudah Menyesuaikan Kebutuhan *Mad'u*

Dalam penentuan pesan dakwah atau materi dakwah merupakan hal yang fleksibel, dalam artian yakni mudah menyesuaikan baik materi ditentukan sendiri oleh Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat maupun menyesuaikan dengan usulan dari *mad'u* yang sesuai dengan kebutuhan. Pada penyampaian pesan dakwah di *Channel Youtube* Gus Baha dan Adi Hidayat membawakan materi mengenai *Akhlak* yang dalam setiap penyampaiannya merujuk kepada Al-Qur'an dan Hadist. Materi akhlak merupakan materi yang sederhana yang disampaikan dengan cara yang sederhana, dan secara berkelanjutan dan mudah dipahami oleh *mad'u*.

Berdasarkan fakta di atas, penentuan pesan dakwah dengan memerhatikan usulan dan menyesuaikan kebutuhan *mad'u* merupakan hal yang tepat karena pesan dakwah tidak cukup dengan memperhatikan *timing* dan *placing*, tetapi harus mampu mengidentifikasi isi pesan dakwah yang akan menentukan jenis pesan apa yang disampaikan. Karena meskipun waktu dan tempat yang sesuai tetapi pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh *mad'u* maka hal itu tidaklah cukup. Sedangkan sumber pesan dakwah yang merujuk kepada Al-Qur'an, Hadist dan pendapat tokoh merupakan suatu keharusan karena para ulama ushul fiqh dan lainnya sepakat bahwa Al Quran itu merupakan sumber utama hukum Islam yang diturunkan Allah SWT dan wajib diamalkan.

b. Penggunaan Metode Dakwah dengan Penyampaian yang Detail dan Memiliki Ciri Khas

Dalam hal ini Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat menyampaikan pesan dakwahnya dengan metode atau cara-cara tertentu yaitu dengan cara menyampaikan materi dalam suatu kajian Islam kemudian mengkaji materi dengan pembahasan yang detail. Misal Gus Baha dalam menyampaikan materi tentang akhlak beliau selalu mecontohkan dengan kondisi sekarang dan kekinian, kemudian Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan materi ayat Al-Qur'an beliau menyebutkan juga posisi dan letak ayat tersebut di dalam Al-Qur'an, hal tersebut merupakan ciri khas yang dimiliki oleh Ustadz Adi Hidayat dengan tujuan agar *mad'u* dapat berlatih untuk membayangkan letak ayat yang sedang dibahas di dalam al-Qur'an dan memudahkan *mad'u* dalam mencari ayat tersebut.

Berdasarkan fakta di atas, penyampaian materi dakwah dengan cara yang detail dapat lebih meyakinkan *mad'u* dan memudahkan *mad'u* dalam menyerap pesan yang diterima karena yang disampaikan lebih rinci dan mendalam. Prinsip dasar yang digunakan dalam menyusun materi dakwah, yakni semakin rinci dan mendalam akan jauh lebih baik dibandingkan dengan materi yang banyak, abstrak dan kurang mendalam, apalagi materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan objek dakwah, tentu akan semakin baik.

Sedangkan penyebutan ayat lengkap dengan letak dan posisi merupakan ciri khas yang dimiliki oleh Ustadz Adi Hidayat yang membedakan Ustadz Adi Hidayat dengan Ustadz lainnya dan dapat menjadi daya tarik bagi *mad'u* karena menunjukkan bahwa Ustadz Adi Hidayat memiliki kemampuan menghafal yang luar biasa dan hal tersebut dapat meningkatkan citra yang baik bagi dirinya karena *mad'u* menjadi yakin dan percaya dengan apa yang disampaikan oleh Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat. Selain itu, jika dilihat dari aktivitas dakwah dan riwayat pendidikan Ustadz

Adi Hidayat yang telah penulis paparkan di bab IV, Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat telah memiliki banyak pengalaman di bidang dakwah.

Pengalaman merupakan salah satu sumber dari metode dakwah. Suatu pelajaran dapat diambil dari sebuah pengalaman, termasuk pengalaman dalam menyampaikan dakwah. pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadangkala dijadikan *reference* ketika berdakwah, pemilihan metode dakwah oleh Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat tentu tidak terlepas dari pengalaman dakwahnya yang telah dijalani selama ini.

c. Pemilihan Media Dakwah Sudah Menyesuaikan Perkembangan Zaman

Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat dalam hal ini sangat menyesuaikan penggunaan media dakwahnya dengan perkembangan teknologi yang ada sebagai penunjang keberhasilan dan penyebaran dakwah. Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat menggunakan televisi dan media berbasis web sebagai media dakwah. Dakwah Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat baik siaran secara langsung maupun rekaman tayangan ulang dapat diakses melalui beberapa media yakni Santri Gayeng, Adi Hidayat Official, Akhyar TV dan melalui media berbasis web seperti youtube, twitter, facebook, dan instagram.

Setiap kajian yang berlangsung maka media-media tersebut berperan sebagai alat yang mendukung dalam penyebaran dakwah. Selain media televisi dan internet, misal Ustadz Adi Hidayat juga menggunakan papan tulis sebagai media dakwahnya. yakni melalui penjelasan-penjelasan verbal yang juga dituangkan dalam bentuk tulisan sehingga dapat semakin memperjelas apa yang disampaikan. Berdasarkan fakta di atas, penggunaan media dakwah menggunakan media televisi dan internet termasuk dalam media audio visual.

Penggunaan media sosial dan televisi sebagai media dakwah memiliki kemampuan menyajikan kebutuhan manusia, baik hiburan, informasi, maupun pendidikan dengan sangat memuaskan karena daya visualnya yang mudah didapat. Sedangkan penggunaan internet sebagai media dakwah dapat memberikan keuntungan dan memiliki fasilitas seperti daya jangkauan dakwah yang luas, dapat mengetahui seberapa besar ketertarikan publik terhadap program dakwah yang dikembangkan, seberapa besar nilai, efek, dan pengaruh dakwah yang dilakukan, kategorisasi target group secara tidak langsung, proses pengakuan dan penerimaan publik terhadap dakwah, dan efektivitas dakwah.

Media tersebut tentu sangat efektif sebagai alat yang dapat mengantarkan pesan dari *da'i* kepada *mad'u* dan memudahkan *mad'u* dalam mengakses video kajian Penggunaan media televisi dan internet tentu lebih efektif bagi *mad'u* yang tidak dapat hadir langsung dalam kajian yang sedang dilaksanakan. Namun tidak menutup kemungkinan jika *mad'u* ingin tetap menyaksikan melalui siaran langsung via internet meskipun *mad'u* tersebut juga hadir ke lokasi kajian. Kemudian keberadaan papan tulis sebagai media pendukung juga sangat berperan penting dalam memudahkan penyampaian pesan dan penerimaan pesan.

Penggunaan media tentu dipilih berdasarkan kondisi dan situasi yang ada sehingga dapat membantu dalam proses penyampaian dan menunjang keberhasilan dakwah yang disampaikan. Keefektifan media yang digunakan tidak dilihat dari seberapa canggih media tersebut, melainkan dengan cara memahami bagaimana kondisi dan situasi yang ada sehingga dapat memilih media yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.

2. Analisis historis teks, Dialektika dan Dialogis

Bekal historis dan perandaian penulis dalam aplikasi hermeneutik Gadamer menjelaskan suatu proses mulai dari terbentuknya teks yaitu historis teks, dialektika dengan melihat argumen dua *da'i* tersebut dan kemudian dialogis. Dalam proses ini, teks dan penulis menjalani suatu keterbukaan satu sama lain yang sehingga keduanya saling memberi dan menerima kemudian menginginkan bagi lahirnya pemahaman yang baru. Dalam proses pemahaman dan interpretasi teori ini, terdapat empat faktor diantaranya adalah (1) *building*, (2) *sensus communis*, (3) pertimbangan, (4) *teste. Bildung* adalah proses sebuah pemahaman atau penafsiran yang jika seorang itu membaca sebuah teks, maka orang yang membacanya ikut berperan dalam teks tersebut. *Sensus Communis* faktor ini digunakan untuk memahami latar belakang yang mendasari dari sikap manusia. Pertimbangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan apa yang dilakukan. Dan *taste* adalah keseimbangan insting panca indera dan kebebasan intelektual.

Teori ini merupakan penegasan bahwa hermeneutik adalah suatu seni pemahaman yang dibangun kesadaran dialogis atau dialektis berbagai cakrawala tradisi masa lalu hingga saat ini yang semuanya itu benar-benar dalam sebuah cakrawala pemahaman dan melahirkan produktivitas makna teks.¹¹

Proses dialogis antara cakrawala teks menyediakan pertanyaan bagi penafsir dan penafsir dengan cakrawalanya sendiri menimbulkan pertanyaan yang lain lagi. Peristiwa dialogis dimana pertemuan antara pernyataan dan jawaban merupakan pemicu bagi munculnya suatu pemahaman. Peristiwa ini biasanya disebut dengan peleburan cakrawala-cakrawala.

Maksud dari peleburan cakrawala adalah integritas historis kita pada objek pemahaman dalam suatu cara yang menjadikan integritas itu

¹¹ Hasyim Hasanah, *Hermeunetik Ontologis Dialektis Hans Georg Gadamer*, urnal at- Taqaddum Vol. 9 Nomor 1 (Juli 2017), 15-16.

mempengaruhi kandungan objek dimata kita. Maka, peleburan tersebut menjadi mediator yang mengantarai masa lalu dan masa saat ini atau antara yang asing dengan yang lazim sebagai bagian dalam usaha memahami.¹²

Karakter pengalaman dialektis direfleksikan dalam gerakan dan perjumpaannya dengan negativitas yang diperoleh dalam seluruh kebenaran tindakan penalaran. Selama ini Gadamer mengatakan bahwa dalam seluruh pengalaman, struktur penalaran dipra-anggapkan. Realisasi bahwa beberapa hal adalah lain dari seorang yang memiliki pemikiran awal mempraanggapkan proses pelampauan melalui tindakan penalaran. Keterbukaan pengalaman memiliki struktur pertanyaan. Apakah ia demikian begitu. Kita cermati bahwa pengalaman memenuhi dirinya dalam realisasi keterbatasan dan historitas kita. Begitu dengan tindakan penalaran terdapat suatu benteng negativitas yang utama, selalu merupakan pengetahuan dari tidak mengetahui. Hal ini dapat mendorong gagasan *docta ignorantia* Socrates yang meng ilhami negativitas sebenarnya dalam mengetengahkan tindakan penalaran.

Dalam dialog hermeneutik subjek umum dimana seorang meleburkan dirinya, baik interpreter maupun teks itu sendiri itu merupakan tradisi, warisan budaya. Bagaimanapun patner seseorang dalam dialog adalah teks, sudah dalam fiksasi bentuk tertulis. Dengan demikian, terdapat suatu kebutuhan untuk menemukan suatau cara bagi dialog *give and take* dan inilah tugas dari hermeunetik.¹³

Sehingga dapat dsimpulkan bahwasanya hermeunetik Gadamer ini bergerak secara sirkular, yang mana masa lalu dengan masa sekarang dalam suatu pertemuan ontologis sehingga ada mewahyukan dirinya sendiri. itu;ah sebabnya mengapa Gadamer tidak pernah melegimitasi suatu penafsiran sebagai yang benar dalam dirinya sendiri. sebab suatu

¹² Edy Mulyono, *Belajar Hermeunetika....*, 151-152.

¹³ RichardE. Palmer, *Hermeunetika Teori Baru Mengenal Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005), 235-237.

penafsiran tergantung dari situasi dimana penafsiran itu timbul, atau dari pengalaman dan tradisi masing-masing. Lahirnya suatu pemahaman yang baru atas kebenaran sebagai yang tersingkap itu sangat ditentukan oleh proses dialektika tanya jawab cakrawala tradisi itu. Sehingga dalam skema yang lebih simple dari filosofis hermeunetik Gadamer ini bisa dikemukakan sebagai teks, perandaian, realitas historis. Produksi dan subjektif, karena suatu teks didekati dengan perandaian, realitas historis yang kemudian muncullah makna atas teks tersebut dan kesemuanya bersifat subjektif.

Tabel Kajian Isi Pesan Dakwah

	Gus Baha	Ustadz Adi Hidayat
Perkataan	Manisnya iman itu puncaknya <i>iltidzadzhan aqliyan</i>	orang yang rajin beribadah sudah pasti berakhlak dan beradab
Ayat Al-Qur'an / Hadits	QS. Al-Bayyinah[98]:5	QS An Nahl[16]:90

a. Penjelasan Isi Pesan Dakwah Gus Baha

Menjadi seorang muslim adalah anugerah sekaligus rahmat tak terhingga dari Allah Swt. Nilai-nilai dan ajaran luhur agama Islam, yakni rahmatan lil alamin menjadi bukti betapa Islam mendambagakan suatu tatanan masyarakat yang islami, yang memberikan kedamaian bagi seluruh makhluk semesta alam. Pangkal dari sebuah nilai yang dianut oleh setiap muslim adalah iman kepada Allah, sementara buah dari iman adalah pengalaman spiritualitas ruhani, sehingga output dari keimanan seseorang akan melahirkan kedamaian dan kebahagiaan bagi sesama.

KH Ahmad Bahaudin Nursalim atau akrab disapa Gus Baha, bagi seorang muslim yang beriman pasti akan menuai rasa keimanan tersebut, seperti yang disebutkan dalam ayat al-qur'an dan hadis-hadis Nabi. Kendati demikian, para pendakwah jarang mengurai bab ini, padahal masalah ini penting untuk dibahas agar

menumbuhkan semangat umat muslim untuk meningkatkan keimanannya dan lebih mencintai agama Islam sebagai agama perdamaian.

“Rasa manisnya iman ini sering disebut dalam hadits. Tetapi hal ini jarang sekali diangkat oleh banyak orang. Padahal ulama dalam syarah-syarah hadits menjelaskan banyak masalah ini.

Di dalam kitab Fathul Bari karangan Ibnu Hajar Asqalani disebutkan manisnya iman hanya dapat diperoleh oleh umat Islam yang benar-benar beriman. Manisnya iman yang dirasakan adalah kenyamanan akal pikiran menerima ajaran yang disampaikan Rasulullah SAW. Sehingga orang yang merasakan manisnya iman akan dengan mudah mengikuti segala tindak tanduk dan tuntunan Rasulullah. Hal ini berarti orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah akan senantiasa melahirkan akhlak yang mulia serta terpuji.

Orang yang beriman mesti nyaman akal pikirannya. Bayangkan, Nabi Muhammad datang di tengah masyarakat Qurasy, lalu mengatakan bahwa maujudat, alam semesta, atau segala sesuatu yang ada ini diciptakan oleh zat yang gaib. Masyarakat jahiliyah heran, kok barang yang ada diciptakan oleh yang tidak ada? Tetapi bagi orang beriman, hal itu nyaman saja pada akal.

Orang yang merasakan kenyamanan akal menerima ajaran Rasulullah seperti kepercayaan seorang pasien terhadap dokter yang mengobatinya. Ketika pasien diberi obat ia akan benar-benar merasa nyaman, beda ketika pasien tidak percaya maka akan menyangkal resep tersebut. Pesan yang bisa dipetik dari ceramah Gus Baha adalah ciri orang yang benar-benar beriman adalah senantiasa mudah menerima dan menjalankan tuntunan dari Rasulullah. Puncak dari ajaran Rasulullah adalah akhlak, sehingga kalau ada yang merasa iman kepada Rasulullah namun

menanggalkan akhlak mulianya, tentu keimanan seseorang tersebut belum bisa dikatakan sempurna.

“Manisnya iman itu puncaknya *iltidzadz aqliyan*, kenyamanan akal karena *iltidzadz aqliy* dapat merasakan kesempurnaan dan kebaikan sebagaimana riilnya yang dapat mengantarkannya kepada kemaslahatan dan kebaikan dunia dan akhirat,” pungkask santri dari Mbah Maimoen Zubair tersebut.

Di dalam al-quran, terdapat beberapa ayat yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akhlak, atau bahkan secara umum, al-quran itu sendiri adalah akhlak, dalam arti pakaian, cara kita hidup, berpikir dan berbuat serta berinteraksi-berkomunikasi, baik dengan khalik maupun dengan makhluk. Allah SWT berfirman ;

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus (jauh dari syirik/sesat), dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah[98]:5)

b. Penjelasan Isi Pesan Dakwah Ustadz. Adi Hidayat

Seorang yang awam akan mengatakan secara pasti bahwa orang-orang yang hidup dengan tingkat disiplin tinggi seperti yang terjadi di Jepang adalah contoh manusia berakhlak. Padahal, kategori manusia berakhlak dalam pandangan islam amat berbeda dari itu. Disebutkan bahwa, terdapat perbedaan pasti antara manusia berakhlak dan manusia beradab

Dalam definisi pribadi Ustadz Adi Hidayat, adab adalah nilai kemuliaan yang didapatkan dari proses pendidikan, termasuk belajar. Kemudian, proses belajar itu akan membentuk suatu peradaban. Untuk itu, syarat untuk mendapatkan adab dan peradaban bukan iman, melainkan dengan belajar.

Inilah yang membuat orang-orang zaman dulu berhasil membangun peradaban, yakni peradaban mesir, peradaban yunani, dan peradaban metopotamia. Meskipun harus diketahui, orang-

orang saat itu tak dapat dijamin keimanannya. Salah satunya dapat ditemui dalam diri orang-orang Jepang yang hidup dengan tingkat disiplin tinggi. Kegiatan sehari-hari yang mereka lalui diliputi dengan kebiasaan antre.

Bahkan, ini tercontoh dengan eskalator yang dibuat terbagi di Jepang, sisi kanan dikhususkan untuk yang buru-buru dan sisi kiri untuk yang santai. Dengan begitu, takkan bisa orang-orang naik eskalator sambil mengobrol bersisian, ia menuturkan pengalamannya saat mengunjungi negeri sakura itu. Tanpa sengaja, ia melihat emas tergeletak begitu saja di pinggir tempat penyebrangan jalan.

Rasa takjub meliputi pemikirannya karena orang-orang Jepang yang melintas tak berniat untuk mengambilnya. Mereka justru akan memindahkan ke pinggir bila terdapat suatu barang yang jatuh di tengah jalan, setidaknya tidak akan terinjak oleh orang-orang yang lewat.

Dengan demikian, mempelajari adab tidak harus berada di negeri berpenduduk muslim. Pasalnya, adab sangat mudah ditemui di negara bermayoritas non muslim. Akan tetapi, nilai kemuliaan yang dihasilkan dari proses ibadah kepada Allah swt. Makanya, orang beradab belum dipastikan berakhlak. Nilai kemuliaan ini yang menjadi fitrah kehidupan.

Secara detail, proses kehidupan yang manusia jalani selama ini disebut Khalaq. Sedangkan, Dzat yang menciptakan manusia disebut Khaliq. Untuk itu, Allah swt adalah Sang Khaliq.

Karakter kemanusiaan yang menjadi fitrah kehidupan didapatkan dengan ibadah, sehingga dapat menghasilkan akhlaq yang mulia. Pun begitu, akhlaq yang diperoleh Baginda Nabi Muhammad Saw dilalui dengan ibadah sepanjang hidup.

Dalam arti lain, berbagai ibadah yang dilalui umat islam akan membentuk akhlaq yang mulia. Mereka ini akan istiqomah

menjauhi segala hal yang dilarang Allah swt, seperti minuman keras dan zina. Bahkan, ibadah salat yang dijalani umat islam akan menjauhi perilaku fashah dan munkar. Secara detail, perilaku fashah yang bersumber dari syahwat seperti pornografi, pornoaksi, zina, dan LGBT.

Sedangkan, perilaku munkar adalah sesuatu yang diingkari hati dengan bersumber nafsu perut dan akal, seperti membunuh, merampok, korupsi, berdusta, dsb. Dengan demikian, apabila ada yang menyebut orang-orang Jepang berakhlak, maka itu tidak benar dan dapat dikatakan kurang pengetahuan. Ini dikarenakan orang-orang Jepang hanya termasuk beradab, tidak berakhlq. Artinya, mereka memang dapat berdisiplin tetapi perbuatan tercela seperti berzinah dan mabuk tetap berjalan normal.

Secara tepat, orang yang rajin beribadah sudah pasti berakhlq dan beradab, tetapi orang yang rajin belajar hanya mungkin beradab.

c. Perbedaan antara akhlak, etika dan Moral

Pengertian etika dari segi etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani, Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak. (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Adapun etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli salah satunya yaitu Ki Hajar Dewantara menurutnya etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.

Sedangkan kata “moral” secara etimologi berasal dari bahasa latin, “mores” yaitu jamak dari kata “mos” yang berarti adat kebiasaan. Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan

kelakuan. Selanjutnya moral secara terminologi adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Pengertian moral, juga kita dapat menjumpainya dalam buku *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Secara singkat buku ini mengemukakan beberapa pengertian moral sebagai berikut:

- 1). Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk.
- 2). Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah.
- 3). Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik.

Tabel Perbedaan Akhlak Moral Dan Etika

	AKHLAK	MORAL	ETIKA
Makna	Perangai, perbuatan kita	Nilai atau ketentuan baik dan buruk	Ilmu tentang baik dan buruk
Sumber / Dasar	Al-Qur an dan AsSunnah	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama	Adat-istiadat atau hasil kesepakatan Bersama
Sifat atau Nilai	Universal dan Abadi	Lokal dan Temporer	Lokal dan Temporer

d. Pendekatan Istilah Akhlak Dalam Al-Qur'an

Di dalam al-qur'an pasti tidak akan pernah ditemukan istilah ilmu akhlak, sebagaimana juga tidak ditemukannya istilah ilmu hukum, atau tafsir ayat-ayat ahkam. Di dalam istilah para mufassir juga sering diistilahkan dengan nama Tadzkir dan Ilmu Batin.

Abu Bakar Ibnu Araby (1148 M/543 H) membagi ilmu2 dalam al quran pada tiga kelompok, yaitu; *Pertama* : Ilmu Tauhid (Untuk mengetahui tentang ciptaan Allah dengan segala hakekatnya, mengetahui Sang pencipta dengan nama-namanya, sifat-sifat dan semua perbuatannya), *Kedua*: ilmu Tadzkir (yaitu untuk mengetahui janji-janji dan ancaman Allah SWT, surga dan neraka, hari pengumpulam manusia (*al-hasyr*), penyucian batin dan lahir dari virus-virus kemaksiatan), *Ketiga*: adalah ilmu tentang hukum-hukum (yaitu ilmu untuk mengetahui perintah-perintah Allah, amal dan perbuatan yang bermanfaat dan memberi mudarat, perintah-perintah Allah, larangan-larangan Allah serta ketentuan-ketentuan Allah yang sifatnya sunnah.

Imam Fachruddin Ar Razi, membagi ilmu-ilmu isi kandungan Al-Qur'an kepada dua macam; *Pertama* : Ilmu-ilmu akidah dan agama, *Kedua* : Ilmu-ilmu amal.

LA Lalu Ilmu-ilmu amal ini dibagi menjadi dua, yaitu: ilmu tentang perintah-perintah yang berkaitan dengan hal-hal yang dzahir atau tampak, seperti ilmu fikih, yang ilmu tentang pembersihan batin atau riyadhah hati.¹⁴ Sesungguhnya beberapa perbedaan ini sesungguhnya hanya terletak pada perbedaan cara pandang dan istilah yang digunakan. Sedangkan Ilmu-ilmu isi kandungan Al-Qur'an sesungguhnya sangatlah banyak sekali dan bahkan tak terbatas jumlahnya karena khazanah Ilmu-ilmu islam terus berkembang dan tentu saja termasuk di dalamnya adalah

¹⁴ ar-Razi, Muhammad bin Abu Bakr bin 'Abd al-Qodir, Mukhtar as-Shihah, (Beirut: Maktabah Libanon, 1995

Ilmu-ilmu tentang akhlak. Ilmu Akhlak pada dasarnya termasuk ilmu yang terkandung di dalam ilmu hikmah. Hikmah itu sendiri sebagaimana istilah para ahli hukum adalah ungkapan ketika mengetahui kebenaran yang sesungguhnya dan kebaikan untuk diamalkan. Sedangkan setiap ketentuan-ketentuan dari Allah selalu mengandung unsur-unsur makarimal akhlak atau perilaku-prilaku yang mulia dan hikmah dari mengamalkannya. (An-Nisabury 1995, 4:350) Secara umum, dapat dicatat bahwa akhlak al-Quran sesungguhnya terbagi kepada: *Pertama* : Akhlak keagamaan, yang terkait langsung dengan hubungan dengan Allah SWT yang korelasinya dengan Ilmu-ilmu tarekat dan Ilmu-ilmu tasawuf *Kedua* : mengetahui hal-hal yang utama dan yang hina melalui jalur filsafat (baca : etika). Dan pada sisi ini, kita tidak mungkin menutup mata terhadap jasa-jasa ilmu filsafat Yunani yang sudah menyebar secara luas.

1) Historis teks

Dalam studi al-Qur'an, menurut Rohimin banyak hal yang perlu dijadikan sebagai bingkai studi dan banyak acuan yang bisa dijadikan landasan *teologis, historis* maupun *psikologis*. Idealnya, dalam studi al-Qur'an diawali dengan sebuah pengakuan otonom bahasa al-Qur'an adalah "*Kalamullah*" yang diturunkan kepada seorang Rasul untuk menyebarkanluaskannya dan harus dijadikan sebagai kitab suci dalam beragama¹⁵

Al-Qur'an disebut juga dengan *risalah*. Istilah *risalah* menggambarkan adanya sesuatu yang disampaikan oleh pengirim (subjek) kepada penerima (Objek). Sesuatu yang disampaikan tersebut melewati proses medium kebahasaan, sesuai dengan sistem bahasa, kaidah-kaidah bahasa dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bahasa.

¹⁵ Rohimin. "Karakteristik Tafsir Al-Qur'an Kontemporer", Jurnal Nuansa, Vol. 1, No. 2, September 2010

Dalam arti lain, al-Qur'an atau risalah yang disampaikan dengan menggunakan bahasa dan tertulis dalam teks itu berada dalam bagian budaya atau bersentuhan dengan budaya. Dan bangunan teks tersebut tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengitarinya yang ikut berperan membetuknya, sehingga proses dialektika berbagai unsur tersebut tidak bisa dihindarkan.

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, dan sebagai wahyu penurunan Al-Qur'an memiliki makna supaya dijadikan petunjuk yang kemudian petunjuk wahyu tersebut setelah rentang waktu kurang lebih 23 tahun, dibukukan dalam sebuah mushaf secara mutawatir.

Kemudian, karena berdasarkan fakta empiris bahwa Al-Qur'an itu terbukukan dan memang ada wujud tulisannya dalam mushaf, dan mushaf itu sendiri diproses dalam rentang waktu dan menempati wilayah tertentu, maka tidak menyalahi kaidah-kaidah bahasa jika Al-Qur'an juga diposisikan sebagai teks.”

Akan tetapi yang sangat perlu ditekankan disini adalah bahwasanya ketika Al-Qur'an disebut sebagai teks, kita harus berkeyakinan bahwa bukan berarti Al-Qur'an itu seperti teks-teks lain pada umumnya.

Kitab suci adalah sebuah teks, bila teks difahami sebagai segala bentuk wacana yang dipancarkan melalui tulisan. Akan tetapi jika maknaya diperluas teks berarti segala bentuk “produk” dari *discourse*, apakah berupa ucapan (*speech*), tulisan (*writing*), gambar (*visual text*) bahkan benda benda (*artefact*). Dalam perluasan makna inilah sebuah ucapan atau sabda (wahyu Tuhan) dan kitab suci sebagai sebuah tulisan, sama sama dipandang sebagai teks, meskipun dengan sifat sifatnya yang otonom masing masing.¹⁶

¹⁶ Wijaya, Aksin, *Teori interpretasi alqur'an dan ibn Rusyd, kritik idiologis hermeneutiis*, (Yogyakarta, PT LKIS, 2009), hal. 45

Hermeneutika merupakan kajian tentang pemahaman, dan lebih khusus pada interpretasi tindakan dan teks. Hermeneutika modern dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher yang menggunakan pendekatan saintifik dalam analisis teks. Usaha Schleiermacher diteruskan oleh Wilhelm Dilthey yang percaya bahwa hermeneutika merupakan kunci untuk ilmu sosial dan kemanusiaan.

Namun, ia menolak pendekatan saintifik yang dilakukan Schleiermacher, karena bagi Dilthey dunia manusia bersifat sosial dan historis serta tidak dapat diketahui secara objektif. Dengan ini Dilthey memulai relativisme historis yang umum berlaku dalam khazanah ilmu sosial saat ini.

Berkaitan dengan akhlak, kita dapat menggunakan dua macam hermeneutika, yaitu hermeneutika sebagai perangkat memahami teks atau hermeneutika teks (*text hermeneutics*) dan hermeneutika sebagai perangkat memahami kebudayaan hermeneutika sosial atau hermeneutika kultural (*social/cultural hermeneutics*).

2) Dialektika

Setelah melihat secara historis asal sebab teks itu dimunculkan, maka dialektika atau dialog tentu masih ada kaitannya dengan historis tersebut. Kata-kata yang berada dalam teks memang tidak bermakna, akan tetapi pembaca atau penafsirlah yang akan memberikan makna pada kata-kata tersebut sehingga kata-kata tersebut bisa hidup. Dalam hal ini, akan dilihat bahasa dan maksud dari Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat yang menggunakan kalimat-kalimat tersebut. Hingga nantinya akan menyambungkan historis dengan dialektika atau dialog ke dalam wacana yang berkembang akhir-akhir ini, yang tentunya kalimat-kalimat tersebut dapat diterima oleh khalayak. Dalam isi teks tausiyah tersebut Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat, mengutarakan bahwa ia ingin menunjukkan di era sekarang akhlak haruslah dijunjung tinggi, salah satunya dengan mengedepankan akhlak daripada adab, karena yang lebih utama akhlak

baru adab, dan untuk mewujudkan akhlak dimulai dari diri sendiri (*ibda binafsi*). Salah satunya yakni dengan mencontohkan moral dan akhlak terhadap Allah SWT serta akhlak sesama manusia sehingga dapat dijaga kemuliaannya.

3) Dialogis

Dalam hal ini interaksi dalam dakwah dialogis itu berlangsung antara *dua subjek* (subjek dengan subjek), bukan antara subjek dengan objek sebagaimana dalam paradigma mekanistik interaksi antara subjek dengan subjek berlangsung dalam suasana yang akrab dan intim, selevel dan sederajat, seperti interaksi antara dua orang yang bersahabat, suami istri, atau dua orang yang bersaudara.

Dalam dakwah dialogis tidak dikembangkan: *aku* atau *kamu*, melainkan yang menonjol adalah: *kita* (sesama muslim bersaudara, atau sebangsa, seiman dan setanah air). Proses dialogis berjalan secara horizontal, dalam arti tidak ada pihak yang memberi dan membujuk pihak lain atau tidak ada pihak yang menerima atau dibujuk rayu, melainkan dai atau mubaligh dengan mitra dakwahnya (*mad'u*) berinteraksi atau berdialog, sehingga tercipta kebersamaan.

Dengan adanya kebersamaan itu setiap orang merasa dihargai dan diangkat harkatnya sehingga memiliki rasa memiliki (*sense of belonging*). Hal ini disebut juga sebagai hubungan manusiawi (*human relations*) yang merupakan inti dari kepemimpinan dalam organisasi.¹⁷

Label Islam dan dakwah yang melekat pada Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat, bukan sekedar karena adanya isi pesan dakwah saja. Melainkan sosoknya yang lebih dikenal karena keislaman dan dakwahnya yang sudah menjadi sebuah komitmen yang wajib selalu diupayakan sekuat-kuatnya dalam berdakwah. Sehingga, adanya isi

¹⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hlm. 269-272

tausiyah keislaman dan dakwah, selalu ditunggu dan disimak dengan baik oleh para *mad'u*.

Komitmen Islam dan dakwah harus ada di dalam setiap diri seorang *da'i*. Dan itu tidak hanya terbatas pada isi tausiyah yang kental dengan muatan materi-materi keislaman dan dakwah saja, semisal isi kajian seputar Al-Qur'an, Fiqih, Kajian Kitab, dan sebagainya.

Melainkan juga meliputi kategori isi kajian umum yang tidak terkait topik-topik materi *syar'i* secara kental, seperti misalnya: warta, bincang pagi, bincang malam, dan lain-lain.

Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat tidak main-main dalam merancang dan menyusun isi kajian dakwah yang akan disampaikan ke *mad'u*, banyak sekali pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, saat sekarang ini.

Sebenarnya ini juga hari berlaku dan dilakukan oleh semua *da'i*, khususnya yang sering menyampaikan kajiannya di media sosial youtube, karena ada beberapa isi tausiyah yang mengandung unsur perbedaan pendapat (*khilafiyah*).

Hal ini dilakukan karena metode dakwah yang digunakan adalah dialogis, ada interaktif dengan para pendengar, dan disiarkan secara langsung (live streaming).

Dakwah model dialogis juga dimaksudkan di sini ialah, muballigh atau *da'i* dalam berdakwah membuka ruang penuh untuk berdialog dengan jamaahnya dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama dan menyerap informasi dari jamaah tentang pemahaman keagamaan jamaah. *Da'i* meminta jamaah bertanya kalau ada materi dakwah yang kurang dipahami dan menyampaikan uneg-uneg yang mengganjal pikiran jamaah. Pada model dialog ini, dilakukan oleh Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat ketika berdakwah, hal ini dilakukan agar interaksi antara *da'i* dengan jamaah terjadi hubungan yang sangat inten. Sehingga model dialog antara *da'i*

dengan jamaah ini kadang terlihat seperti saling memberi dan menerima informasi. Bila *da'i* berdakwah dengan model dialog ini, sepertinya waktu berlalu tanpa terasa, sehingga bila *da'i* ingin mengakhiri dakwahnya, jamaah masih minta di lanjutkan.

Model dialog ini muncul bagi *da'i* yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan memadai, misalnya *da'i* yang berlatar belakang pendidikan yang tinggi dengan jurusan syariah atau tafsir-hadits dan *da'i* yang telah berpengalaman mengupas isu-isu fikih kontemporer dan materi yang lain. Jamaah dengan model dialog ini biasanya pada tingkat kecerdasan beragama masyarakat kelas menengah ke atas. Model ini biasanya ditemukan pada kelompok pengajian yang telah terbiasa membahas atau mengkaji fikih kontemporer, mengkaji tafsir, filsafat, sejarah peradaban Islam dan kajian keislaman lainnya.

Berdasarkan penuturan dari salah seorang yang sering menyaksikan tausiyah Gus Baha dan Adi Hidayat, bahwa ia lebih banyak membuka ruang tanya jawab dengan jamaahnya selama pengajian atau dakwah bertujuan untuk memantau apakah materi pengajiannya mendapat sambutan oleh jamaah atau juga bisa berfungsi untuk mengetahui bagaimana pemahaman jamaah terhadap materi dakwah yang di sampaikan. Di samping itu, tujuan *da'i* membuka ruang tanya jawab lebih panjang bertujuan untuk memantau pemahaman keagamaan jamaah dan masalah yang muncul yang masih mengganjal dalam pikiran jamaah. sehingga *da'i* hampir pada setiap segmen dakwahnya memancing jamaah supaya bertanya. Dakwah model ini biasanya ditemui pada pengajian rutin, seperti pengajian mingguan atau wirid magrib bertempat di masjid atau musalla.

Pada kesempatan dialog ini, biasanya pertanyaan jamaah ada yang tidak sesuai dengan topik yang sedang dibahas. Jamaah sering bertanya kepada mubaligh atau *da'i* berkaitan dengan keragu-raguannya atas permasalahan ibadah atau permasalahan yang muncul di lingkungannya. Pada kesempatan itu *da'i* tipe ini menjawab

pertanyaan jamaah dari berbagai sudut pandang dengan sentuhan logika yang meyakinkan, sehingga jamaahnya menjadi puas. Pada kesempatan itu pula secara tidak langsung, *da'i* dapat memantau pemahaman ibadah jamaah tentang agama. Namun yang tidak kalah menariknya pada peristiwa dakwah dengan model dialog ini, *da'i* atau mubaligh yang mampu memahami konteks keberagaman jamaah, ia akan mengelaborasi materi dakwahnya yang berasal dari pertanyaan jamaah. Ia beranggapan bahwa fenomena tersebut sedang menjadi perhatian jamaah sehingga ia akan mengupasnya lebih dalam dalam pada pengajian berikutnya pada tempat itu.

Mengajak manusia kepada agama Allah Swt (berdakwah) adalah sebaik-baik amalan. Orang yang menjalankannya merupakan manusia pilihan. Allah Swt berfirman:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?" (QS.Fushshilat: 33)

Al-Hasan al-Bashri rahimahullah tatkala membaca ayat ini berkata, "Ini adalah kekasih Allah Swt. Ini merupakan wali Allah Swt. Ini adalah orang yang dipilih oleh Allah Swt dan penduduk bumi yang dicintai-Nya." (Fathul Majid 1/183)

Bahkan, berdakwah adalah tugas mulia yang diemban oleh para nabi dan para pengikutnya. Dakwah juga harus ada terlebih dahulu sebelum jihad/ memerangi musuh di jalan Allah Swt. Seperti inilah dahulu keadaan Rasulullah SAW sebelum memerangi orang-orang kafir. Beliau mengajak mereka terlebih dahulu untuk masuk ke dalam agama yang mulia ini. Dengan ini pula, dahulu Rasulullah SAW berpesan kepada para komandan pasukan sebelum berperang dengan musuh. Siapa yang mau menerima ajakan Islam, dia disambut dengan baik. Sebaliknya, siapa yang menolak, ia diperangi.

Apabila ajakan kebaikan ini mendapat sambutan yang baik, sungguh amat besar pahala yang akan diraih oleh orang yang mengemban ajakan mulia ini. Satu orang saja mendapat petunjuk dari Allah Swt melalui anda, itu lebih baik bagi anda daripada mendapatkan unta merah, kendaraan orang Arab yang paling berharga. Rasulullah SAW bersabda,

“Sungguh, demi Allah, apabila Allah memberi hidayah/petunjuk kepada seseorang melalui kamu, itu lebih baik bagimu daripada kamu mendapat unta merah.” (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Sahl bin Sa’d as-Sa’idi ra)

E. Aplikasi Hermeneutika

Hermeneutika dalam konteks ke-Islam-an merupakan sekumpulan metode dan teori yang difokuskan pada problem pemahaman sebuah teks, baik teks-teks Al-Qur’an maupun Sunnah Nabi.¹⁸ Dalam tradisi hermeneutika Islam, terdapat tiga tren utama dalam teori hermeneutika terutama yang diterapkan terhadap pembacaan al-Qur’an kontemporer.

Pertama, teori yang berpusat pada pengarang (*author*), yaitu bahwa makna teks adalah yang dimaksudkan oleh pengarang. Dalam konteks Al-Qur’an, yang paling banyak mengetahui maksud pengarang adalah Nabi Muhammad SAW, Sahabat, Tabi’in, dan para ulama berikutnya. Tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut pembaca akan sulit mengetahui maksud *author* (*syari’*). Sedangkan dalam konteks hadis yang merupakan teks sekunder, maka otoritas pemaknaan ada pada Sahabat, Tabi’in, dan ulama. Tanpa bantuan mereka, seorang pembaca tidak akan mampu memahami teks-teks secara objektif.

Kedua, teori yang berpusat pada teks, yakni bahwa makna suatu teks ada pada teks itu sendiri, dalam artian bahwa penulis di sini tidak begitu berarti sehingga teks independen, otoritatif, dan juga objektif.

¹⁸ Moch. Nur Ichwan, *ibid.*, hlm. 59. Baca juga, Moch. Nur Ichwan, dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (ed.), *Studi Al-Qur’an Kontemporer*, hlm. 149; Fahrudin Faiz, *Hermeneutika*

Ketiga, teori yang berpusat pada penafsir atau pembaca (*reader*), yakni bahwa teks tergantung pada apa yang diterima dan diproduksi oleh penafsirnya sehingga teks bisa ditafsirkan ke arah yang difungsikan oleh pembaca.¹⁹

Teks, pada dasarnya, merepresentasikan suatu konteks yang dalam pemaknaannya dapat disesuaikan dengan sosio-kultur, sejauh hal ini memiliki inter-relasi. Namun demikian, pesan dakwah ada terdapat perbedaan aksentuasi makna dan semangat ketika pesan dakwah dipahami sebagai pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, atau bahkan mode pemikiran, meskipun keduanya memiliki keterkaitan yang amat erat. pesan dakwah memang diproduksi dalam arena tertentu oleh *da'i* untuk menghasilkan pengetahuan sehingga dapat diterima sebagai kebenaran. pesan dakwah tercipta berdasarkan imajinasi *da'i* yang bersumber dari al-qur'an dan hadits, yang mendapatkan ide dari lingkungan sekitarnya. Pembacaan-pembacaan pesan dakwah dalam bentuk apresiasi, ulasan, kritik, maupun telaah selalu menampilkan sosok baru terhadap teks.

Hermeneutik menjadi jiwa bagi perkembangan pemahaman manusia. Kedua elemen tersebut menuntun manusia kepada pemahaman yang dalam akan sesuatu. Pemahaman yang disertai dengan hermeneutik memiliki jiwa untuk merangkul kebaikan yang bisa diproduksi dengan akal budi secara sehat dan tidak menyesatkan. Hermeneutik menghindarkan manusia dari kekeliruan dalam cara memahami dan mengungkapkan setiap fenomena yang terjadi.

Kehidupan manusia diwarnai dengan beraneka macam penafsiran dan pemahaman. Penafsiran itu timbul karena berbagai fenomena yang terjadi dalam ruang lingkup hidup sosial, baik itu dari hidup sosialnya dan hidupnya dengan alam semesta. Hermeneutik menjadi jembatan bagi sang subjek untuk menafsirkan objek di dalam lingkungan hidupnya. Peran dari kedua elemen itu ialah membantu manusia untuk berelasi dengan fenomena yang akan ia tafsirkan atau pahami, sehingga pemahaman itu tidak menimbulkan

¹⁹ Moch. Nur Ichwan, "Teori Teks dalam Hermeneutika ...", 27-40.

kekeliruan. Menafsirkan berarti sesungguhnya menggunakan prakonsepsi seseorang sehingga makna sebuah teks bisa benar-benar dibicarakan dengan kita.²⁰ Relasi dengan teks atau fenomena yang dilakukan dengan baik dan mendalam akan berdaya guna bagi perkembangan akal budi manusia.

Hidup manusia akan diperkaya oleh adanya pergerakan hermeneutik secara dinamis. Mereka menjadi jiwa bagi perkembangan pemahaman manusia akan fenomena yang seringkali terjadi dalam kehidupan manusia. Fenomena yang baru akan selalu muncul, baik itu di dalam lingkungan sosial maupun lingkungan alam semesta. Manusia sebagai makhluk berakal budi berpotensi untuk menafsirkan atau memahami setiap fenomena yang terjadi agar ia dapat menemukan kebenaran yang menjadi kehausan bagi akal budinya.

Pemahaman yang disertai oleh hermeneutik melibatkan kehendak bebas manusia untuk mengerti dan menerima. Kehidupan manusia akan tampak menakjubkan apabila manusia memiliki pemahaman secara baik akan apa yang ada di ruang lingkup hidupnya dan sebaliknya apabila manusia memiliki pemahaman yang keliru akan apa yang ada di ruang lingkup hidupnya, ia akan teralienasi dari kebenaran.

Misalnya dunia perpolitikan menjadi ajang bagi para individu untuk mengungkapkan gagasan mengenai fenomena yang terjadi di Indonesia. Fenomena itu bisa berada dalam ruang lingkup hidup masyarakat yang meliputi perkembangan maupun kemunduran taraf hidup masyarakat. Pemahaman dan pernyataan yang benar sangat penting dimiliki agar bangsa Indonesia memiliki arah dalam perbaikan taraf hidup masyarakat.

Hermeneutika dan pesan dakwah menjadi daya bagi kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Kehidupan sosial memiliki dinamikanya yang sangat mempengaruhi kondisi kehidupan masyarakat. Apabila dinamika itu tidak bisa disikapi dengan baik akan menimbulkan perpecahan bagi kehidupan

²⁰ Gadamer Hans-Georg, *Kebenaran dan Metode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 474.

masyarakat. Hal itu tentunya juga bisa memberikan kesesatan dan landasan yang keliru bagi kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat akan diombang-ambing oleh pernyataan-pernyataan, dan penjelasan yang kurang pas, karena pernyataan atau pemahaman yang keliru dari da'i atau individu tertentu. Hal itu berpengaruh pada pola pikir masyarakat yang nantinya akan merambat pada cara penyikapan masyarakat terhadap fenomena yang ada di ruang lingkup hidupnya.

Hermeneutika dan isi pesan dakwah juga bertujuan untuk memfasilitasi hidup sosial agar menemukan jalan yang terbaik dalam dinamika sosial masyarakat Indonesia baik hidup dengan keluarganya atau masyarakat luas. Dua elemen itu tidak mengekang kebebasan manusia tetapi menuntunnya kepada pemahaman yang baik sehingga dapat disampaikan dan diterima dengan baik pula.

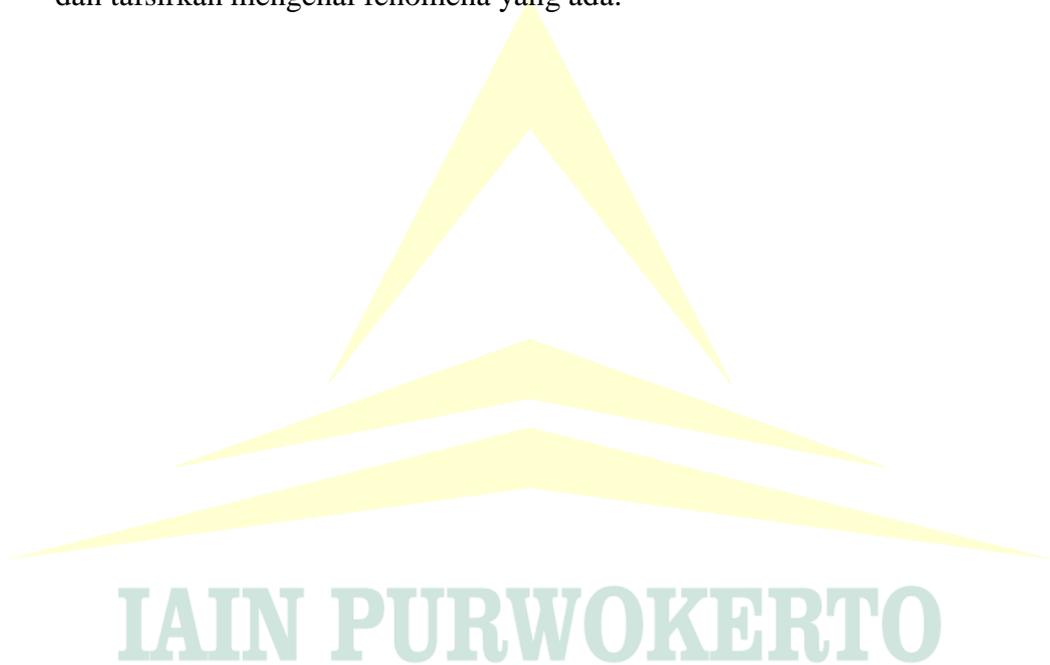
Kehidupan sosial juga tidak terlepas dari kekeliruan dalam memfungsikan hermeneutika dan pesan dakwah. Kekeliruan itu terjadi apabila individu memahami sesuatu secara radikal serta mengemukakan apa yang ia ketahui dengan radikal juga. Sikap seperti itu menutup ruang untuk bertanya dan peran dari kehendak bebas lawan bicara. Individu itu secara tidak langsung tertutup pada benih-benih kebenaran yang ada di luar dan menganggap apa yang telah ia pahami merupakan kebenaran yang sejati. Keyakinan yang berada di luar pemahamannya adalah musuh.

Kekeliruan dalam hermeneutik dan pesan dakwah itu tampak pada sikap saling menjatuhkan. Fenomena tersebut sama sekali bukan ruang diskusi. Kehendak bebas yang dimiliki oleh masing-masing individu berusaha untuk saling melawan dan menjatuhkan. Hal seperti itu menimbulkan permasalahan dalam dinamika hidup sosial masyarakat.

Hermeneutik dan pesan dakwah yang saling memiliki keterkaitan satu sama lain menjadi komposisi penting. Mereka berperan penting untuk memahami suatu fenomena dengan baik dan mengungkapkan fenomena itu dengan jelas, gamblang, dan mudah dipahami oleh para pendengar. Para pendengar yang mengerti dengan baik akan tertuntun kepada kebenaran dan

dihindarkan dari kekeliruan. Dalam penyampaian itu harus menggunakan cara penyampaian yang benar yang memberi ruang bagi pendengar untuk berpendapat dan bertanya.

Hermeneutik dan pesan dakwah bertugas menjernihkan pemahaman akan fenomena yang telah terjadi agar dapat dibagikan kepada sesama. Hal itu dapat memperkaya akal budi dengan kebenaran yang baik karena melibatkan kehendak bebas dan memberi ruang untuk menemukan dan memahami kebenaran yang terbaik. Kedua elemen itu menjauhkan akal budi dari kekeliruan dalam memahami dan mengucapkan apa yang telah ia dapat dan tafsirkan mengenai fenomena yang ada.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, terkait dengan penelitian “Pesan Dakwah Tentang Akhlak Dalam Ceramah Kh. Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha) Dan Ustadz Adi Hidayat (Uah) Di *Channel Youtube* (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)”. dapat penulis tarik kesimpulan sebagai berikut: bahwa kajian pesan dakwah dengan teori gadamer sebenarnya untuk mengetahui makna yang tegandung dalam isi pesan dakwah tersebut, yang meliputi historitas teks / pesan dakwah yang disampaikan, dialogis dan dialektika yang ada. Beberapa kesimpulan yang dimaksud antara lain:

1. Seorang *da'i* ketika akan melalukan dakwah, maka harus bisa menenentukan pesan dakwah yang akan disampaikan, tentunya dengan melihat dan menyesuaikan kebutuhan *mad'u*, baik itu dilihat dari penggunaan metode dakwahnya ataupun dengan menyampaikan pesan dakwahnya yang detail dan disampaikan dengan cara dan ciri yang khusus, serta pemilihan media dakwah juga harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, karena itu juga bisa dikatakan bagian dari kesuksesan dakwah.
2. Gus Baha dan Ustadz Adi Hidayat dalam menyampaikan dakwahnya sudah memenuhi unsur-unsur dalam berdakwah, salah satu tema yang dibahas dalam tesis ini tentang akhlak, dan media yang digunakan adalah *youtube* atau media baru yang bisa dikatakan sesuai dengan zaman sekarang, yaitu zaman era digital, dan isi pesan yang disampaikan pun sesuai dengan kebutuhan *mad'u*, hal yang paling pokok dan mendasar yang berkaitan dengan akhlak. Keduanya pun menjelaskan tentang akhlak dengan sangat rinci dan mudah dipahami oleh jamaah masing-masing.
3. Implikasi penelitian ini adalah sebagai evaluasi dan keterlibatan bagi seorang *da'i* dalam memahami efek dakwah yang tidak terkordinir dan

terorganisir dengan baik. Penelitian ini juga memberikan solusi alternatif dalam mengorganisir dan menentukan isi pesan dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'*, agar nantinya isi pesan dakwah dapat diterima oleh *mad'u* dan dipraktikkan di kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di bab sebelumnya, penulis memberikan saran sebagai berikut kepada:

1. Akademisi, untuk membuka ruang-ruang kajian baru terkait dengan penggunaan teori hermeneutika dalam mengkaji isi pesan dakwah.
2. Peneliti lainnya, semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk kemudian ditindaklanjuti dan dilakukan perbaikan serta penyempurnaan kajian di masa datang, baik itu dari pendekatan kualitatif maupun kuantitatif dan dengan menggunakan teori-teori yang lain.

C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. atas segala nikmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan tesis ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada junjungan dan panutan, Nabi Muhammad Saw. yang telah mengubah dunia dengan pancaran cahaya ilmu dan akhlaknya.

Penulis sangat menyadari betul bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan sempurnaan dalam penulisan. Akan tetapi, penulis selalu berharap agar hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi perkembangan ilmu komunikasi Islam yang terkait dengan pesan dakwah. Di samping itu, penulis juga membuka ruang seluasnya untuk kritik dan saran yang konstruktif guna pengembangan dan kesempurnaan penelitian ini selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Abraham A. *Sukses menjadi Artis dengan YouTube*. Surabaya: Reform Media, 2011.
- Ahmadi, Abu dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Amin, Samsul Munir. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Aminuddin at.al. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Anwar, "Menelaah Pola Komunikasi Dalam Dialektika Alqur'an Dan Implementasinya Dalam Berdakwah Multikultural", *Jurnal At-Tafkir*. Vol. XI No. 2 Desember 2018
- Asep, Syamsul dan M. Romli. *Jurnalistik Online*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2014.
- Ali, M. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Aziz, Ali Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Prenada Media, 2004.
- Bajari, Atwar dan Sahat Sagala Tua Saragih. *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Depok : Rajawali Press, 2017.
- _____. *Dakwah Antar Individu Teori dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Bleicher, Josef. *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.

- Budiantoro, Wahyu, “Epistemologi Komunikasi Transendental: (Kajian Hermeneutika Filosofis Hans-George Gadamer Pada Perpuisian Abdul Wachid B.S.)”, (Tesis), Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Chakim, Sul Khan, “Dakwah clan Dialektika Budaya Jawa dalam lintasan Sejarah”, *Komunika*, Vol. 2, No. 1, Januari - Juni 2008 : 42-53
- Chirzin, Muhammad. *Fenomena Al-Qur'an*, cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Darmaji, Agus. “Dasar-dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans- Georg Gadamer”. *Refleksi*. Vol. 13, No. 4. April 2013.
- _____. *Pergeseran Hermeneutik Ontologis Melalui Bahasa dalam Pemikiran Hans Georg Gadamer*. Tesis, Universitas Indonesia Jakarta, 1999.
- Dahlan, Muh. Syawir. “Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadits”, *Dakwah Tabligh*, Vol. 15, No. 1, Juni 2014.
- Dozan, Wely, “Metodologi Tafsir Kontemporer: Aplikasi Teori Hermeneutika Nasr Hamid Abū Zaid QS. al-Nisā'4: 3”, *Journal Of Qur'Ān And Hadīth Studies*, Vol. 6 No. 2, July – December 2017 : 42 - 68
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*, cet. 3. London – New York York: Continuum, 2006.
- _____. *Kebenaran dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Grondin, Jean. “Gadamer’s Basic Understanding of Understanding” dalam Robert Dostal (ed.). *The Cambridge Companion to Gadamer*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.

Hadi W.M., Abdul. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari, 2004.

Hamid, Abdul. “*Globalisasi dan Tantangan Dakwah*”, *Jurnal Kordinat*, Vol. XVI No. 1, April 2017.

Hanif, Muh. “Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan Signifikansinya terhadap Penafsiran Al-Qur’an”. *Maghza*. Vol. 2, No. 1, Januari-Juni 2017.

Hidayat, Arif . *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. cet. 1, Purwokerto: Stain Press, 2012.

Hardiman, F. Budi. “Gadamer dan Hermeneutika Filosofis”, *Makalah*, untuk kuliah terakhir Kelas Filsafat *Seni Memahami: Hermeneutika* dari *Schleiermacher sampai Gadamer*, Serambi Salihara, 25 Agustus 2020.

Hasanah, Hasyim. “Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)”. *At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017.

Hasyim, Hasanah, “*Hermeneutika Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer (Produksi Makna Wayang sebagai Metode Dakwah Sunan Kalijogo)*”, *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 9, No. 1, Juli 2017.

Indarjo, Mispan. “Gambaran Pengalaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer”, *Jurnal Driyarkara*, No. 3, Th. XX. 1993-1994.

Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjadjaran, 2008

Kindarto, Asdani. *Belajar Sendiri YouTube : (Menjadi Mahir Tanpa Guru)*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2008.

Laksono, Sugeng Puji. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intens Publishing, 2016.

Munir, M, dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2010.

- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 21, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Muyono, Edi. et.al. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Murtaufiq, Sudarto. “Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis”, *Akademika*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2013.
- Musta’in. “Konstruksi Pesan Komunikasi Sufistik (Analisis *Hermeneutika* Teks Dakwah K.H. Musta’in Ramly (1931-1985))”. *Disertasi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 2013.
- _____. *Komunikasi Sufistik: Analisis Hermeneutika Teks Dakwah K.H. Musta’in Ramly*. Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2014.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Onong U. Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992.
- Oemar Hamalik. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Poespoprodjo. *Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.
- Prihananto, “Hermeneutika Gadamer Sebagai Teknik Analisis Pesan Dakwah”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Volume 04, Nomor 01, Juni 2014.
- Rahman, fazlul. “Keadaban dan Otoritas Agama di Ruang Publik Internet di Indonesia”. *Makalah*, 2016
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja

- Richarde. Palmer. *Hermeunetika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2005.
- Rohimin. “*Karakteristik Tafsir Al-Qur’an Kontemporer*”. Jurnal Nuansa, Vol. 1, No. 2, September 2010.
- Saenong, Ilham B., *Hermeneutika Pembebasan: metodologi tafsir Al Quran Menurut Hasan Hanafi*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Sahiron, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur’an pada Masa Kontemporer*. Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam, tanggal 26-30 Nopember 2006 di Bandung.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Vol: 1, cet-10. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Siahaan, SM. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Steinberg, Lawrence. *Adolescence*. Sixth edition, New York: McGraw Hill Inc. 2002.
- Sulastri, Irta, “Model-model Komunikasi Dakwah (Studi Terhadap Dakwah di Kota Padang)”, *Al-Munir* 2, Vol IV No. 7 April 2013.
- Supena, Ilyas. *Filsafat Ilmu dakwah: Perspektif Ilmu Sosial*. Semarang: Absor, 2007.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Tambaruka, Apriadi. *Literasi Media Cerdas bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul karimah Suatu Pengantar*. Bandung: CV. Diponegoro, 1993.

Warnke, Georgia. *Gadamer: Hermeneutics, Tradition and Reason*. Cambridge: Polity Press, 1987.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iaipurwokerto.ac.id Email : pps@iaipurwokerto.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 130 TAHUN 2020
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 139 tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. Nawawi, M.Hum.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **M. Alfian Nurul Azmi NIM 1717642001** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam.**
- Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
- Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.



Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 26 Agustus 2020

Direktur,

(Signature)
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK